

HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM AL-TAFSIR AL-MUNIR
FI AL-'AQIDAHWA AL-SHARI'AH WA AL-MANHAJ

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Pelaksanaan Syarat Menyelesaikan Studi Strata Satu (1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

Muh Sulkarnain

NIM: 191410045

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 1445 H./2023 M.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muh Sulkarnain

NIM : 191410045

No. Kontak : +62 853-4051-6684

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hari Kiamat dalam Al-Qur’an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pangambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Yang membuat Pernyataan,



(Muh Sulkarnain)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* yang ditulis oleh Muh Sulkarnain NIM 191410045 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta Selatan, 18 Oktober 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj* yang ditulis oleh Muh Sulkarnain NIM: 191410045 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

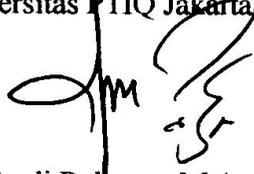
Sidang Dewan Munaqosah

No.	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji 1	
4.	Khoirul Anwar M.A.	Penguji 2	

Jakarta, 3 November 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	<u>D</u>
ب	B	ط	<u>T</u>
ت	T	ظ	<u>Z</u>
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	<u>H</u>	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	<u>S</u>	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : â	أ...: ay
Kasrah : i	ي : î	ؤ...: aw
Dammah : u	و : û	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البَقْرَةُ – al-Baqarah

المَدِينَةُ – al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Shamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرَّجُلُ – al-Rajul

الشَّمْسُ – al-Shams

4. Shaddah (Tashdîd)

Shaddah (Tashdîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tashdîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tashdîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata, atau pun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh: آمِنًا بِاللَّهِ – Âmannâ billâhi

أَمِنَ السُّفَهَاءُ – Âmana al-Sufahâ'u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الْأَفْنِدَةُ – al-Af'idah

Sedangkan ta' Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*wasal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الْآيَةُ الْكُبْرَى – al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: أَمِرْتُ شَيْئًا – Umirtu Shay'an

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau

cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: ‘Alî Hasan al-Ârîd

al-‘Asqalânî

al-Farmâwî

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur’an

Al-Baqarah

Al-Fâtihah

MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٣٢

“Kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?” (QS. Al-An’am [6]: 32)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu yang sangat saya cintai dan saya banggakan, terima kasih atas dedikasi yang telah diupayakan dengan penuh pengorbanan untuk saya, dan doa-doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan olehnya kepada saya. Sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Abang dan Kakak tercinta saya Anggriani, Asriana, Ediwarno, Hasniar dan Samirah Putri (yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan support) serta sanak saudara saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun dukungan kalian selalu saya jadikan motivasi untuk lebih maju lebih giat dan semangat lagi ke depannya.
3. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Sidrap-Benteng, Makassar Anregurutta KH. Suardi Latarebbi, Lc, M.Ag beserta jajarannya dan seluruh dewan guru yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, karena arahan beliaulah sehingga saya dapat mengenal lebih dalam ilmu agama guna persiapan menuju alam Akhirat yang sesungguhnya
4. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Asy'ari Quranic Centre Tebet beserta guru-guru tercinta yang terus-menerus membimbing, menasihati, memperhatikan, dan memberikan ilmu yang mereka miliki untuk santri-santrinya supaya menjadi cikal bakal penerus untuk agama dan bangsa.
5. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A Rektor Universitas PTIQ Jakarta., Bapak Dr. H. Addaruqthni, M.A Warek I., Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed Warek II., Bapak Dr. H. Ali Nurdin, M.A Warek III Universitas PTIQ Jakarta.
6. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Dr. Andi Rahman, M.A.
7. Ketua Program Studi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, memotivasi saya pada saat proses penulisan skripsi ini.
8. Sejawat-sejawat karib teman saya bercerita, Daud Yusuf dan Ahmad Amri, Amir Ma'syum dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dengan sabar terus memberikan motivasi dalam proses penelitian skripsi ini.
9. Sahabat saya di Universitas PTIQ Jakarta Ahmad Fadhli, Fajar Hasibuan, Muhammad Ikhsan, Muhammad Hafidz, Abdul Fatah Zakiy, Fakhurrozi, Sulthan Hajji NST, Rifky Rafi'uddin yang telah mengisi hari-hari selama proses perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *Salawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya.* Skripsi yang berjudul “HARI KIAMAT DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM *AL-TAFSIR AL-MUNIR FI AL-‘AQIDAH WA AL-SHARI’AH WA AL-MANHAJ*” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda tercinta Syamsuddin yang telah memberikan motivasinya untuk terus sekolah. Semoga Allah limpahkan rahmat, kemuliaan serta derajat yang tinggi di sisi-Nya. Teristimewa untuk ibunda tersayang St.Masitah yang telah memberikan perhatiannya selalu menanyakan kabar, dan memberikan motivasinya selama proses penelitian ini. Kedua sosok itulah yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa, yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Yang dalam proses perbaikan skripsi, kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
5. Ust. Farid Afrizal M.A., selaku Dosen Pembimbing Proposal Skripsi dan selama proses penulisan skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan athar kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.

Jakarta, 10 Sept 2023
Penulis

Muh Sulkarnain

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. PERMASALAHAN PENELITIAN.....	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	6
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
E. METODE DAN SUMBER DATA PENELITIAN.....	9
F. SISTEMATIKA PENELITIAN.....	10
BAB II KONSEP HARI KIAMAT SECARA UMUM.....	11
A. Definisi Hari Kiamat.....	11
B. Kosa Kata Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an.....	13
C. Nama-nama Hari Kiamat.....	14
D. Term Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Surah.....	21
E. Tanda-tanda Hari Kiamat.....	30
BAB III TINJAUAN UMUM BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN AL-TAFSIR AL-MUNIR.....	35
A. BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI.....	35
1. Biografi Singkat Wahbah Az-Zuhaili.....	35
2. Pendidikan, Guru-guru, Murid dan Karir Wahbah Az-Zuhaili.....	37
3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili.....	39
B. DESKRIPSI KITAB.....	42
1. Deskripsi dan Latar Belakang Penulisan Kitab <i>al-Tafsir al-Munir</i>	42
a. Deskripsi <i>al-Tafsir al-Munir</i>	42
b. Latar Belakang Penulisan <i>al-Tafsir al-Munir</i>	44
2. Metode dan Corak <i>al-Tafsir al-Munir</i>	45

3. Penilaian Ulama/Tokoh Terhadap <i>al-Tafsir al-Munir</i>	48
4. Keistimewaan <i>al-Tafsir al-Munir</i>	49
BAB IV ANALISIS INTERPRETASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KIAMAT DALAM PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM AL-TAFSIR AL-MUNIR.....	51
A. Awal Pembentukan Bumi dan Langit.....	51
B. Proses Terjadinya Kiamat	55
1. Waktu Terjadinya Kiamat	55
2. Tiupan Sangkakala	61
C. Kondisi Pada Hari Kiamat.....	63
1. Dihancurkannya Bumi.....	63
2. Bumi Diguncangkan Sedahsyat-dahsyatnya	66
3. Kondisi Gunung-gunung Saat Kiamat	68
4. Kondisi Laut Saat Kiamat.....	71
5. Kondisi Langit Saat Kiamat.....	72
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79

ABSTRAK

Al-Qur'an telah mengabarkan akan terjadinya hari kiamat. Di antara sekian banyaknya masalah yang digambarkan dalam Al-Qur'an sejak masa awal Islam, adalah peristiwa kiamat. Salah satu pilar dasar Islam adalah keyakinan adanya hari kiamat. Penyebutan ini mengisyaratkan bahwa kiamat terkait erat dengan saat-saat terakhir alam semesta dan kehidupan para makhluk di jagat raya ini. Kiamat mempunyai beberapa tanda dan dalil-dalil yang telah diterangkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, baik berupa ayat-ayat maupun hadis-hadis. Salah satu ayat yang menggambarkan akan kejadian kiamat yaitu kejadian yang sangat besar dengan adanya guncangan yang sangat dahsyat sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Hajj [22] : 1. Tanda-tanda kiamat itu sendiri tidak dapat diketahui selagi penyebabnya belum diketahui terlebih dahulu. Oleh karena itu, dengan kembali kepada ayat-ayat Allah SWT yang menerangkan kiamat, tentang kapan terjadinya, apa yang akan terjadi pada hari itu dan apa yang akan terjadi pada seluruh alam ini.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang memuat penelitian untuk dijadikan sumber dalam menemukan dan menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Di sini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu suatu metode untuk menggali dan memahami suatu pembahasan yang akan dikaji, cara kerja metode ini adalah mencari informasi tentang tema yang akan dibahas melalui buku-buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan lain sebagainya.

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan, hari kiamat adalah hari yang sangat agung keadaannya, sangat genting dan tidak ada yang mengetahui hakikatnya tidak ada yang bisa menggambarkan sifat-sifatnya secara sempurna kecuali Allah SWT, (QS. an-Najm [53]: 58). Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa banyaknya ayat Al-Qur'an yang membahas akan kiamat. Waktu terjadinya kiamat sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nazi'at [79]: 42-46 dan QS. al-A'raf [7]: 187. Tiupan Sangkakala seperti yang disebutkan dalam QS. Az-Zumar [39]: 68-70. Dihancurkannya Bumi Sebagaimana dalam QS. al-Qari'ah [101]: 1-5, QS. al-Hajj [22]: 1-2. Bumi diguncangkan Sedahsyat-dahsyatnya yang disebutkan dalam QS. al-Waqi'ah [56]: 1-6 dan QS. az-Zalzalah 1-8. Kondisi Gunung-gunung Saat Kiamat sebagaimana dinyatakan dalam QS. Thahaa [20]: 107, QS. al-Muzzammil [73]: 14, QS. an-Naml [27]: 88. Kondisi Laut saat Kiamat yang tercantum dalam QS. at-Takwir [81]: 6 dan QS. al-Infithar [82]: 3. Kondisi Langit Saat Kiamat yang terdapat dalam QS. at-Takwir [81]: 1-2, QS. al-Insyiqaq [84]: 1-2 dan QS. al-Ma'arij [70]: 8-9.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Kiamat, Tafsir*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kiamat merupakan suatu peristiwa yang pasti akan terjadi dan tidak dapat dielakkan, setiap muslim yang ada keimanan di dalam hatinya wajib meyakini akan kedatangannya. Hal itu tidak diragukan. Hanya saja, Allah SWT menyembunyikan hari H-nya dari makhluk-Nya. Sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka.¹ Kiamat ialah suatu peristiwa yang paling besar dari serangkaian fenomena alam yakni kehancuran alam semesta, langit akan terbelah dan hancur lebur, bintang-bintang berjatuh, matahari digulung, gunung-gunung hancur menjadi debu yang berterbangan serta laut dijadikan meluap dan dipanaskan dengan api, yang kejadiannya pasti akan terjadi yang telah tertulis dalam kitab (Lauhul mahfuzh).²

Kiamat dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan berbagai macam redaksi, mulai dari redaksi hari kiamat secara langsung yaitu **يوم القيامة**/*yaum al-qiyamah* dan menggunakan redaksi-redaksi lain yang mengandung gaya bahasa. Term Kiamat ini berbentuk fi'il madhi dalam Al-Qur'an, yang dimana semua fi'il madhi dalam Al-Qur'an itu bersifat sesuatu yang pasti kejadiannya misalnya kiamat.³

Di sini peneliti mengambil penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, karena dalam tafsirannya beliau memberikan gambaran umum tentang kiamat mulai dari penegasan mengenai kepastian akan datangnya hari kiamat, tanda-tanda hari kiamat dan seperti apa kondisi bumi saat hari kiamat dalam Al-Qur'an menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili.

Al-Qur'an telah mengabarkan akan berlakunya hari kiamat.⁴ Di antara sekian banyaknya masalah yang digambarkan dalam Al-Qur'an sejak masa awal Islam, adalah peristiwa kiamat. Kiamat merupakan persoalan pokok bagi seorang muslim, karena selain kiamat termasuk dalam wilayah

¹ Mohd Zuhrul Ahmad Khasasi *Dahsyatnya Petaka Kiamat* (Selangor: Inspirasi Media, 2015), cet. I. h. 4

² Hendi Rohaendi, "Pemahaman Tentang Kiamat dalam Al-Qur'an Juz 30 Karya Tim Tafsir Ilmiah Salinan ITB", *Skripsi* pada UIN Sunan Gunung Djati, 2020. h. 1

³ Abdul Kosim dkk, *Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Tafsir Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Al-Bayan : Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (Sumedang: UIN Padjajaran. 2018), vol.03, No.2, h.123

⁴ Muhammad Zulhelmi Sidek & Latifah Abdul Majid, "Pandangan dan Interaksi 'Abd Allah Al-Ghumari Terhadap Hadis Al-Mahdawiyyah", dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia. 2022), h.102

aqidah, juga merupakan inti agama. Salah satu pilar dasar Islam adalah keyakinan adanya hari kiamat.⁵ Sedemikian pentingnya perkara kiamat, Al-Qur'an seringkali merangkaikan penjelasan tentang keimanan kepada Allah SWT dengan beriman pada hari kiamat sebagaimana penggalan ayat yang berbunyi *أَمِنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ* di antaranya yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 dan 177, QS. al-Ma'idah [5]: 69, QS. at-Taubah [9]: 18 dan 19. Kiamat merupakan peristiwa yang sangat dahsyat, sehingga disebutkan berulang-ulang kali dengan berbagai bentuk rangkaian.⁶

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, dari yang terkecil hingga terbesar, kalau diteliti dengan akal menunjukkan ia akan lenyap. Tiada satupun eksperimen atau analisis hingga hari ini yang menetapkan atau menegaskan, akan eksis atau kekalnya sesuatu pada satu keadaan bila ditinjau dari pemandangan kehidupan alam semesta yang begitu luas ini, bukan dari pemandangan negeri akhirat. Sebab, hari akhir memiliki aturan-aturan yang belum dan tidak diketahui sama sekali, kecuali hanya sedikit yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya melalui firman-Nya.⁷

Akal manusia akan menerima kebenaran seperti ini dan tidak menolaknya. Namun, kesombongan manusialah yang beridiri menjadi penghalang di depan pandangan akalnya yang sehat terhadap berbagai kebenaran. Pada hakikatnya kehidupan akhirat yang mana manusia tidak bisa menghindar darinya walau bagaimanapun kesombongan, keangkuhan dan kecongkakannya di muka bumi.⁸

Telah terjadi kejadian besar pada 30 Juni 1908 di Tunguska, Siberia utara. Pagi pukul tujuh lebih, terdengar suara desingan keras. Terlihat di langit sebuah bola api meluncur cepat. Yang tampak jauh lebih besar dari matahari tetapi lebih redup, jejak dibelakangnya tampak seperti debu berwarna biru. Segera setelah bola api lenyap terdengar ledakan sangat keras, bumi bergetar. Saksi mata pindah pada jarak 80 km dari pusat ledakan merasakan hembusan angin panas. Saksi mata lainnya menyatakan orang-orang ketakutan, berkumpul di jalan-jalan tanpa mengerti apa yang terjadi, kuda-kuda berlarian tak tentu arah, hutan di sekitar pusat ledakan terbakar. Embusan anginnya yang sangat kuat seperti topan hebat yang menyebabkan pepohonan pada radius sekitar 25 km tumbang, suara ledakannya terdengar dari jarak 800 km (kira-kira jarak lurus serang-surabaya). Umat manusia pada saat itu masih beruntung karena pusat ledakan berada di daerah tak

⁵ Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), Cet.I. h.7

⁶ Efa Ida Amaliyah "Pesan Moral Kiamat Perspektif al-Qur'an" dalam *Jurnal Hermeunetik*, (Jawa Tengah : STAIN Kudus, 2013), vol. 7, No.2, h. 299

⁷ Mahir Ahmad, "Ensiklopedi Akhir Zaman" (Jakarta: Ummul Quro, 2017), cet. I. h. 30-31

⁸ Mahir Ahmad, "Ensiklopedi Akhir Zaman", cet. I. h. 31

berpenduduk. Bukti-bukti yang ada menyatakan bahwa terjadi ledakan hebat, gelombang kejutnya mampu merobohkan pepohonan pada areal yang luas, hutan di daerah pusat leakan terbakar, tetapi tidak ada kawah yang terjadi di daerah pusat ledakan itu. Bukti-bukti terbaru menunjukkan ditemukannya butiran-butiran intan halus tersebar di sekitar pusat ledakan, bukti itu menunjukkan bahwa penyebab ledakan yang hebat itu adalah pecahan komet yang menabrak bumi. Ditaksir komet itu berukuran 100 meter dengan berat sejuta ton dan bergerak dengan kecepatan 30 km/detik (108.000 km/jam) komet yang tembus melalui langit yang terbelah. Dari gambaran fenomena yang hebat ini, selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Infithar [82]: 1.⁹

Terjadinya kiamat merupakan pertanda akhir dari segala kehidupan, hari ditegakkannya atau dibangkitkannya kehidupan akhirat setelah dibinasakan dan dimusnahkannya alam dunia ini.¹⁰ Tidak akan ada lagi kehidupan, baik tumbuhan, hewan maupun manusia sekalipun semuanya akan musnah. Hal itu merupakan suatu kerusakan (musibah) yang besar yang menimpa alam raya ini. Ada masa dimana dunia ini berada pada fase akhir zaman, dunia yang Allah SWT ciptakan akan hancur.¹¹ Setelah semuanya hancur, semua makhluk di muka bumi ini akan berakhir, kecuali Allah SWT yang Maha Kekal dengan kekekalan-Nya. Kemudian, selang beberapa waktu hanya Allah yang Maha Tahu, manusia akan dibangkitkan kembali dari kematiannya dan menghadap kepada sang Khaliq untuk mempertanggung jawabkan seluruh amal perbuatannya yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.

Ibnu Abbas mengemukakan pendapatnya bahwa keadaan langit pada saat hari kiamat bagaikan pada musim semi, ia berwarna kuning, sedangkan pada musim dingin ia akan berwarna merah. Ada juga yang mengatakan bahwa pada saat terjadinya kiamat yang kian dahsyatnya, langit akan membelah akibat cipratan dari api neraka. Selain itu, Muhammad Ghazali juga mengemukakan pendapatnya terkait kengerian gambaran hari kiamat dalam Q.S at-Takwir [81]. Dalam surat tersebut, mengandung 12 kejadian kiamat beserta dihadapkannya manusia kepada Allah yang Maha Adil untuk melakukan hisab atas perbuatannya.¹²

⁹ Kementerian Agama RI *Penciptaan Jagat Raya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), cet. I, h. 133

¹⁰ Mustolehudin & Siti Muawanah "*Eskatologi Islam Dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*, Journal Of Smart (Semarang: Balai Penelitian, 2017), vol. 03. No. 02, h.224

¹¹ Siti Rohimah dkk, "*Dakwah Akhir Zaman Ustadz Zulkifli Muhammad pada Kanal UZMA Media TV*" dalam Jurnal *Mauizoh* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2020), vol.4, No.1, h.81

¹² Annisa Istiqomah Al Asror As, "Penafsiran Ayat-ayat tentang Tanda-tanda Kiamat Kubro Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)", *Skripsi* pada UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, h.22-24

Kiamat mempunyai beberapa tanda dan dalil-dalil yang telah diterangkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, baik berupa ayat-ayat maupun hadis-hadis. Salah satu ayat yang menggambarkan akan kejadian kiamat yaitu kejadian yang sangat besar dengan adanya guncangan yang sangat dahsyat sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Hajj : 1. Tanda-tanda kiamat itu sendiri tidak dapat diketahui selagi penyebabnya belum diketahui terlebih dahulu. Oleh karena itu, dengan kembali kepada ayat-ayat Allah SWT yang menerangkan kiamat, tentang kapan terjadinya, apa yang akan terjadi pada hari itu dan apa yang akan terjadi pada seluruh alam ini.¹³

Hari kiamat adalah satu topik utama yang dibincangkan al-Qur'an.¹⁴ Al-Qur'an telah membahas panjang lebar akan hal ini, mulai dari tanda-tandanya, pembagiannya, serta hari-hari yang diprediksi akan terjadinya kiamat, nama-nama lain dari kiamat sampai kondisinya. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang tidak dapat dipisahkan dengan datangnya hari akhir atau kiamat, yaitu kematian. Bahwa setiap insan yang bernyawa pasti akan mengalami dan merasakan kematian. Konsekuensinya mengamati dan mengetahui serta mempelajari persoalan-persoalan apa saja yang berkaitan dengan hari kiamat menjadi tidak dapat dielakkan. Berkenaan dengan pentingnya mengetahui hari kiamat, banyak dari para kalangan orientalis yang menyanggah akan terjadinya hari kiamat, serta menyatakan bahwa berita-berita yang ada di dalam al-Qur'an yang berbicara seputar kiamat hanya omong kosong.¹⁵

Mayoritas umat manusia terdahulu mengira bahwa kiamat itu merupakan perkara yang sepele yang tidak melampaui batas bumi dan manusia yang hidup di atasnya. Oleh karenanya, di masa lalu, setiap datang seorang Nabi kepada mereka, mereka meminta kepadanya agar kiamat itu disegerakan secepat mungkin. Hal ini dikarenakan, mereka mengira bahwa kiamat itu hanya akan terjadi pada mereka, maksudnya sebatas pada kampung atau kota tempat mereka hidup. Kiamat yaitu pemusnahan dan penghancuran alam yang sangat dahsyat. Di dunia ini tidak ada perkara yang lebih besar, berat dan menakutkan yang melebihi perkara kiamat dan kejadiannya.¹⁶

Marak saat ini, suatu kasus yang menunjukkan semakin relevannya dengan tanda semakin dekatnya terjadi hari kiamat. Munculnya pemimpin-pemimpin yang zalim dan maraknya pertikaian diantara manusia. Ribuan

¹³ Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Tanda-Tanda Kiamat* (Lebanon: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 2022), h.16

¹⁴ Wan Azura Wan Ahmad, Ahmad Fazlullah Mohd Zainal Abidin & Yuslina Mohamed, "Analisis Gambaran Perumpamaan Tentang Hari Kiamat Dalam Juzuk Amma" *Journal of Fatwa Management and Research* (Bandar Baru: Universiti Sains Islam Pahang), h. 678

¹⁵ Moh Khoiri, "Tafsir Ayat-Ayat Kiamat Studi atas Q.S Al-Zalzalah/99:1-8", *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, h.1-2

¹⁶ Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Tanda-Tanda Kiamat*, h.17-18

warga Pulau Rempang, Kota Batam, Kepulauan Riau, terancam digusur terkait rencana pengembangan kawasan Rempang Eco City. Penggusuran paksa yang dilakukan dari penguasa yang memegang kendali. Penggusuran berawal dari rencana pengembangan kawasan ekonomi baru atau *The New Engine of Indonesia's Economic Growth* dengan konsep "*Green and Sustainable City*" di daerah tersebut. Proyek yang menekan biaya sekitar Rp.381 triliun itu diklaim dapat menyerap lebih kurang 30.000 tenaga kerja. Sekitar 17 ribu warga Rempang yang berasal dari 16 kampung tua menolak direlokasi akibat pembangunan tersebut. Disamping itu, warga yang menolak relokasi tersebut akan dilaporkan ke pihak polisi.¹⁷

Dari berbagai sudut pandang, terkait hal itu banyak yang menilai dengan berbagai pendapat, ada yang menilai bahwa itu suatu tanda-tanda dekatnya kiamat, atau murkanya Allah SWT terhadap manusia, ada yang menilai sebagai malapetaka/musibah kemaksiatan yang sudah merajalela atas perbuatan dan kerusakan yang manusia lakukan pada masa lalu. Sudah jelas bahwa di antara rahmat Allah SWT untuk hamba-Nya, terutama orang-orang mukmin adalah memberikan dan menjelaskan tanda-tanda terjadinya kiamat sehingga mereka dapat mempersiapkan diri menghadapi kejadian dahsyat ini dan tidak ada lagi yang mengatakan, sebagaimana dalam firman Allah SWT. "*Sesungguhnya kami lupa dengan perkara ini atau kami tidak mengetahuinya, atau belum datang kepada kami tanda-tandanya.*" (Q.S Muhammad [47]: 18).

Di sini peneliti tertarik mengambil penafsiran dari kitab al-Tafsir al-Munir. Tujuan dan alasan peneliti mengambil kitab ini menjadi rujukan, karena kitab al-Tafsir al-Munir ini lebih mudah difahami, gampang dicerna, dapat dipercaya menjadi sebagai rujukan. Kitab ini juga secara utuh menjelaskan mengenai kepastian akan datangnya hari kiamat, gambaran dan kejadian kiamat, ketika melihat bencana alam yang sudah merajalela. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji kitab al-Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili, agar selalu berperilaku dan bersikap lebih hati-hati lagi terhadap dunia yang penuh tipu daya dan hanya bersifat sementara.

B. PERMASALAHAN PENELITIAN

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, muncul beberapa masalah dari pembahasan ini. Diantara masalah tersebut yaitu :

- a. Seperti apa penafsiran hakikat kiamat dalam Al-Qur'an menurut *al-Tafsir Al-Munir*?
- b. Bagaimana penafsiran tentang waktu terjadinya kiamat dalam Al-Qur'an menurut *al-Tafsir Al-Munir*?

¹⁷ <https://youtu.be/76pHSoulkKo?si=hGSWgXijx-mJK96Y> diakses pada 23 september 2023, pada pukul 11.02

- c. Bagaimana penafsiran tentang kondisi bumi saat terjadinya kiamat dalam Al-Qur'an menurut *al-Tafsir Al-Munir*?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terperinci dan akurat, dengan memprioritaskan pada tema yang akan di bahas peneliti akan membatasi permasalahan ini di beberapa poin. Sehingga tidak melebur keluar dari pembahasan utama yang nantinya akan dibahas. Di mana pembatasan masalah dari skripsi ini yaitu skripsi ini fokus membahas penafsiran Al-Munir tentang ayat-ayat terkait Kiamat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu “Bagaimana penafsiran terkait ayat-ayat hari kiamat dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*?”

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dari rumusan masalah sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui penafsiran hakikat Kiamat dalam Al-Qur'an menurut *al-Tafsir al-Munir*
2. Untuk mengetahui seperti apa kejadian dan kondisi hari kiamat dalam Al-Qur'an menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *al-tafsir al-Munir*
3. Penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain :
 - a. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Khususnya dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas makna Kiamat dalam Al-Qur'an dalam *al-Tafsir al-Munir* karangan Wahbah Az-Zuhaili
 - b. Secara Praktis
Dapat menambah wawasan tentang cara penulisan yang baik, serta menjadi sumber acuan yang dapat di percaya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan salah satu analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari data-data yang serupa dengan penelitian yang akan dikaji. Tahap ini menjadi penting dilakukan agar terhindar dari sifat plagiasi. Dengan menyajikan beberapa kajian terdahulu yang terkait dengan pembahasan yang akan diteliti. Diperlukan hasil penelitian yang relevan dan

sesuai untuk mengukuhkan dan memperkuat hasil penilitan yang akan penulis kaji.

1. Skripsi yang berjudul *HARI KIAMAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI TERHADAP Q.S. AL-QARI'AH/101* yang ditulis oleh Rukmanasari mahasiswi UIN ALAUDDIN MAKASSAR 2013. Dari hasil karya penelitiannya, beliau menjelaskan makna kata-kata Al-Qari'ah. Al-Qari'ah yang dimaknai dengan bunyi ledakan yang menggemparkan dan menggetarkan hati dengan peristiwa-peristiwa yang dahsyat. Secara garis besarnya beliau menjelaskan kalau makna Al-Qari'ah itu adalah “yang mengetuk dengan keras” lebih lanjut, beliau menjelaskan hari Kiamat yang berfokus pada surah Al-Qari'ah. Alasan surah Al-Qari'ah dinamakan Al-Qari'ah karena arti dari namanya sendiri yang berarti mengerikan dan menakutkan, ia menunjukkan malapetaka yang membawa berbagai bencana, musibah, mala petaka dan sebagainya. Penulis dalam penelitian ini lebih memfokuskan membahas makna hari Kiamat menggunakan tafsir Wahbah Az-Zuhaili tentang kiamat dalam Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada surah Al-Qari'ah saja. Tidak menjelaskan seputar Al-Qur'an seutuhnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah membahas tentang kiamat.¹⁸
2. Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Sholeh Bin Che'had mahasiswa UIN AR-RANIRY DARUSSALAM/BANDA ACEH 2018. Dengan jurnal yang berjudul *PENAFSIRAN AYAT TENTANG HARI KIAMAT MENURUT UMAR SULAIMAN 'ABDULLAH AL-ASYQAR*. Dari hasil penelitiannya beliau menjelaskan makna Kiamat. Masalah pokok yang dikemukakan oleh penulis itu dengan monoton hanya menjurus berdasarkan kepada penafsiran Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar dengan menggunakan metode tematik. Pada penafsiran Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar mengenai kiamat, beliau membahas bahwa Allah SWT menggenggam bumi pada hari kiamat dan menggulung langit.¹⁹ Beda dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu dengan berlandaskan pada penafsiran para ulama pada umumnya terutama dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan tentang kiamat dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.
3. Kemudian skripsi yang ditulis oleh Tri Etika Istirohatun mahasiswi UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2020. Dengan skripsi yang berjudul *TANDA-TANDA KIAMAT DALAM AL-QUR'AN JUZ 'AMMA (Kajian*

¹⁸ Rukmanasari, “*Hari Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Terhadap Q.S. Al-Qari'ah /10*”, Skripsi pada UIN Alauddin Makassar 2013. h.42-43

¹⁹ Sholeh bin Che'had, “*Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar*” dalam jurnal *Quranic Studies* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), vol. 4. No.2. h. 214

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia) di dalam karyanya, beliau menafsirkan ayat-ayat tanda-tanda kiamat yang hanya berpatokan pada juz ‘Amma dengan hanya monoton menggunakan tafsir kemenag. Beliau menjelaskan peristiwa kiamat terjadi dengan penghancuran alam semesta, sekaligus menciutkan langit, langit sebagai ruang angkasa yang akan “digulung” dengan kekuasaan Allah SWT.²⁰ Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti yaitu menafsirkan makna Kiamat dalam Al-Qur’an yang tidak hanya berfokus pada Juz ‘Amma saja, dengan berkiblat pada pendapat penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.

4. Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Annisa Istiqomah mahasiswi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022. Dengan skripsi yang berjudul *PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TANDA-TANDA KIAMAT KUBRO DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR (STUDI KOMPARATIF)*, di dalam karyanya, beliau menjelaskan seperti apa itu kiamat dan tanda tandanya dengan menggunakan studi komparatif dari tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar dengan menerangkan persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir. Penulis menerangkan bahwa tanda-tanda kiamat kubro menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka yakni, turunnya Nabi Isa As., munculnya dukhan, munculnya hewan melata, keluarnya Ya’juj Ma’juj, ditiupnya sangkakala, dan munculnya dajjal. Dari kedua *mufassir* ini, memiliki perbedaan terhadap penafsiran ayat Q.S Ali-Imran ayat 55 tentang turunnya Nabi Isa. Di dalam tafsir al-Mishbah dikatakan bahwasanya Nabi Isa akan turun ke bumi untuk menyelamatkan ummatnya dari Dajjal, sedangkan dalam tafsir al-Azhar, menyatakan bahwa saat Nabi Isa tidaklah turun ke bumi, hanya saja turun ajarannya bukan raganya yang hidup kembali di bumi untuk melawa Dajjal.²¹ Yang menjadi perbedaan dari skripsi yang akan peneliti teliti ialah, menafsirkan ayat-ayat hari kiamat dalam Al-Qur’an menggunakan tafsir Al-Munir karangan syekh Wahbah Az-Zuhaili. Persamaannya, sama-sama meneliti mengenai kiamat dalam Al-Qur’an.
5. Kemudian skripsi dari Miaul Hilwah mahasiswi Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) 2019. Dengan skripsi yang berjudul *HARI KIAMAT DALAM AL-QUR’AN MENURUT SAYYID QUTB*. Di dalam karyanya, beliau menjelaskan seperti apa kejadian awal pembentukan bumi dan seisinya, hingga sampai kejadian kiamat itu terjadi, yang dijelaskan terkait pembuktian dan kedahsyatan yang terjadi pada hari kiamat terkait ayat-

²⁰ Tri Etika Istirohatun, “*Tanda Tanda Kiamat Dalam Al-Qur’an Juz ‘Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*”, Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung 2020. h. 28-29

²¹ Annisa Istiqomah Al Asror As, “*Penafsiraan Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)*,” Skripsi pada UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022. h.92

ayat Al-Qur'an. Beliau juga menjelaskan ungkapan keadaan bumi dan langit dan dilukiskan siksaan dan model manusia dalam ayat-ayat yang dijelaskan dengan siksaan yang berbeda-beda. Tentang perasaan dan penyesalan yang dirasakan ketika hari kebangkitan itu terjadi. Jadi, dari karyanya beliau hendak menyampaikan bahwa kiamat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Qutb itu adalah gambaran ancaman-ancaman yang dijelaskan berupa siksaan dan hinaan. Yaitu ancaman siksaan yang diyakini dengan kekuasaan mutlak dari Allah SWT.²² Persamaannya dengan skripsi yang akan peneliti teliti ialah sama-sama membahas hari kiamat dalam Al-Qur'an, akan tetapi beda mufassir. Beliau menggunakan pendapat dari Sayyid Qutb, sedangkan peneliti menggunakan pendapat Syekh Wahbah Az-Zuhaili.

6. Kemudian terakhir, skripsi dari Hendi Rohaendi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati 2020. Skripsi yang berjudul "*PEMAHAMAN TENTANG KIAMAT DALAM AL-QUR'AN JUZ 30 KARYA TIM TAFSIR ILMIAH SALMAN ITB*", beliau menjelaskan dari karyanya kalau kiamat itu tidak hanya ditujukan pada peristiwa yang terjadi di dunia saja, tapi juga menjelaskan fase berikutnya setelah alam semesta hancur, seperti hari perhitungan, hari pembalasan, dan lain sebagainya. Beliau membahas penelitiannya dengan memfokuskan pada kehancuran yang akan terjadi pada hari kiamat.²³ Perbedaan dari karya yang akan penulis teliti adalah dari segi makna kiamat dalam Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada juz 30, akan tetapi mencoba menjelaskan makna kiamat dari juz yang lainnya.

E. METODE DAN SUMBER DATA PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang memuat penelitian untuk dijadikan sumber dalam menemukan dan menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Disini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu suatu metode untuk menggali dan memahami suatu pembahasan yang akan dikaji, cara kerja metode ini adalah mencari informasi tentang tema yang akan dibahas melalui buku-buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan lain sebagainya.

²² Miaul Hilwah, "*Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb*" Skripsi pada Institut Ilmu al-Qur'an 2019. h.105

²³ Hendi Rohaendi, "*Pemahaman Tentang Kiamat Dalam Al-Qur'an Juz 30 Karya Tim Tafsir Ilmiah SALMAN ITB*", Skripsi pada UIN Sunan Gunung Djati 2020. h. 5

2. Sumber Data

Adapun data yang penulis gunakan terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data utama sebagai rujukan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang penulis gunakan untuk melengkapi penelitian dan analisis. Data primer penelitian ini adalah Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang mendukung tema penelitian.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II : berisi kajian teoritis. Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang definisi atau pengertian hari kiamat, kosa kata hari kiamat dalam Al-Qur'an, nama-nama hari kiamat, term hari kiamat dalam Al-Qur'an berdasarkan surah dan tanda-tanda terjadinya hari Kiamat,

Bab III : berisi biografi singkat Wahbah Az-Zuhaili, pendidikan, guru-guru, murid dan karir Wahbah Az-Zuhaili, karya-karya Wahbah Az-Zuhaili, deskripsi kitab dan latar belakang penulisan kitab *al-Tafsir al-Munir*, Metode dan corak, penilaian ulama terhadap *al-Tafsir al-Munir* dan Keistimewaan *al-Tafsir al-Munir*.

Bab IV : bab ini merupakan bab inti, penulis akan menjelaskan awal pembentukan bumi, waktu terjadinya kiamat, peniupan sangkakala, dihancurkannya bumi, bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, kondisi gunung saat kiamat, kondisi laut saat kiamat dan kondisi langit saat kiamat.

Bab V : bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Selain itu, juga berisi saran-saran dalam melengkapi penelitian ini lebih lanjut.

BAB II

KONSEP HARI KIAMAT SECARA UMUM

A. Definisi Hari Kiamat

Secara etimologi hari kiamat terdiri dari dua kata yaitu *hari* dan *kiamat*. Hari adalah waktu yang bisa diukur dan dinilai, dalam kaedah bahasa Arab, “hari” disebut sebagai *al-Yaum*, waktunya dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu putaran bumi pada sumbunya 24 jam), 2 waktu selama matahari menerangi tempat kita dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Kata hari itu merujuk pada satu putaran bumi yang mengelilingi matahari, dalam ilmu falak menjelaskan penentuan waktu dalam sehari adalah diukur berdasar jam, yaitu 24 jam sehari yang melengkapi satu putaran bumi.²⁴

Adapun secara istilah (*terminology*), dalam Kamus Bahasa Indonesia, hari kiamat merupakan hari kebangkitan, pada hari itu orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya. Kiamat juga diartikan sebagai akhir zaman karena dunia dan seisinya akan mengalami bencana besar sehingga akan rusak, binasa dan lenyap.²⁵

Dalam Al-Qur’an QS. Al-Haqqah [69]: 1-3 Allah SWT berfirman :

الْحَاقَّةُ ۗ مَا الْحَاقَّةُ ۗ وَمَا ۖ أَذْرَبُكَ مَا الْحَاقَّةُ ۗ

“*Al-Hāqqah (hari Kiamat yang pasti datang), Apakah al-Hāqqah itu? Tahukah kamu apakah al-Hāqqah itu?*” (QS. Al-Haqqah [69]: 1-3)

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas, hari kiamat adalah hari yang sangat agung keadaannya, sangat genting dan tidak ada yang mengetahui hakikatnya tidak ada yang bisa menggambarkan sifat-sifatnya secara sempurna kecuali Allah SWT, (QS. an-Najm [53]: 58). Di dalamnya terdapat janji dan ancaman, perhitungan dan balasan yang diingkari oleh orang-orang yang ingkar. Hari kiamat banyak peristiwa yang terjadi secara *real* pada hari itu, terealisasi dan terwujudnya tanpa ada keraguan sedikitpun.²⁶ Kiamat dengan kengerian-kengeriannya yang memukul perasaan dan menggetarkan hati.²⁷

²⁴ Khairul Asyraf Mohd Nathir, dkk., “Variasi Perkataan Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an: Satu Tinjauan Umum” dalam Jurnal *Humanities, Philosophy, Language* (Sedang Selangor: Universiti Putra Malaysia, 2019), vol. 2. No. 5, h.28

²⁵ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 719

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1430 H/2009 M) jilid XV, juz 29 & 30, 102-107

²⁷ Tim Gema Insani “Ensiklopedia Kiamat” (Jakarta: Gema Insani, 2013) cet. I, h. 8

Hari kiamat digambarkan sebagai kehancuran total yang terjadi di alam ini, secara logika bukanlah suatu hal yang mustahil.²⁸ Kiamat adalah suatu kepastian di mana semua hamba akan dikumpulkan untuk dimintai pertanggungjawaban (QS. al-An'am [6]: 12). Pada hari itu juga segala hal yang dipersilahkan mengenai akidah dari masing-masing pemeluk agama akan diselesaikan secara tuntas dan adil (QS. Al-Baqarah [2]: 13).²⁹

Dalam al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan bahwa hari kiamat ialah kemutlakan, keniscayaan dan kepastian akan kedatangannya (QS. Al-Hajj [22]: 7) yang direncanakan serta ditetapkan Allah SWT.³⁰ Salah satu pilar dasar Islam adalah keyakinan adanya kiamat, yang dalam Al-Qur'an dan hadis sering disebut dengan hari akhir. Penyebutan ini mengisyaratkan bahwa kiamat terkait erat dengan saat-saat terakhir alam semesta dan kehidupan makhluk. Kiamat adalah suatu *fenomena*³¹ logis dari keberadaan semua makhluk yang ada di jagat raya.³²

Kata Kiamat terserap dari kosa kata bahasa Arab, *qāma-yaqūmu-qiyāman*, yang berarti berdiri, berhenti, atau berada di tengah. Kiamat (*al-qiyamah*) diartikan sebagai kebangkitan dari kematian, yaitu dihidupkannya manusia pasca kematian saat terjadinya kebangkitan (manusia) dari kubur.³³ Ia kemudian di *muannatskan* (dimasukkan huruf *ta' marbutah*) di akhir kata untuk menunjukkan sisi *mubalaghah*nya (kebesaran, kedahsyatan, keagungan, kehebatan). Dinamakan demikian, karena pada hari itu terjadi sesuatu yang pasti kejadiannya tanpa ada sedikitpun keraguan, yaitu peristiwa-peristiwa besar yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.³⁴ Menurut Ibrahim Amini (w. 1399 H), kata kiamat diartikan dengan kebangkitan secara tiba-tiba.³⁵

Menurut Prof. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-Mishbah* menjelaskan, hari kiamat adalah hari dimana pada saat itu kelak akan terdengar suara yang dapat memekakkan telinga, membelalakkan mata, menggetarkan hati dan mengherankan fikiran manusia, karena suara

²⁸ Imarotul Azizah & Ibnu Samsul Huda "Penggambaran Hari Kiamat dengan Uslub Isti'arah (Metafora) dalam al-Qur'an : Telaah Tafsir Al-Munir" dalam Jurnal *JOLLA (Journal of Language, Literature and Arts)*, vol. 1. No. 7, 2021, h. 894

²⁹ Muchlis Muhammad Hanafi, "*Keniscayaan Hari Akhir*" (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Libang dan Diklat, t.th), h. 47-48

³⁰ Ulfa Fauziah, "*Kiamat Sudah Dekat, Gitu?*" (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), cet I, h. 19

³¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena> diakses pada 03 September 2023, pada pukul 09.06

³² Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), cet. I, h. 6

³³ Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, cet. I, h. 8

³⁴ Irfan Fahmi, "Ensiklopedia Kiamat" (Jakarta: Gema Insani, 2013) cet. I, h.14

³⁵ Sholeh bin Che'had "Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar", *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018, h. 15

tersebut sebelumnya tidak pernah terdengar oleh manusia sehingga membuatnya merasa ketakutan dan kekalutan yang sangat luar biasa.³⁶ Tidak ada satu pun, baik di darat, lautan, maupun ruang angkasa, yang masih utuh dan terhindar dari kehancuran. Saat itu manusia tidak ada yang selamat. Tidak ada yang kekal, kecuali Allah semata.³⁷

Kiamat secara garis besar ialah pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat, atau hari yang mengakhiri zaman yang sangat terbatas, yaitu kehidupan dunia, lalu mengizinkan datangnya zaman baru yang tidak akan berakhir. Bisa juga dikatakan, suatu zaman ketika Allah SWT mengizinkan untuk mengakhiri kehidupan di alam yang luas ini (dengan bumi dan langit-Nya yang berlapis tujuh beserta apa-apa yang ada di dalamnya), baik kehidupan yang kita ketahui maupun yang tidak. Karena, kiamat merupakan perkara besar yang banyak disebutkan Allah SWT dalam al-Qur'an dan hadits.³⁸

B. Kosa Kata Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an

Perkataan kiamat dalam Al-Qur'an merupakan perkataan yang paling banyak dijelaskan dalam variasi ayat dan surah yang berbeda.³⁹ Di dalam Al-Qur'an kosa kata khusus yang menyebutkan redaksi (يوم القيامة) terulang sebanyak 70 kali yang menjelaskan tentang peristiwa kebangkitan yang terkait dengan makhluk sesudah kematiannya. Yang dimana dalam Al-Qur'an terdapat pada surah :

1. QS. Al-Bāqarah [2] : 85,113,174,212
2. QS. Ali-'Imrān [3] : 55,77,161,180,185,194
3. QS. An-Nisā' [4] : 87,109,141,159
4. QS. Al-Mā'idah [5] : 14,36,64
5. QS. Al-An'am [6] : 12
6. QS. Al-A'rāf [7] : 32,167,172
7. QS. Yūnus [10] : 60,93
8. QS. Hūd [11] : 60,98,99
9. QS. An-Nahl [16] : 25,27,92,124
10. QS. Al-Isrā' [17] : 13,58,62,97
11. QS. Al-Kahfi [18] : 105
12. QS. Maryam [19] : 95

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian, Juz 'Amma*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 476

³⁷ Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, cet I. h. 25

³⁸ Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Tanda-Tanda Kiamat, Asyrath As-Sa'ah Al-'Alamat Ash-Shugra wa Al-Wustha* (Solo: Tiga Serangkai, 2022), cet. I, h. 77

³⁹ Khairul Asyraf Mohd Nathir, dkk., "Variasi Perkataan Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an: Satu Tinjauan Umum" dalam *Jurnal Humanities, Philosophy, Language* (Selangor: Universiti Putra Malaysia, 2019), vol. 2. No. 5, h. 29

13. QS. Tāha [20] : 100,101,124
14. QS. Al-Anbiyā' [21] : 47
15. QS. Al-Hajj [22] : 9,17,69
16. QS. Al-Mu'minūn [23] : 16
17. QS. Al-Furqān [25] : 69
18. QS. Al-Qashas [28] : 41,42,61,71,72
19. QS. Al-'Ankabut [29] : 13,25
20. QS. As-Sajdah [32] : 25
21. QS. Fāthir [35] : 14
22. QS. Az-Zumar [39] : 15,24,31,47,60,67
23. QS. Fussilat [41] : 40
24. QS. Asy-Syurā [42] : 45
25. QS. Al-Jātsiyah [45] : 17,26
26. QS. Al-Ahqāf [46] : 5
27. QS. Al-Mujadalah [58] : 7
28. QS. Al-Mumtahanah [60] : 3
29. QS. Al-Qalam [68] : 39
30. QS. Al-Qiyāmah [75] : 1,6

C. Nama-Nama Hari Kiamat

Allah SWT menyebutkan hari terjadinya kehancuran alam yang kemudian disusul dengan kebangkitan untuk menerima balasan dan hisab itu dengan banyak nama.⁴⁰ Di antara *fenomena* terpenting tentang kiamat adalah, Al-Qur'an sering menyebutnya dengan beragam nama.⁴¹ Nama-nama hari kiamat yang dikutip berdasarkan yang telah disahkan oleh Kementerian Agama RI.

1. *Yaumul-Qiyāmah* (hari kiamat).

Dalam Al-Qur'an, kata *al-Qiyāmah* terulang tidak kurang dari 70 kali.⁴² *Al-Qiyāmah* terambil dari kata *qāma-yaqumu-qiyaman*, yang berarti berdiri, bangun, bangkit. Kata ini mendapat imbuhan *al* di awalnya yang berfungsi menjadikannya sesuatu yang *definit* (pasti), dan *ta' marbutah* pada bagian akhirnya yang berfungsi mengisyaratkan betapa hebat dan sempurna peristiwa itu. Kata *al-Qiyāmah*, karenanya, mesti diartikan sebagai peristiwa kebangkitan yang terkait dengan makhluk sesudah kematiannya.⁴³

⁴⁰ Cipto Sudarno, "Kejadian Kiamat Dalam Al-Qur'an" (Perspektif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an), *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 18

⁴¹ Yusuf al-Wabil, MA. *Yaumul Qiyamah (Tanda-tanda dan Gambaran Hari Kiamat Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik)*, (t.k, Qisthi Press, t.th) h. 35

⁴² Muchlis Muhammad Hanafi, "*Keniscayaan Hari Akhir*" (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Libang dan Diklat, t.th), h. 47

⁴³ Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, vol. I, h. 10-11

Firman Allah SWT pada kata *al-Qiyāmah* dalam Al-Qur'an ialah :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا □

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia pasti mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?” (QS. An-Nisa’ [4]: 87)

2. Yaumul-Ba'ts (hari kebangkitan)

Kata *al-Ba'ts* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 3 kali. Dinamai hari kebangkitan karena pada hari itu manusia dibangkitkan dari kuburnya dan ruh-ruh mereka dikembalikan kepada jasad mereka masing-masing. Akan tetapi bukan jasad mereka yang sekarang, melainkan jasad yang telah diganti oleh Allah SWT.⁴⁴ Allah SWT berfirman dalam (QS. ar-Rūm [30]: 56)

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٥٦

“Orang-orang yang diberi ilmu dan iman berkata (kepada orang-orang kafir), “Sungguh, kamu benar-benar telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari Kebangkitan. Maka, inilah hari Kebangkitan itu, tetapi dahulu kamu tidak mengetahui (bahwa itu benar adanya).” (QS. Ar-Rum [30]: 56)

3. Yaumud-Dīn (Hari Pembalasan)

Term *yaumud-dīn* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 13 kali. Dinamakan demikian karena pada hari itu Allah membalas dan menghitung perbuatan hamba-hamba-Nya. Tidak akan dibalas kecuali sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-A'raf [7]: 147 dan QS. Saba' [34]: 33). Sekecil apapun perbuatan itu, semuanya akan dibalas sesuai dengan kapasitas kebaikan dan keburukannya, (QS. az-Zalzalah [99]: 7-8).⁴⁵ *Yaumud-dīn* dalam Al-Qur'an termasuk rangkaian nama-nama hari kiamat, sebagaimana firman Allah :

وَإِنَّ الْمُبَارَ لَفِي حَجِيمٍ ۚ ١٤ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ١٥ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ۗ ١٦ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ۗ ١٧ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا

⁴⁴ Rukmanasari, “Hari Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Terhadap Q.S. Al-Qari'ah/10”, Skripsi pada UIN Alauddin Makassar 2013. h. 34

⁴⁵ Muchlis Muhammad Hanafi, “Keniscayaan Hari Akhir”, h. 71

يَوْمُ الدِّينِ ۗ ۱۸ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۗ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

۱۹ □

“*Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam (neraka) Jahim. Mereka memasukinya pada hari Pembalasan. Mereka tidak mungkin keluar dari (neraka) itu. Tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu? Kemudian, tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu? (Itulah) hari (ketika) seseorang tidak berdaya (menolong) orang lain sedikit pun. Segala urusan pada hari itu adalah milik Allah.*” (QS. al-Infithar [82]: 14-19).

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۗ ۴

“Pemilik hari Pembalasan.” (QS. Al-Fatihah [1]: 4)

Yaumid-dīn (hari Pembalasan) adalah hari ketika kelak manusia menerima balasan atas amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Hari itu disebut juga *yaumul-qiyāmah* (hari Kiamat), *yaumul-hisāb* (hari Penghitungan), *yaumusy-syiddah* (hari yang sangat berat), dan sebagainya. Kata *Mālik* ada yang membaca pendek *mim*-nya, *Malik*. Kalau *Mālik* berarti yang mengatur milik-Nya melalui perintah dan larangan yang ditujukan kepada orang yang terkena *taklif* tersebut, atau disebut “Pemilik”. Sedangkang *malik* berarti yang mengatur dan menjalankan roda kekuasaannya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, yang lazim disebut “Raja”. Dengan demikian, ayat di atas menyatakan bahwa Allah-lah Pemilik sekaligus Penguasa hari pembalasan. Di mana kerajaan saat itu hanya milik-Nya (QS. Ghāfir [82]: 15).⁴⁶

4. *Yaumul Hasrah* (Hari Penyesalan)

Satu-satunya kata *Hasrah* dalam Al-Qur’an hanya terdapat pada (QS. Maryam [19]: 39). Pada hari itu, manusia yang bersalah merasakan penyesalan yang amat mendalam.⁴⁷ Allah SWT berfirman :

وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْحُسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ ۗ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۚ ۳۹

“*Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan ketika segala perkara telah diputus, sedangkan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.*” (QS. Maryam [19] : 39)

5. *Yaumul-‘Azifah* (Hari yang Dekat)

Dalam Al-Qur’an kata *Azifah* terulang sebanyak tiga kali. Kiamat dinamai demikian karena begitu dekat kejadiannya.⁴⁸

⁴⁶ Muchlis Muhammad Hanafi, “*Keniscayaan Hari Akhir*”, h. 72

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, vol. I, h.

⁴⁸ Irfan Fahmi, “*Ensiklopedia Kiamat*” (Jakarta: Gema Insani, 2013) cet. I, h. 13

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كُظْمِينَ ۗ مَا لِلظَّالِمِينَ
 مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ۗ ١٨

“Berilah mereka peringatan akan hari yang makin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan (kesedihan). Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).” (QS. Ghafir [40]: 18)

أَزْفَتِ الْأَزْفَةُ ۗ ٥٧ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ۗ ٥٨

“(Hari Kiamat) yang dekat makin mendekat. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.” (QS. An-Najm [53]: 57-58)

6. *As-Sa’ah* (Waktu berakhirnya alam semesta)

Dalam Al-Qur’an kata *as-Sa’ah* terulang sebanyak 35 kali. *As-Sa’ah* adalah waktu terjadinya hari kiamat, dinamakan demikian karena cepatnya perhitungan amal pada hari tersebut.⁴⁹ Allah SWT., menetapkan waktu terjadinya hari kiamat dengan cermat, sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ۗ ١٥

“Sesungguhnya hari Kiamat itu (pasti) akan datang. Aku hampir (benar-benar) menyembunyikannya. (Kedatangannya itu dimaksudkan) agar setiap jiwa dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan.” (QS. Thaha [20]: 15).

7. *Ath-Thammah al-Kubrā* (Malapetaka yang Amat Besar)

Kata *ath-Thammah* ini hanya terulang sekali dalam Al-Qur’an.

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ۗ ٣٤

“Maka, apabila malapetaka terbesar (hari Kiamat) telah datang,” (QS. an-Nazi’at [79]: 34)

Dinamai demikian karena kiamat itu lebih besar dari segala bencana yang menakutkan dan mengerikan sebagaimana firman-Nya, “...*Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*” (QS. al-Qamar [54]: 46). Al-Qurthubi berpendapat, *ath-Thammah* berarti yang “unggul”. Karena bencana kiamat mengungguli bencana lainnya. Menurut al-Qaffāl, pengertian dasar *thammah* adalah *ad-dafn wal-’uluw* (timbul tenggelam) dengan kata lain situasi saat itu seperti gelombang air laut yang timbul

⁴⁹ Musthafa Abu An-Nashr As-Silbi “*Shahih Tanda-Tanda Kiamat dan Kehidupan Sesudahnya*” (t.k, Pustaka Azzam, t.th), h. 15

tenggelam/air sungai yang meluap. Dengan ini menunjukkan situasi malapetaka yang sangat dahsyat (*ad-dāhiyah al-‘azimah*).⁵⁰

8. *Al-Haqqah* (Yang Pasti Terjadi)

Kata ini terambil dari *haqqa-yahuqqu/yahiqqu-haqqan*, yang benar atau pasti. Hari kiamat disebut *al-haqqah* karena pasti terjadi, atau benar akan datang. Meski pasti dan benar akan terjadi, tidak ada satu manusia pun yang tahu kapan dan bagaimana kejadiannya. Dikarenakan kiamat merupakan hal ghaib yang hanya diketahui oleh Allah SWT semata. Dalam Al-Qur’an, kata *al-haqqah* disebut sebanyak 3 kali, pada surah *al-haqqah* [69]: 1-3.⁵¹ Allah SWT berfirman :

الْحَاقَّةُ ۝ ١ مَا الْحَاقَّةُ ۝ ٢ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ۝ ٣

“Al-Hāqqah (hari Kiamat yang pasti datang). Apakah al-Hāqqah itu? Tahukah kamu apakah al-Hāqqah itu?” (QS. Al-Haqqah [69]: 1-3)

9. *Al-Qāri’ah* (Hari Kiamat)

Kata *al-Qāri’ah* terulang sebanyak 4 kali dalam Al-Qur’an. Pada umumnya, pemahaman makna *al-Qāri’ah* adalah terjadinya benturan yang sangat keras antara benda satu dengan lainnya sehingga menimbulkan suara. Kemudian kata ini digunakan untuk menggambarkan situasi hari kiamat, seperti dalam firman Allah SWT :

الْقَارِعَةُ ۝ ١ مَا الْقَارِعَةُ ۝ ٢ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝ ٣ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۝ ٤ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝ ٥

“Al-Qāri’ah (hari Kiamat yang menggetarkan). Apakah al-Qāri’ah itu? Tahukah kamu apakah al-Qāri’ah itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan. Dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.” (QS. Al-Qari’ah [101]: 1-5)

Al-Qāri’ah adalah sebuah kejadian yang sangat dahsyat, di mana manusia digambarkan seperti anai-anai yang bertebaran atau belalang yang berterbangan. Situasi ini menunjukkan kondisi manusia yang tidak menentu dan kebingungan yang luar biasa. Sedangkan gunung gunung tercabut dari tempatnya dan bertaburan seperti bulu sehingga terjadi benturan yang sangat keras.⁵²

10. *Al-Ghāsiyah* (Malapetaka yang Menyelimuti Perasaan Manusia)

Kiamat disebut dengan istilah ini karena kekacauan/malapetaka yang begitu hebatnya yang melanda manusia pada saat itu. Pada hari itu kepanikan dan kesedihan melanda umat manusia dalam Al-Qur’an, kata

⁵⁰ Irfan Fahmi, “Ensiklopedia Kiamat”, cet. I, h. 10

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, vol. I, h.

⁵² Muchlis Muhammad Hanafi, “*Keniscayaan Hari Akhir*”, h. 48-50

ini hanya disebut sebanyak 2 kali, yaitu dalam surah (QS. al-Ghasyiyah [88]: 1 dan surah QS. Yusuf [12]: 107).

Allah SWT berfirman :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ ۝١

“Sudahkah sampai kepadamu berita tentang al-Gāsiyah (hari Kiamat yang menutupi kesadaran manusia dengan kedahsyatannya)?” (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 108)

Ayat ini menerangkan bahwa kiamat diawali dengan kehancuran alam semesta. Fenomena itu merupakan malapetaka yang begitu besar bagi siapapun yang mendapatinya.⁵³

11. Yaumul-Talāq (Hari Pertemuan)

Kata ini hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur’an :

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ ۚ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ۝١

“(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki ‘Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat).” (QS. Ghafir [40]: 15)

Ibnu Katsir mengatakan, bahwa pada hari itu adam bertemu dengan keturunan terakhirnya. Qatadah, Suda, Bilal bin Sa’at dan Sufyan bin Uyainah berpendapat bahwa pada hari itu penduduk bumi dan penduduk langit saling bertemu, Pencipta bertemu dengan yang diciptakan. Maimun bin Mahran mengatakan pada hari itu, bertemulah orang zalim dengan yang dizalimi.⁵⁴

12. Yaum al-Fashl (Hari Keputusan)

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ □

“Inilah hari keputusan yang dahulu (selalu) kamu dustakan.” (QS. As-Shaffāt [37]: 21).

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ۝٣٨ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونَ

۝٣٩ وَيَلْ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ □ ۝٤٠

“(Dikatakan kepada mereka,) “Inilah hari Keputusan. Kami kumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu. Jika kamu

⁵³ Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, vol. I, h. 14-15

⁵⁴ Irfan Fahmi, “Ensiklopedia Kiamat”, cet. I, h.14

punya tipu daya, lakukanlah terhadap-Ku.” Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).” (QS. al-Mursalat [77]: 38)

Kata *al-Fashl* berarti memisah antara dua barang yang bertemu sehingga tampak lubang (*furjah*), dari sini dapat diartikan hari itu Allah SWT menampakkan secara jelas antara yang hak dan yang batil. Dinamai demikian karena pada hari itu Allah SWT membuat keputusan di antara hamba-hambanya tentang apa yang mereka perselisihkan dan tentang apa yang mereka pertentangkan, Dia memutuskan semua persoalan secara tuntas. Allah SWT berfirman :

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

“*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat apa yang dahulu selalu mereka perselisihkan.*” (QS. as-Sajdah [32]: 25).⁵⁵

13. *Yaumut-Tanād* (Hari Saling Memanggil)

Kata *tanād* hanya sekali ditemukan di dalam Al-Qur’an :

وَيَقَوْمٍ إِيَّايَ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

“*Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil.*” (QS. Ghafir [40]: 32).

Kata *tanād* yang maknanya saling memanggil satu sama lain, para ulama sepakat yang dimaksud *yaumut-tanād* adalah hari kiamat. Ada beberapa alasan kenapa kiamat disebut *yaumut-tanād* :

- Pada hari kiamat, para penghuni neraka memanggil-manggil penghuni surga begitupun sebaliknya (QS. al-A’raf [7]: 44 dan 50).
- Di antara orang-orang yang zalim saling memanggil dengan panggilan yang buruk seperti *yā wail* (QS. al-Anbiya’ [21]: 14).
- Pada hari itu semua umat manusia dipanggil menuju *mahsyar* (QS. Ibrahim [14]: 21).
- Di antara orang-orang zalim saling melaknat (QS. al-‘Ankabut [29]: 25).⁵⁶

14. *Yaumut-Tagābun* (Hari Pengungkapan Kesalahan)

Kata *at-tagābun* juga hanya sekali ditemukan dalam Al-Qur’an :

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّعَابِنِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكْفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أَبَدًا ۖ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۙ

⁵⁵ Irfan Fahmi, “Ensiklopedia Kiamat”, cet. I, h. 16

⁵⁶ Muchlis Muhammad Hanafi, “Keniscayaan Hari Akhir”, h. 75

“(Ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun (hari Kiamat). Itulah hari pengungkapan kesalahan. Siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. at-Tagābun [64]: 9)

Ayat ini merupakan hinaan/ejekan bagi orang-orang kafir dan orang-orang durhaka, bahwa hari kiamat itu benar adanya. Membuktikan siapa saja yang mendapatkan keberuntungan dan mendapatkan laknat dari-Nya. Menepati janji-Nya siapa saja yang bahagia dan celaka, benar-benar mendapatkan haknya tempat kembali yang sesuai, yaitu neraka atau surga-Nya. Dari sini, *yaumut-tagābun* dimaknai hari pengungkapan kesalahan-kesalahan.⁵⁷

Para ulama juga menamakan kiamat dengan sifat-sifat yang Allah lekatkan pada hari itu, diantaranya : *yaum ‘asir* (hari sulit), *yaum ‘azhim* (hari agung), *yaum masyhūd* (hari yang disaksikan), *yaum ‘abus qomtharīr* (hari yang suram dan genting), *yaum ‘aqim* (hari kesia-siaan), *yaum al-zalzalāh* (hari goncangan), *yaum al-batsarah* (hari pembongkaran kuburan), *yaum an-nadamah* (hari penyesalan), *yaum an-nafkah* (hari peniupan sangkakala), *yaum al-qishas* (hari penghakiman), *yaum at-tafarruq* (hari perpisahan) dan masih banyak lagi nama-nama yang lain.⁵⁸

D. Term Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an Berdasarkan Surah

Surah	Kata	Arti	Jumlah
QS. Al-Fātihah [1]: 4	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	1
QS. Al-Bāqarah [2]: 85,113,174,212	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	4
QS. Al-Bāqarah [2]: 94	الدَّارِ الْآخِرَةِ	Negeri Akhirat	1
QS. Al-Bāqarah [2]: 4,86,102,114, 130,200,201,217,220	الْآخِرَةِ	Akhirat	9

⁵⁷ Muchlis Muhammad Hanafi, “Keniscayaan Hari Akhir”, h. 78

⁵⁸ Irfan Fahmi, “Ensiklopedia Kiamat”, cet. I, h. 16

QS. Al-Bāqarah [2]: 8,62,126,177,228,232,264	الْيَوْمِ الْآخِرِ	Hari Akhir	7
QS. Al-Bāqarah [2]: 202	الْحِسَابِ	Hari Perhitungan	1
QS. Ali ‘Imrān [3]: 55,77,161,180,185,194	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	6
QS. Ali ‘Imrān [3]: 19,199	الْحِسَابِ	Hari Perhitungan	2
QS. Ali ‘Imrān [3]: 22,45,56,77,85, 145,148,152,176	الْآخِرَةِ	Akhirat	9
QS. Ali ‘Imrān [3]: 114	الْيَوْمِ الْآخِرِ	Hari Akhir	1
QS. Ali ‘Imrān [3]: 19,199	الْحِسَابِ	Hari Perhitungan	2
QS. An-Nisā’ [3]: 87,109,141,159	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	4
Q.S An-Nisā’[4]: 38,39,59,136,162	الْيَوْمِ الْآخِرِ	Hari Akhir	5
Q.S An-Nisā’[4]: 74,77,134	الْآخِرَةِ	Akhirat	3
QS. Al-Mā’idah [5]: 14,36,64	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	3
QS. Al-Mā’idah [5]: 5,33,41	الْآخِرَةِ	Akhirat	3
QS. Al-Mā’idah [5]: 4	الْحِسَابِ	Hari Perhitungan	1
QS. Al-An’ām [6]: 12	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	1
QS. Al-An’ām [6]: 31,40	السَّاعَةِ	Kiamat	2
QS. Al-An’ām [6]: 92,113,150	الْآخِرَةِ	Akhirat	3

QS. Al-An'ām [6]: 15	يَوْمَ عَظِيمٍ	Hari yang Agung	1
QS. Al-An'ām [6]: 32	لِلدَّارِ الْآخِرَةِ	Negeri Akhirat	1
QS. Al-A'rāf [7]: 32,167,172	يَوْمَ الْقِيَمَةِ	Hari Kiamat	3
QS. Al-A'rāf [7]: 45,147,156	الْآخِرَةِ	Akhirat	3
QS. Al-A'rāf [7]: 187	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. Al-A'rāf [7]: 59	يَوْمَ عَظِيمٍ	Hari yang Dahsyat	1
QS. Al-A'rāf [7]: 169	الدَّارِ الْآخِرَةِ	Negeri Akhirat	1
QS. Al-Anfāl [8]: 67	الْآخِرَةِ	Akhirat	1
QS. At-Taubah [9]: 38,69,74	الْآخِرَةِ	Akhirat	3
QS. At-Taubah [9]: 18,19,44,45,99	الْيَوْمِ الْآخِرِ	Hari Akhir	5
QS. Yūnus [10]: 60,93	يَوْمَ الْقِيَمَةِ	Hari Kiamat	2
QS. Yūnus [10]: 64	الْآخِرَةِ	Akhirat	1
QS. Yūnus [10]: 15	يَوْمَ عَظِيمٍ	Hari yang Agung	
QS. Hūd [11]: 16,19,22,103	الْآخِرَةِ	Akhirat	4
QS. Hūd [11]: 60,98,99	يَوْمَ الْقِيَمَةِ	Hari Kiamat	2
QS. Hūd [11]: 103	يَوْمَ مَشْهُودٍ	Hari yang Disaksikan	1
QS. Yūsuf [12]: 109	لِدَّارِ الْآخِرَةِ	Negeri Akhirat	1

QS. Yūṣuf [12]: 37,57,101	الْآخِرَةِ	Akhirat	3
QS. Yūṣuf [12]: 107	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. Ar-Ra'd [13]: 18,21,40,41	الْحِسَابِ	Hari Perhitungan	4
QS. Ar-Ra'd [13]: 26,34	الْآخِرَةِ	Akhirat	2
QS. Ibrahim [14]: 41,51	الْحِسَابِ	Hari Perhitungan	2
QS. Ibrahim [14]: 3,27	الْآخِرَةِ	Akhirat	2
QS. Al-Hijr [15]: 35	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	1
QS. Al-Hijr [15]: 85	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. An-Nahl [16]: 22,41,60,107,109	الْآخِرَةِ	Akhirat	5
QS. An-Nahl [16]: 30	لَدَارِ الْآخِرَةِ	Negeri Akhirat	1
QS. An-Nahl [16]: 77	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. An-Nahl [16]: 25,27,92,124	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	4
QS. Al-Isrā' [17]: 7,10,19,45,72,104	الْآخِرَةِ	Akhirat	6
QS. Al-Isrā' [17]: 13,58,62,97	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	4
QS. Al-Kahfi [18]: 21,36	السَّاعَةِ	Kiamat	2
QS. Al-Kahfi [18]: 105	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	1
QS. Maryam [19]: 75	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. Maryam [19]: 95	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	1

QS. Maryam [19]: 37	يَوْمَ عَظِيمٍ	Hari yang Agung	
QS. Maryam [19]: 39	يَوْمَ الْحُسْرَى	Hari Keputusan	1
QS. Tāhā [20]: 100,101,124	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	3
QS. Tāhā [20]: 127	الْآخِرَةِ	Akhirat	1
QS. Tāhā [20]: 15	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. Al-Anbiyā' [21]: 47	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	1
QS. Al-Anbiyā' [21]: 49	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. Al- Hajj [22]: 11,15	الْآخِرَةِ	Akhirat	2
QS. Al-Hajj [22]: 1,7	السَّاعَةِ	Kiamat	3
QS. Al-Hajj [22]: 55	يَوْمَ عَقِيمٍ	Hari Kesia-siaan	1
QS. Al- Hajj [22]: 9,17,69	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	3
QS. Al- Hajj [22]: 5	الْبَعْثِ	Hari Kebangkitan	1
QS. Al-Mu'minūn [23]: 16	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	1
QS. Al-Mu'minūn [23]: 33,74	الْآخِرَةِ	Akhirat	2
QS. An-Nūr [24]: 2	الْيَوْمِ الْآخِرِ	Hari Akhir	1
QS. An-Nūr [24]: 14,19,23	الْآخِرَةِ	Akhirat	3
QS. An-Nūr [24]: 39	الْحِسَابِ	Hari Perhitungan	1
QS. Al-Furqān [25]: 69	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	1

QS. Al-Furqān [25]: 11 (2)	السَّاعَةِ	Kiamat	2
QS. Asy-Syu'ara' [26]: 82	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Kiamat	1
QS. Asy-Syu'ara' [26]: 135,156,189	يَوْمَ عَظِيمٍ	Hari yang Dahsyat	1
QS. An-Naml [27]: 3,4,5,66	الْآخِرَةِ	Akhirat	4
QS. Al-Qasas [28]: 41,42,61,71,72	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	5
QS. Al-Qasas [28]: 77,83	الدَّارِ الْآخِرَةِ	Negeri Akhirat	2
QS. Al-Qasas [28]: 70	الْآخِرَةِ	Akhirat	1
QS. Al-'Ankabut [29]: 13,25	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	2
QS. Al-'Ankabut [29]: 64	الدَّارِ الْآخِرَةِ	Negeri Akhirat	1
QS. Al-'Ankabut [29]: 13,25	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	2
QS. Al-'Ankabut [29]: 36	الْيَوْمِ الْآخِرِ	Hari Akhir	1
QS. Ar-Rūm [30]: 12,14,55	السَّاعَةِ	Kiamat	3
QS. Ar-Rūm [30]: 7,16	الْآخِرَةِ	Akhirat	2
QS. Ar-Rūm [30]: 56 (2)	الْبَعْثِ	Hari Kebangkitan	2
QS. Luqman [31]: 34	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. Luqman [31]: 4	الْآخِرَةِ	Akhirat	1
QS. As-Sajdah [32]: 25	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	1
QS. Al-Ahzāb [33]: 29	الدَّارِ الْآخِرَةِ	Negeri Akhirat	1
QS. Al-Ahzāb [33]: 21	الْيَوْمِ الْآخِرِ	Hari Akhir	1
QS. Al-Ahzāb [33]: 63 (2)	السَّاعَةِ	Kiamat	2
QS. Saba' [34]: 3	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. Saba' [34]: 1,8,21	الْآخِرَةِ	Akhirat	3
QS. Fatir [35]: 14	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Hari Kiamat	1

QS. Ash-Shāffāt [37]: 20	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	1
QS. Ash-Shāffāt [37]: 21	يَوْمَ الْقَضَلِ	Hari Keputusan	1
QS. Sād [38]: 78	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	1
QS. Sād [38]: 16,26,53	يَوْمَ الْحِسَابِ	Hari Perhitungan	3
QS. Az-Zumar [39]: 15,24,31,47,60,67	يَوْمَ الْقِيَمَةِ	Hari Kiamat	6
QS. Az-Zumar [39]: 9,26,45	الْآخِرَةِ	Akhirat	3
QS. Az-Zumar [39]: 13	يَوْمٍ عَظِيمٍ	Hari yang Agung	1
QS. Ghāfir [40]: 17,27	يَوْمَ الْحِسَابِ	Hari Perhitungan	2
QS. Ghāfir [40]: 15	يَوْمَ التَّلَاقِ	Hari Pertemuan	
QS. Ghāfir [40]: 39,43	الْآخِرَةِ	Akhirat	2
QS. Ghāfir [40]: 46,59	السَّاعَةِ	Kiamat	2
QS. Ghāfir [40]: 18	يَوْمَ الْأَرْفَةِ	Hari yang Dekat	1
QS. Ghāfir [40]: 32	يَوْمَ التَّنَادِ	Hari Saling Memanggil	1
QS. Ghāfir [40]: 15	يَوْمَ التَّلَاقِ	Hari Pertemuan	
QS. Fussilat [41]: 47,50	السَّاعَةِ	Kiamat	2
QS. Fussilat [41]: 7,16,31	الْآخِرَةِ	Akhirat	3
QS. Asy-Syurā [42]: 7	يَوْمَ الْجُمُعِ	Hari Berkumpul	1
QS. Asy-Syurā [42]: 17,18	السَّاعَةِ	Kiamat	2
QS. Asy-Syurā [42]: 20 (2)	الْآخِرَةِ	Akhirat	2
QS. Asy-Syurā [42]: 45	يَوْمَ الْقِيَمَةِ	Hari Kiamat	1
QS. Az-Zukhruf [43]: 66,85	السَّاعَةِ	Kiamat	2
QS. Ad-Dukhān [44]: 40	يَوْمَ الْقَضَلِ	Hari Keputusan	1
QS. Al-Jātsiyah [45]: 17,26	يَوْمَ الْقِيَمَةِ	Hari Kiamat	2

QS. Al-Jātsiyah [45]: 27,32 (2)	السَّاعَةَ	Kiamat	3
QS. Al-Ahqāf [46]: 5	يَوْمَ الْقِيَمَةِ	Hari Kiamat	1
QS. Al-Ahqāf [46]: 21	يَوْمَ عَظِيمٍ	Hari yang Agung	1
QS. Muhammad [47]: 18	السَّاعَةَ	Kiamat	1
QS. Qāf [50]: 42	يَوْمَ الْخُرُوجِ	Hari Keluar (dari Kubur)	1
QS. Qāf [50]: 34	يَوْمَ الْخُلُودِ	Hari yang Kekal	1
QS. Az-Zariyat [51]: 12	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	1
QS. An-Najm [53]: ٢٥,27	الْآخِرَةَ	Akhirat	2
QS. Al-Qamr [54]: 1,46 (2)	السَّاعَةَ	Kiamat	3
QS. Al-Wāqi'ah [56]: 1	الْوَاقِعَةَ	Hari Kiamat	1
QS. Al-Wāqi'ah [56]: 56	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	1
QS. Al-Hadīd [57]: 20	الْآخِرَةَ	Akhirat	1
QS. Al-Mujadalah [58]: 22	الْيَوْمِ الْآخِرِ	Hari Akhir	1
QS. Al-Hasyr [59]: 3	الْآخِرَةَ	Akhirat	1
QS. Al-Mumtahanah [60]: 13	الْآخِرَةَ	Akhirat	1
QS. At-Tagabun [64]: 9	يَوْمَ الْجُمُعِ	Hari Berkumpul	1
QS. Al-Qalam [68]: 13	الْآخِرَةَ	Akhirat	1
QS. Al-Hāqqah [69]: 15	الْوَاقِعَةَ	Hari Kiamat	1
QS. Al-Ma'arij [70]: 26	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	1
QS. Al-Muddasir [74]: 46	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	1
QS. Al-Muddatsir [74]: 9	يَوْمَ عَسِيرٍ	Hari yang Sulit	1
QS. Al-Muddatsir [74]: ٥٣	الْآخِرَةَ	Akhirat	1
QS. Al-Qiyāmah [75]: ٢١	الْآخِرَةَ	Akhirat	1

QS. Al-Mursalat [77]: 13,14,38	يَوْمَ الْفُضْلِ	Hari Keputusan	3
QS. An-Naba' [78]: 17	يَوْمَ الْفُضْلِ	Hari Keputusan	1
QS. An-Nāzi'at [79]: 42	السَّاعَةِ	Kiamat	1
QS. An-Nāzi'at [79]: 25	الْآخِرَةِ	Akhirat	1
QS. An-Nāzi'at [79]: 34	الطَّامَّةُ الْكُبْرَى	Malapetaka Besar	1
QS. 'Abasa [80]: 33	الصَّاتِحَةُ	Suara yang Memekakkan	1
QS. Al-Infithār [82]: 15,17,18	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	3
QS. Al-Muthaffifin [83]: 11	يَوْمَ الدِّينِ	Hari Pembalasan	1
QS. Al-Muthaffifin [83]: 5	يَوْمٍ عَظِيمٍ	Hari yang Agung	1
QS. Al-A'lā [87]: 17	الْآخِرَةُ	Akhirat	1
QS. Al-Ghāsyiah [88]: 1	الْعَاشِيَةِ	Peristiwa yang Dahsyat	1
QS. Al-Zalzalah [99]: 1	زَلْزَلَاهَا	Guncangan yang Dahsyat	1
QS. Al-Qāri'ah [101]: 1,2,3	الْقَارِعَةُ	Hari Kiamat	3

Dari Perincian kosa kata kiamat di atas yang mengikuti kedudukan setiap surah. Perincian tersebut menunjukkan bahwa $\frac{3}{4}$ surah dalam Al-Qur'an berkaitan membahas persoalan kiamat. Menggambarkan pentingnya peristiwa ini kepada umat manusia. Dalam perincian tersebut, term "*Yaum al-Qiyāmah*" dilihat dari banyak tempat dalam Al-Qur'an, diikuti dengan term "*Yaum al-Ākhir & al-Ākhirah*".

Al-Qurthubi mengatakan, "Segala sesuatu yang besar dan penting kedudukannya, beragam juga sifat dan namanya. Sebagai peristiwa besar dan banyak kejadian yang begitu dahsyat terjadi saat itu, Allah SWT menamai kiamat dalam kalam-Nya dengan banyak nama dan mensifatinya dengan banyak sifat."⁵⁹

E. Tanda-tanda Hari Kiamat

Kiamat ialah hal ghaib yang hanya diketahui Allah SWT., tanpa diberitahukan kepada seorang pun dari makhluk-Nya kapan terjadinya. Meski demikian, Allah SWT., telah memberitakan tanda-tandanya yang menunjukkan bahwa waktunya telah dekat. Tanda-tanda tersebut telah

⁵⁹ Irfan Fahmi, "Ensiklopedia Kiamat", cet. I, h. 16

dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW agar berkesan dalam hati, sehingga jiwa merasa takut dan penuh harap kepada Sang Maha Khaliq karena bisa mengetahui peristiwa-peristiwa besar dari tanda-tanda tersebut.⁶⁰

Secara etimologi, tanda-tanda berarti syarat-syarat sesuatu atau permulannya. Sedangkan secara terminologi, tanda-tanda kiamat adalah peristiwa yang mendahului kiamat serta menunjukkan kedekatan waktunya.⁶¹ Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian dan macam-macam tanda kiamat. Secara umum mereka membaginya dalam dua macam (kiamat kecil dan kiamat besar).⁶²

1. Tanda-tanda Kiamat Kecil

Disini, peneliti akan membagi menjadi dua bagian, diantaranya, tanda-tanda yang sudah terjadi dan tanda-tanda yang belum terjadi.

a. Tanda-tanda yang Sudah Terjadi :

- 1) Diutusnya Rasulullah SAW sebagai Nabi akhir zaman
- 2) Wafatnya Rasulullah SAW
- 3) Terbelahnya bulan
- 4) Wafatnya para sahabat Nabi SAW
- 5) Penaklukan Baitul Maqdis
- 6) Kematian akibat penyakit yang mirip seperti wabah *Qu'ash* yang menyerang kambing terjadi dimana-mana
- 7) Kemunculan berbagai fitnah
- 8) Semakin banyaknya satelit
- 9) Pewartaan Nabi SAW tentang perang shiffin
- 10) Kemunculan khawarij
- 11) Banyaknya orang yang mengaku sebagai Nabi
- 12) Menyebarnya rasa aman dan kemakmuran
- 13) Kemunculan api dari Hijaz
- 14) Pecahnya perang melawan bangsa Turki
- 15) Munculnya pemimpin-pemimpin yang zalim
- 16) Pembunuhan (*al-Haraj*) merajalela
- 17) Sifat amanah diangkat dari hati manusia
- 18) Diikutinya lagi tradisi bangsa-bangsa terdahulu
- 19) Budak perempuan yang melahirkan majikannya
- 20) Banyaknya wanita yang berpakaian tapi telanjang

⁶⁰ Mushthafa Abu An-Nashr As-Silbi “*Shahih Tanda-Tanda Kiamat dan Kehidupan Sesudahnya*” (t.k, Pustaka Azzam, t.th), h. 16-17

⁶¹ Mahir Ahmad Ash-Shufiy, “*Tanda-Tanda Kiamat, Asyrath As-Sa’ah Al-’Alamat Ash-Shugra wa Al-Wustha*”, cet. I, h. 38

⁶² Abu Fatiah Al-Adnani, “*Fitnah & Petaka Akhir Zaman Detik-Detik Menuju Hari Kehancuran Alam Semesta*” (Surakarta: Granada Mediatama, 2007), cet. I, h. 49

- 21) Orang yang tidak beralas kaki, pengembala kambing berlomba-lomba membangun gedung-gedung pencakar langit
- 22) Ucapan salam hanya kepada orang tertentu
- 23) Maraknya perniagaan
- 24) Monopoli pasar
- 25) Kesaksian palsu merajalela
- 26) Kesaksian yang benar disembunyikan
- 27) Sifat kikir
- 28) Putusnya tali silaturahmi
- 29) Kehidupan bertetangga yang buruk
- 30) Orang jujur disebut pengkhianat, sedangkan pengkhianat dinilai jujur
- 31) Orang-orang terpandang dan terhormat digantikan oleh orang-orang yang hina
- 32) Halal haramnya sumber harta sudah tidak dipedulikan
- 33) Harta rampasan perang dikuasai orang-orang kaya
- 34) Orang-orang merasa berat membayar zakat
- 35) Mencari ilmu bukan karena Allah SWT
- 36) Suami takut kepada istri dan durhaka kepada ibu kandung
- 37) Teman lebih didekati sedangkan ayah sendiri dijauhi
- 38) Orang-orang fasik berkuasa
- 39) Perzinahan dianggap biasa dan halal
- 40) Sutura dihalalkan bagi laki-laki
- 41) Minuman keras dihalalkan
- 42) Manusia mengharapkan kematian dirinya
- 43) Tibanya satu masa yang ketika itu seseorang beriman pada pagi hari dan berubah kafir pada sore harinya
- 44) *Qurro'* (pelantun Al-Qur'an) semakin banyak, sedangkan 'Ulama semakin berkurang
- 45) Menimba ilmu dari orang-orang yang belum matang ilmunya
- 46) Banyaknya orang yang mati mendadak
- 47) Perputaran roda zaman dan waktu terasa singkat
- 48) Seluruh bangsa di dunia bersatu menghadapi umat Islam
- 49) Orang-orang saling mendorong menjadi imam shalat
- 50) Kebenaran mimpi seorang mukmin
- 51) Kedustaan merajalela
- 52) Banyaknya pertikaian sesama manusia
- 53) Gempa bumi terjadi di mana-mana

- 54) Jumlah wanita semakin banyak, jumlah laki-laki semakin sedikit
 - 55) Perzinahan dilakukan terang-terangan
 - 56) Munculnya orang-orang bersaksi namun kesaksian mereka tidak bisa dipercaya. Banyak orang yang bernazar namun mereka tidak melaksanakannya
 - 57) Hukum dan aturan Allah SWT ditinggalkan.⁶³
- b. Tanda-tanda yang Belum Terjadi
- 58) Bumi mengeluarkan harta terpendam
 - 59) Hujan batu
 - 60) Terjadinya perubahan wujud manusia karena laknat Allah SWT
 - 61) Malapetaka yang menyapu bangsa arab
 - 62) Pepohonan dan bebatuan bisa bicara. Pada saat perang kaum muslimin melawan bangsa yahudi
 - 63) Kemunculan emas di tengah sungai Eufrat
 - 64) Jazirah Arab menjadi subur kembali dan dialiri sungai-sungai
 - 65) Besarnya bentuk hilal (bulan sabit)
 - 66) Turunnya hujan yang tidak bisa menumbuhkan tanaman
 - 67) Datangnya satu masa yang ketika itu semua orang akan tinggal di Syam
 - 68) Perang besar antara kaum Muslimin dengan bangsa Romawi (Eropa)
 - 69) Harta warisan tidak dibagikan lagi
 - 70) Kota madinah hancur dan tidak ada lagi penduduk maupun peziarah di sana
 - 71) Gunung-gunung lenyap dari tempatnya
 - 72) Munculnya seorang pria yang dipanggil dengan nama *al-Jahjah*
 - 73) Binatang buas dan benda mati dapat berbicara
 - 74) Agama Islam punah sebelum hari kiamat
 - 75) Al-Qur'an diangkat dari lembaran-lembaran mushaf dan hafalan manusia
 - 76) Munculnya satu pasukan yang menyerang ka'bah, lalu semuanya ditelan bumi
 - 77) Ibadah haji ke mekkah akan ditinggalkan
 - 78) Sejumlah kabilah arab akan kembali menyembah berhala
 - 79) Suku Quraisy punah

⁶³ Muhammad al-'Areifi, "*Kiamat Sudah Dekat?*" (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h. 28-152

- 80) Kehancuran Ka'bah di tangan seorang pria dari Habasyah
 81) Diutusnya angin sepoi-sepoi untuk mencabut nyawa orang-orang beriman
 82) Menjamurnya gedung-gedung bertingkat di Mekkah.⁶⁴

2. Tanda-tanda Kiamat Besar

- a. Kemunculan Al-Mahdi dan kekhalifahannya
- b. *Al-Malhamah Al-Kubra* dan penaklukan konstantinopel
- c. Keluarnya Dajjal (Al-Masih Ad-Dajjal)
- d. Turunnya Isa a.s bin Maryam
- e. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj
- f. Asap (Ad-Dukhan)
- g. Matahari terbit dari barat
- h. Keluarnya binatang melata
- i. Keusangan islam, pengangkatan mushaf, manusia kembali ke zaman jahiliyah dan menyembah berhala
- j. Penghancuran Ka'bah
- k. Penenggelaman bumi di tiga tempat
- l. Angin-angin lembut yang mengangkat ruh orang Mukmin
- m. Api yang keluar dari pusat kota 'Adn yang menggiring manusia menuju bumi *Mahsyar*.⁶⁵

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَغْدَادِيُّ
 قَالَ : حَدَّثَنَا شَيْبَانُ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ
 عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتٍ أَوْ مِنْ نَحْوِ
 بَحْرِ حَضْرَمَوْتٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، تَحْشُرُ النَّاسَ " . قَالُوا : يَا
 رَسُولَ اللَّهِ ، فَمَا تَأْمُرُنَا ؟ قَالَ : عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ "

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', dia berkata : telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad al-Baghdadi, telah berkata : telah menceritakan kepada kami Shayban, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Qilabah, dari Salim bin Abdullah bin 'Umar, dari ayahnya berkata : telah bersabda Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wa

⁶⁴ Muhammad al-'Areifi, "Kiamat Sudah Dekat?" h. 158-225

⁶⁵ Muchlis Muhammad Hanafi, "Keniscayaan Hari Akhir" (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Libang dan Diklat, t.th), h. 224

*Sallam : “Akan muncul api dari Hadramaut atau dari arah laut Hadramaut sebelum hari kiamat, yang mengumpulkan seluruh manusia.” Kami bertanya : ‘Wahai Rasulullah, apa yang Anda perintahkan kepada kami?’ Beliau bersabda : “Hendaklah kalian berada di Syam”.*⁶⁶

‘Adn adalah sebuah kawasan di Yaman, lokasinya terletak di antara laut Hadramaut, sekarang ini dikenal laut Arab. Api ini merupakan tanda-tanda besar kiamat yang terakhir dan merupakan pertanda pertama bahwa sesudah itu tidak lagi tersisa urusan dunia. Setelah itu sangkakala ditiup. Kemunculan api itu berawal dari lubang di bumi ‘Adn. Jika ia sudah muncul, maka akan menyebar di seluruh di penjuru bumi, kemudian pertama-tama ia akan mengumpulkan penduduk Timur yang berujung di Syam. Di akhir zaman, Syam akan menjadi tanah mahsyar (tempat berkumpul seluruh manusia), tempat yang akan tetap aman ketika berbagai fitnah terjadi.⁶⁷

Dengan diberitakannya beberapa tanda kiamat, umat manusia diharapkan bisa bersiap siaga untuk menghadapinya dengan melakukan ketaatan, ibadah dan meraih ridha Allah SWT. Jika saja tanda-tanda kiamat tidak diberitakan kepada manusia, pasti ia akan tenggelam dengan kesibukan sehari-harinya yang panjang dan melelahkan. Dengannya, manusia mengetahui kebenaran tanda-tanda tersebut dan mengetahui dengan yakin bahwa tanda-tanda yang tersisa pasti akan datang dan kiamat pasti akan terjadi, tidak ada lagi keraguan di dalamnya.⁶⁸

⁶⁶ Sunan Tirmidzi, *Tidak terjadi Kiamat Sampai Keluarnya Api dari Hijaz* No. Hadits 2217.

⁶⁷ Sa'id Abdul 'Azhim *“Peristiwa-Peristiwa Dahsyat Akhir Zaman”* (Solo: Al-Qowam, 2004) Cet. I, h. 216-217

⁶⁸ Mahir Ahmad, *“Ensiklopedi Akhir Zaman”* (Jakarta: Ummul Quro, 2017), cet. I. h.

BAB III

TINJAUAN UMUM BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Biografi Singkat Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili. Beliau lahir pada 6 Maret 1932 M bertepatan dengan 1351 H di desa *Dir Athiyah*, tepatnya di daerah Qalmun, kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus Syiria. Gelar Az-Zuhaili sendiri adalah julukan yang dinisbahkan dari kota yang bernama Zallah, salah satu daerah leluhurnya di Lebanon.⁶⁹ Beliau adalah anak dari Musthafa Az-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya. Ayahnya merupakan seorang yang hafal Al-Qur'an, beliau selalu tekun membaca Al-Qur'an, baik malam maupun pagi hari serta banyak mengkaji isi kandungannya. Ayahnya terkenal sebagai seorang yang berpegang teguh dalam menjalankan sunnah dan mengamalkannya, banyak beribadah dan rajin berpuasa, menjaga sholat berjamaah, mempunyai keinginan yang tinggi serta tidak mengenal kata malas dan terbelakang. Menurut pengakuan Wahbah Az-Zuhaili, sang ayah senantiasa membaca Al-Qur'an setiap malam dari pukul dua hingga terbit fajar dengan menyelesaikan 15 juz. Kebiasaan ayahnya mengkhatamkan Al-Qur'an dua hari sekali menular ke Wahbah Az-Zuhaili. Akhlak mulia ayahnya ini berpengaruh besar terhadap kepribadian Wahbah Az-Zuhaili sehingga menjadikan ia sebagai seorang akademis dan ulama ahli fikih kontemporer.⁷⁰

Kehidupan Wahbah Az-Zuhaili sebagai seorang yang lahir dari kalangan petani dan pedagang senantiasa memotivasi dirinya saat kecil untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Lingkungan keluarganya yang sangat mencintai agama, hafal Al-Qur'an dan mengaplikasikan sunnah mengantarkan Wahbah Az-Zuhaili menjadi sosok berprestasi di bidang akademik. Ayahnya wafat pada hari Jum'at, Jumadil Awal 1395 H atau bertepatan pada Maret 1975 M. Sedangkan, Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'adah. Ibunya sangat kuat berpegang teguh pada ajaran Islam, seorang wanita shalehah dan hafizhah dari keluarga *Qathmah* yang wara' dan seorang pekerja keras. Sejak kecil Wahbah Az-Zuhaili belajar Al-Qur'an di bawah bimbingan ibunya hingga ia

⁶⁹ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015) h. 91

⁷⁰ Dwi Aprilianto dkk "Islam Moderat Perspektif Wahbah Az-Zuhaili: Tipologi dan Pemahaman Terhadap Syariat Islam" dalam *Jurnal Akademika* (Lamongan : Universitas Islam Lamongan, 2022), vol. 16. No. 1, h.54

bisa menghafalkannya dalam waktu relatif singkat. Ibunya wafat pada hari Ahad, 11 Jumadil Akhir 1404 H atau bertepatan pada 13 Maret 1984 M.⁷¹

Wahbah Az-Zuhaili sendiri adalah seorang tokoh cerdas cendikia ('Alim 'Allamah) yang menguasai berbagai disiplin ilmu (*Mutafannin*) selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqih kontemporer peringkat dunia. Hampir dari seluruh waktunya sematamata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan, beliau adalah ulama yang hidup diabad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madzkur.⁷²

Dir 'Athiyah berasal dari pemukiman yang dulunya telah eksis dengan penghasilan utamanya dari sektor pertanian dan peternakan. Penduduknya terkenal dengan kecintaan dan kegigihannya dalam mencari ilmu, buktinya antara lain banyak penduduknya yang berpindah ke Amerika pada awal abad ke-20 M. Meskipun Dir 'Athiyah merupakan daerah terbesar kedua di Qalqumun, baik dari segi jumlah penduduk, luas wilayah, maupun popularitas, tetapi daerah ini relatif kecil dan tidak terkenal sehingga tidak ada seorang sejarawan yang mencatat kawasan tersebut dalam karya mereka. Hanya seorang turis dari Eropa yang bernama Taifino yang pernah melintas di kawasan tersebut sekitar tahun 1656 M. Namun, pada abad ke 14 H telah terjadi kebangkitan keilmuan dan munculnya ulama terkenal dari kawasan tersebut, seperti 'Abdul Qadir al-Qashshab (w. 1941 M). Setelah menyelesaikan studi di al-Azhar Mesir, ia membangun sekolah yang banyak mencontoh kurikulum pendidikan dari al-Azhar.⁷³

Wahbah Az-Zuhaili memiliki kepribadian yang sangat terpuji dan menjadi kebanggaan masyarakat Suriah. Meski demikian, kesohoran dan ketenaran namanya tidak membuatnya lantas takabbur dengan membangga-banggakan dirinya. Sifat tawadhu' dengan pembawaan yang begitu sederhana tetap melekat dalam dirinya. Dalam bidang fiqih, beliau menganut mazhab Hanafi, namun dalam menjalankan misi dakwahnya, tidak lantas bersikap fanatik terhadap imam yang dianut. Beliau berusaha tetap netral dan proporsional. Sebab Wahbah Az-Zuhaili merupakan ulama yang tidak *fanatisme* (ta'assub) madzhab. Dalam hal ini, beliau menampilkan seluruh argumen dari masing-

⁷¹ Dwi Aprilianto dkk "Islam Moderat Perspektif Wahbah Az-Zuhaili: Tipologi dan Pemahaman Terhadap Syariat Islam" vol. 16. No. 1, h.54-55

⁷² Muhammad Khusnul Muna & M.Yusuf Agung Subekti "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal *Piwulang* (Malang : STAI Ma'had Aly Al Hikam, 2020), vol. 2. No. 2, h. 170

⁷³ Anfasa Naufal Reza Irsali "Sejarah Pemikiran Wahbah Al-Zuhayli : Moderasi Dalam Hukum Islam", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 25-26

masing madzhab, dengan tetap menjaga kejujuran ilmiah dan kedalaman pembahasan. Secara akidah, beliau berpegang pada pemahaman ulama *ahlussunnah wa al-jama'ah* dalam menanggapi problematika teologis, seperti *al-asma' wa al-sifat, af'al al-ibad, al-istiwa' 'ala al-arsy, al-qada' wa al-qadr, al-masyi'ah (al-iradah), al-yaum al-akhir, al-ba'th (kiamat), al-jaza' (pembalasan) dan al-hisab (perhitungan)*. Dalam diskursus tersebut, Wahbah Zuhaili memperkuat paradigmanya dengan merujuk pada penafsiran ahlussunnah, baik salaf maupun khalaf.⁷⁴

Wahbah Az-Zuhaili menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015 M/23 Syawal 1436 H di Damaskus (Suriah). Ummat Islam berdukacita atas kehilangan seorang ulama kontemporer 'alim allamah panutan dunia. Beliau berpulang ke *rahmatullah* pada usia 83 tahun.⁷⁵

2. Pendidikan, Karir, Guru-guru, dan Murid-murid Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili mulai belajar Al-Qur'an dan sekolah *ibtidaiyah* di kampungnya. Setelah menamatkan *ibtidaiyah* di Damaskus pada tahun 1946 M, dan *al-Tsanawiyah al-'Ammah* (SMA) 1954. Beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas Syari'ah dan lulus pada tahun 1952 M. Ketika pindah ke kairo beliau mengikuti kuliah di beberapa fakultas secara bersamaan, yaitu di fakultas Syari'ah, fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syams. Beliau memperoleh ijazah sarjana Syari'ah di Al-Azhar dan juga memperoleh ijazah *takhsus* pengajaran bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M.⁷⁶

Kemudian memperoleh ijazah Licence (Lc) bidang Hukum di Universitas 'Ain Syams pada tahun 1957 M, Magister Syari'ah dari fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M. Gelar doktor di bidang Hukum (Syari'at Islam) beliau memperoleh predikat *Summa Cum Laude (Martabatus Syarof Al-Ula)* dengan disertasi berjudul "*Atsarul Harbi Fil Fiqhil Islami: Dirosah Muqoronah Bainal Madzhahib Ats-Tsamaniyah Wal Qonun Ad-Dauli Al-'Am*" (Beberapa pengaruh perang dalam Fiqih Islam: Kajian

⁷⁴ Hidayatulloh "Nasionalisme Perspektif Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir *Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*", Skripsi pada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2021 h. 34

⁷⁵ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" dalam Jurnal *Analisis*, (Amuntai : PP, Rasyidiyah-Khalidiyah, Juni 2016), vol. 16. No.1, h. 130

⁷⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Depok: Elsiq, 2019), Cet. II, h. 270

komparatif antara delapan madzhab dan undang-undang internasional).

⁷⁷ Setelah beliau memperoleh gelar doktor, karir pertama syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah dosen pada Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M dan secara berturut-turut menjadi wakil dekan, kemudian dekan dan ketua Jurusan *Fiqh Islami wa Madzahib* di fakultas yang sama. Beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang *Fiqh, Tafsir & Dirasah Islamiyyah*. Kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi professor pada tahun 1975 M. Sebagai guru besar, ia menjadi tamu pada sejumlah Universitas di negara-negara Arab, misal pada Fakultas Syari'ah dan Hukum serta Fakultas Adab pascasarjana Universitas Benghazi, Libya (1976-1977); pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar di Universitas Emirat al-'Ain (1985-1989). Beliau juga ikut menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Wahbah Az-Zuhaili juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, menjabat sebagai staf ahli pada berbagai lembaga riset Fiqih dan peradaban Islam di Syria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India & Amerika.⁷⁸

Selain di dunia pendidikan, Wahbah al-Zuhaili juga mempunyai peran penting di masyarakat, salah satunya pernah menjadi ketua lembaga penasehat hukum pada *Mu'assasah al-'Arabiyah al-Mashrafiyah al-Islamiyah*, menjadi anggota *Majma' Malaki*, sebagai kepala lembaga pemeriksa hukum pada *Syarikat Mudarabah wa Muqasah al-Islamiyyah* di Bahrain, dan menjadi anggota majlis fatwa tertinggi di Syria. Wahbah Az-Zuhaili hidup di era kebangkitan para pemikiran fiqh Islam, seperti Subhi Mahmasani dari Lebanon, Muhammad Muslihudin dari Pakistan, Faruq Abu Zaid dan Muhammad Yusuf Musa dari Mesir. Wahbah Az-Zuhaili merupakan ulama yang cenderung *survivalisme* dan membenci *fanatisme*.⁷⁹

Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah membimbingnya. Wahbah Az-Zuhaili sebagai seorang ulama terkenal, sanad keilmuan beliau tidak

⁷⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Cet. II, h. 270-271

⁷⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Cet. II, h. 271

⁷⁹ Theguh Saumantri "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir" dalam Jurnal *Diya al-Afkar* (Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, 2022), vol. 10. No. 1, h. 140

bisa dilepaskan dari keniscayaan para guru-guru beliau, diantara guru-gurunya ialah :

- a. ‘Abd al-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M) dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi’i, (w. 1958 M) dalam bidang fiqih. Beliau adalah pakar pendidikan dan pendiri *Jami’ah al-Fath al-Islami*
- b. Mahmud Yassin (w. 1984 M), dalam bidang Ilmu Hadits. Beliau adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan pergerakan persatuan ulama di syiria.
- c. Muhammad Salih Farfur (w. 1986 M) dalam bidang ilmu Bahasa Arab. Beliau adalah pakar pendidikan dan pendiri *Jami’ah al-Fath al-Islami*.
- d. Hasan Habnakah al-Midani (w. 1978 M) dalam Bidang Ilmu Tafsir. Beliau adalah salah satu pendiri *Rabitah al-Alam al-Islami*.
- e. Judat al-Mardini (w. 1957 M) dalam bidang Ilmu Faraid dan Wakaf. Beliau merupakan pakar pendidikan dan pengajaran, beliau juga pernah menjabat sebagai kepala sekolah *al-Kaliyah* dan kepala administrasi di Madrasah ‘Aliyah Syar’iyah di Damaskus.
- f. Hassan as-Sati (w. 1962 M) dalam bidang pakar Ilmu Fiqih Hanbali. Beliau adalah pakar fikih mazhab Hanbali dan pernah menjabat sebagai rektor di Universitas Damaskus.
- g. Muhammad Lutfi al-Fayyumi (w. 1990 M) dalam bidang Mustalah Hadits dan Ilmu Usul Fiqih. Beliau adalah aktiifis pembentuk ikatan Ulama di Damaskus dan seorang ahli fikih mazhab Hanafi.
- h. Syaikh Mahmud al-Rankusi Ba’yun (w. 1985 M) beliau adalah direktur *Dar al-Hadits al-Asyrafiyah*.

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yaitu memulai berbagai pertemuan majlis ilmu serta perkuliahan, diskusi, ceramah dan melalui media massa. Hal ini yang menjadikan beliau mempunyai banyak murid. Adapun diantara murid-muridnya yang terkenal :

- a. Muhammad Az-Zuhaili (Putra Wahbah Az-Zuhaili)
- b. Muhammad Faruq Hamdan
- c. Muhammad Na’im Yasin
- d. Abdul al-Satar Abu Ghadah
- e. Abd al-Latif Farfur

f. Muhammad Abu Lail.⁸⁰

3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah, kajian, diskusi dan melalui media massa. Sebagai aktivitas akademisnya yang produktif, sekitar 48 buku dan karya ensiklopedik (*maushu'ah*) dalam berbagai disiplin ilmu telah dikarangnya.⁸¹ Mayoritas karyanya mencakup bidang Fiqh dan Tafsir, dalam penyampaiannya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains, di antara karya-karyanya yaitu :

- a. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuha*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqihnya yang sangat terkenal.
- b. *Usul al-Fiqh al-Islami*, dalam 2 jilid besar, Dar al-Fikr, Damaskus, 1986.
- c. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987
- d. *Al-Qur'an al-Karim; Bunyatuhu al-Tasyri'iyah au khasa'isuhu al-Hasariyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
- e. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikah Bayan al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- f. *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963
- g. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967.
- h. *Nazariat al-Darurat al-Syari'iyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
- i. *Al-Usul al-'Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.
- j. *Al-Alaqt al-Dawliah fi al-Islam, Muassasah al-Risalah*, Beirut, 1981.
- k. *Al-Ruhsah al-Syari'ah-Ahkamuhu wa Dawabituhu*, Dar al-Khair, Damaskus 1994
- l. *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadits, Dar al-Maktabi*, Damaskus, 1997.
- m. *Al-Zira'i fi al-Siyasah al-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1999
- n. *Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001

⁸⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" dalam Jurnal *Analisis*, 2016, Vol. 16. No.1, h. 130-131

⁸¹ Muhsin Mahfudz, "Konstruksi Tafsir Abad 14 H/20M. (Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)" dalam Jurnal *Al-Fikr* (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2010), vol. 14. No. 1 , h. 34

- o. *Usul al-Fiqh al-Hanafî*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.
- p. *Nazariat al-Daman*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1970.
- q. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.
- r. *Al-Wasaya wa al-Waqf gi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- s. *Al-Islam Din al-Jihad La al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antarbangsa, Tripoli, Libya, 1990.
- t. *Al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damaskus, 1992.
- u. *Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1995.
- v. *Al-Ulum al-Shari'at Bayn nal-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- w. *Al-Islam wa Tahadiyyat al-'Asr*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- x. *Muwajahat al-Ghazu al-Thaqafi al-Sahyuni wa al-Ajnabi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- y. *Al- Taqlid fi al-Madzahib al-Islamiyah 'Inda al-Sunnah wa al-Shi'ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- z. *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadith*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- aa. *Al-Uruf wa al-Adat*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- bb. *Bay al-Asham*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- cc. *Al-Sunnah al-Nabawiyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
- dd. *Idarat al-Waqaf al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
- ee. *Taghyir al-Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- ff. *Tatbiq al-Shari'at al-Islamiah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- gg. *Tajdid al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.
- hh. *Al-Thaqafah wa al-Fikr*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- ii. *Manhaj al-Da'wah fi al-Sirah al-Nabawiyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- jj. *Al-Qayyim al-Insaniah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- kk. *Haq al-Hurriah fi al-'Alam*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.
- ll. *Al-Insan fi al-Qur'an*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.⁸²
- mm. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
- nn. *Al-Tafsir al-Wajiz* merupakan ringkasan dari *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*
- oo. *Al-Tafsir al-Wasit*, dalam 3 jilid tebal, Universitas Damaskus, 1966.

⁸² Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili" dalam *Jurnal Humanistika*, 2018, vol. 4. No. 2, h. 59-61

Ketiga karya tafsir terakhir ini, yaitu *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, *al-Tafsir al-Wajiz & al-Tafsir al-Wasit*, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Ketiganya menggunakan metode tafsir yang berbeda dan latar belakang yang berbeda juga. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (mendapat penghargaan sebagai karya terbaik di dunia islam, 1995) mencakup aspek akidah dan Syariah (16 jilid), diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas (*li ahl al-ikhtishash*). Sedangkan, *al-Tafsir al-Wajiz* diperuntukkan bagi kebanyakan orang dan khalayak umum (*li al-'Ammah wa aktsariyat al-nas*). Adapun, *al-Tafsir al-Wasit* diperuntukkan bagi orang yang tingkat pengetahuannya menengah (*li mutawassithi al-tsaqafah*). Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiganya sama-sama berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah difahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.⁸³

Kecerdasan Wahbah az-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqih akan tetapi dalam penyampaianya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.⁸⁴ Dr. Badi' As-Sayyid Al-Laham dalam bukunya yang berjudul "*Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, Al-Faqih, Al-Mufasssir*" menyebutkan begitu produktifnya az-Zuhaili dalam menulis sehingga Badi' mengumpamakannya seperti Imam As-Suyuthi masa kini.⁸⁵

B. Deskripsi Kitab

1. Deskripsi dan Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Tafsir al-Munir*

a. Deskripsi *al-Tafsir al-Munir*

⁸³ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" vol. 16. No.1, h. 131-132

⁸⁴ Muhammad Khusnul Muna & M.Yusuf Agung Subekti "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an" vol. 2. No. 2, h. 170

⁸⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Cet. II, h. 272

Tafsir ini diberi judul *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1411 H/1991 M oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, Libanon. Tafsir al-Munir merupakan ensiklopedi (*al-Mausu'ah*) al-Qur'an yang mencakup kurang lebih 9000 halaman, 30 juz dalam 16 jilid. Setiap satu jilid mencakup dua juz.⁸⁶ Kitab ini menafsirkan seluruh ayat dari al-Qur'an, yang mulai ditulis pada tahun 1408 H. Al-Munir dikenal sebagai kitab tafsir dengan menggunakan sistem penulisan modern, baik uslub, pemikiran maupun tema-tema yang dibahas, yang menggabungkan antara dalil *naqli* dan *'aqli*. Al-Munir ditulis dengan redaksi-redaksi yang sederhana dan mudah difahami, yang penafsirannya sangat relevan dengan zaman modern ini. Juga terkadang memasukkan teori-teori ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Kitab ini sangat sesuai bagi perkembangan peradaban dan keilmuan.⁸⁷

Sebelum memulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan tentang beberapa definisi penting yang berkaitan dengan *ulum al-Qur'an* seperti definisi al-Qur'an, asbab an-Nuzul, metode pengumpulan, metode penulisan al-Qur'an, rasm Utsmani, tujuh huruf dan tujuh qira'at, huruf-huruf *al-Muqatta'ah* pada awal surah, juga pendapat para ulama dan yang terakhir adalah membahas tentang kesesuaian, *isti'arah* (perumpamaan), *majaz* dan penulisan al-Qur'an, pembuktian al-Qur'an sebagai kalam Allah disertai dengan penjelasan kemukjizatannya yang berbeda-beda, Az-Zuhaili juga berkeyakinan bahwa bentuk-bentuk kemukjizatan antara lain dari segi *balaghah* dan *fashahah*, hukum-hukum syari'at dan terungkapnya teori-teori ilmiah. Secara garis besar bahasannya meliputi tema-tema besar, seperti pengertian al-Qur'an dan nama-nama lain dari al-Qur'an, ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah*, ayat-ayat yang pertama dan terakhir turun, tahapan-tahapan kondifikasi al-Qur'an dan sebagainya yang lazim dalam kajian *'ulum al-Qur'an*. Semua ini disajikan dengan bahasa yang mudah difahami, dengan menyertakan pendapat para ulama yang *mu'tabar* dengan uraian yang singkat dan jelas.⁸⁸

Di dalam tafsirnya, Az-Zuhaili tidak sedikit mengutip kitab-kitab tafsir terdahulu misal; *Jami'u al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an li al-Thabary*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Fath al-Qadir li al-Syaukany*, *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an li al-Tsa'aliby*, *Mafatih al-Gaib li al-Razy*, *al-*

⁸⁶ Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami" dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, (Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri, 2018), vol. 2. No. 1, h. 264

⁸⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Cet. II, h. 272-273

⁸⁸ Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami" dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 2. No. 1, h. 265

*Bahr al-Muhith li Ibn Hayyan al-Andalusy, Garai bal-Qur'an wa Ragaib al-Furqan li Muhammad bin al-Husain al-Khurasany al-Naisabury, Ruh al-Ma'any li al-Alusy, Tafsir al-Baidlawy, Tafsir al-Nasafy, Tafsir al-Jalalain, tafsir al-Khazin, Tafsir Aby Su'ud, Ahkam al-Qur'an li al-Jashshas, Ahkam al-Qur'an li Ibn al-'Araby. Tafsir al-Manar, al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an li Thanthawy Jauhary, Tafsir al-Maraghy, Fi-Zilal al-Qur'an li Sayyid Qutb.*⁸⁹

Diantara literatur yang mempengaruhi *al-tafsir al-Munir* ialah *Shafwat al-Tafaasir* karya Ali Ash-Shabuni (w. 1442 H) khususnya di bidang orisinalitas kebahasaan, sastra dan kajian bahasa. Untuk gramatikal bahasa tafsir *al-Munir* merujuk pada karya Abu Hayyan Al-Andalusi (w. 745 H) berjudul *Bahru'l Muhith*, sedangkan dari sudut nilai-nilai estetika ayat-ayat al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhaili tidak jarang merujuk tokoh sastra dan bahasa era klasik dari Al-Zamakhsyari (w. 538 H) dalam karyanya *Al-Kasyaf*. Aspek Qira'at (ragam bacaan beserta para imamnya), beliau merujuk beberapa kitab diantaranya kitab utama dalam ilmu tersebut karya Ibnu Al-Jazari (w. 833 H) dengan judul *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*.⁹⁰

b. Latar Belakang Penulisan *al-Tafsir al-Munir*

Kata *al-Munir* yang merupakan isim fa'il dari kata *anara* (dari kata *nur*) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah Az-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya.⁹¹

Tujuan utama dari penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah Az-Zuhaili pada bagian pengantar beliau : "Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan al-Qur'an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqh dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan fuqaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang dinisbatkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih mendalam

⁸⁹ Muhammad Hambali, M.Th.I "Sekilas Tentang Wahbah Az-Zuhaili" dalam Jurnal *Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, 2019, vol. 2. No. 2, h. 122-123

⁹⁰ Andy Hariyono "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir" dalam Jurnal *Al-Dirayah*, 2018 vol. 1. No. 1 h. 22

⁹¹ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" vol. 16. No.1, h. 133

daripada sekedar pemahaman umum yang meliputi akidah, akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kalangan kehidupan pribadi setiap manusia.”⁹²

Diantara latar belakang yang lebih akurat dalam penulisan tafsir ini, diungkapkan oleh beliau sendiri dalam tafsirnya :

- 1) Islam adalah agama yang menyeru kepada keyakinan dan pemikiran yang menghidupkan hati dan akal, serta membebaskan mereka dari kebodohan dan kesesatan. Dengan arti kata, Islam membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah SWT.
- 2) Seruan al-Qur'an untuk selalu berbuat adil, kebenaran, kasih sayang antar sesama manusia, jalan hidup yang damai, serta cara pandang yang universal tentang segala wujud yang memperjelas relasi antar manusia, Allah SWT, alam dan kehidupan.
- 3) Ajakan al-Qur'an (Islam) berdasarkan ilmu pengetahuan yang shahih dan tidak bertentangan dengan akal.
- 4) Keyakinan-keyakinan yang dibangun dengan al-Qur'an tidak terpengaruh sedikitpun dengan berbagai hambatan, walaupun di tengah-tengah kemajuan peradaban yang materialistis (rasa ingin meningkatkan taraf kehidupan). Hal itu dikarenakan seruan al-Qur'an tidak hanya memenuhi kebutuhan ruhaniah belaka, tidak pula khayalan kosong filsafat akan tetapi ia menyeimbangkan antara lahiriah dan batiniah. Tidak hanya itu, bahkan keyakinan yang dibangun memotivasi manusia untuk memakmurkan alam dan membangun kehidupan dunia dan akhirat, serta berinteraksi dengan alam yang sudah ditundukkan Allah SWT untuk dimanfaatkan dengan baik dan benar.
- 5) Membantu umat Islam untuk mentadaburi (menghayati dan merenungkan) al-Qur'an dan mengeratkan hubungan seorang muslim dengan al-Qur'an dengan fungsi sebagai petunjuk bagi manusia (Hudan li'n Nas).⁹³

2. Metode dan Corak *al-Tafsir al-Munir*

Metode penafsirannya adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu keistimewaan, keutamaan, kandungan umum suratnya, termasuk tema-

⁹² Baihaki, “Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama” vol. 16. No.1, h. 134

⁹³ Andy Hariyono “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir” dalam Jurnal *Al-Dirayah*, 2018 vol. 1. No. 1 h. 22

tema apa saja yang dikandung oleh surat tersebut. Kemudian memberikan gambaran umumnya.⁹⁴

Pada setiap kelompok ayat, ditetapkan tema sentralnya, lalu dijelaskan tafsirnya dengan tiga pendekatan, yaitu:

- a. Kebahasaan. Yakni dengan menjelaskan tafsir *mufradat* (kosakata) juga *balaghah* (kebahasaan) dan *i'rabnya* yang dianggap penting untuk diketahui.
- b. Pembahasan tafsir. Di dalamnya dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam terkait dengan tafsir ayatnya, yang diantaranya diperkuat oleh hadits-hadits shahih.
- c. Pedoman Hidup. Di dalam kolom ini, penulis menuturkan kesimpulan dari penafsiran ayat tersebut, yakni berupa point-point penting yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.⁹⁵

Wahbah Az-Zuhaili menekankan metode penulisan tafsirnya dengan menghimpun *Ma'tsur* (periwayatan) dan *Ma'qul* (Rasional). Maksud dari *Ma'tsur* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan dengan hadits Nabi SAW, riwayat dari para Sahabat, *Tabi'in* dan *Tabi'u at-Tabi'in*. Sedangkan *Ma'qul* adalah berpegang pada kaidah yang diakui.⁹⁶ Beliau juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara *maudhu'i* (tematik), yaitu mengemukakan tafsiran berbagai ayat al-Qur'an di bawah satu topik, misal jihad, hudud, harta rampasan, hukum pernikahan, riba dan arak.⁹⁷

Disamping itu, Wahbah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an secara tematis, yaitu menafsirkan ayat-ayat yang berbeda tempat dalam satu tema, misal jihad, waris, nikah. Penjelasan yang terkait dengan kisah-kisah al-Qur'an tak luput dari pembahasan, hanya saja Wahbah Az-Zuhaili tidak menyebutkan riwayat yang berkaitan dengan kejelasan kisah kecuali kisah tersebut berkaitan dengan hukum agama dan ilmiah, beliau pun memperkuat ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih. Secara teknis, beliau menuliskan metodologinya dalam kata pengantar pada tafsirannya :

- a. Mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satu tema dengan berbagai judul yang jelas. Misal, ketika beliau menafsirkan permulaan al-Baqarah, mengklasifikasikan ayat 1-5

⁹⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Cet. II, h. 276

⁹⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Cet. II, h. 276

⁹⁶ Andy Hariyono "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir" dalam *Jurnal Al-Dirayah*, 2018 vol. 1. No. 1 h. 22

⁹⁷ Mahyudin Daud & Ahmad Najib Abdullah "Sumbangan Wahbah az-Zuhaili dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Karya *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*" dalam *Jurnal Ushuluddin* 42, 2015, h. 25-50

dalam tema *Shifatul mu'minin wa jaz'ul muttaqin* (Sifat orang-orang yang keimanannya mantap dan ganjaran pahala bagi orang yang bertakwa), pada ayat 6-7 dalam tema *Shifatul kafirin* (Sifat orang-orang kafir) kemudian ayat 8-16 dalam tema *Shifatul Munafiqun* (Sifat orang-orang munafik) dari sifat itu dibagi dalam 3 bagian, yakni ayat 08-10, 11-13 dan 8-16. Contoh lain QS. Ali Imran [3]: 1-6, beliau memberikan tema "اثبات التوحيد و انزال الكتاب" (Penguatan Tauhid dan Penurunan al-Qur'an).

- b. Menjelaskan kandungan surah yang ditafsirkan secara global. Wahbah menuliskan dalam sub judul "*At Tafsir wa al-Bayan*". Misal dalam QS. Al-Ikhlâs, beliau memberikan penafsiran secara umum, sebagai berikut :

"Katakanlah wahai Rasul kepada siapapun yang bertanya kepadamu tentang sifat Pemeliharamu: bahwa Dia adalah Allah Ahad, yakni Esa dalam Zat dan sifat-sifat-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. (Ahad) ini adalah sifat wahdaniyah dan meniadakan sekutu. Itu artinya, Dialah Allah yang kalian kenal dan kalian nyatakan bahwa Dia pencipta langit dan bumi dan pencipta kalian semua Dialah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan ini merupakan bukti bahwa mustahil ada aneka ragam Zat Tuhan..."
- c. Wahbah Az-Zuhaili selalu memberitakan keterangan bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seperti pada permulaan tafsir surah Ali Imran, beliau memberikan makna bahasa dari ayat "*Alif Lam Mim*" sebagai potongan huruf yang memang diletakkan di awal surah untuk peringatan sebelum melangkah ke makna ayat selanjutnya.
- d. Menerangkan riwayat paling shahih berkenaan dengan *Asbab al-Nuzul*, hal ini tampak jelas di surah atau ayat yang memiliki riwayat sebab turunnya ayat. Misal, ketika Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan mengenai sebab turunnya surah "عيس". Beliau menegaskan bahwa surah ini turun berkaitan dengan Abdullah bin Ummi Maktum anak dari paman Khadijah r.a. Dalam membahas riwayat sebab turunnya surah ini, Rasulullah SAW sedang menyeru para pembesar Quraish untuk masuk Islam, diantaranya; Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, Walid bin Mughirah. Di posisi itu, datanglah Atikah untuk minta diajarkan agama, namun Rasulullah SAW berpaling darinya. Sehingga turunlah surah ini.
- e. Mengemukakan kandungan tafsir beserta *Istimbath* hukum dari ayat-ayat al-Qur'an. Di antara metode yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili ketika menafsirkan al-Qur'an adalah memberikan *Istimbath* hukum dari ayat yang sedang ditafsirkan. Misal ketika beliau menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 183-185, beliau

memberikan beberapa intisari dari ayat yang membahas mengenai puasa. Intisari yang tertera diantaranya, boleh bagi orang yang berpergian dan sakit untuk tidak berpuasa dan wajib menggantinya di luar Ramadhan. Menunjukkan keringanan dalam agama, mereka boleh untuk tidak berpuasa.

- f. Mengungkapkan kajian-kajian sastra yang terkandung dalam ayat al-Qur'an beserta kedudukannya dalam tata bahasa Arab untuk mempermudah dalam menjelaskan makna dan terhindar dari istilah-istilah tafsir yang rumit.⁹⁸

Dalam *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa tafsir Wahbah ini menggabungkan corak *Tafsir bi ar-Ra'yi* (berdasar akal) dan *Tafsir bi ar-Riwayah* (berdasar riwayat) serta menggunakan bahasa yang lugas dan mudah difahami.⁹⁹

Al-Tafsir al-Munir memiliki corak fikih yang kental. Selain dari corak fikih, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*) yaitu satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat.¹⁰⁰

3. Penilaian Ulama/Tokoh Terhadap *al-Tafsir al-Munir*

Wahbah Az-Zuhaili mengomentari karya tafsirnya ini sebagai kitab tafsir yang tidak hanya berisi kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir. Akan tetapi *al-Tafsir al-Munir* merupakan sebuah tafsir yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih *shahih*, bermanfaat mendekati *ruh* (inti sari) kandungan ayat al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir *bi al-ma'thur* maupun tafsir *bi al-ra'yi*. Di dalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.¹⁰¹

Menurut Muhammad Ali Iyazi, *al-Tafsir al-Munir* ini membahas seluruh ayat al-Qur'an dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas. Pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak *tafsir bi al-Ma'thur* dengan *tafsir bi ar-Ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah difahami bagi generasi saat ini. Oleh karenanya, Az-Zuhaili membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara

⁹⁸ Andy Hariyono "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir" dalam Jurnal *Al-Dirayah*, 2018 vol. 1. No. 1 h. 23-25

⁹⁹ Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili" dalam Jurnal *Humanistika*, 2018, vol. 4. No. 2, h. 62

¹⁰⁰ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami" dalam Jurnal *Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 2. No. 1, h. 268

¹⁰¹ Ainol "Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir" dalam Jurnal *Mutawatir* (Probolinggo : Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan Genggong, 2011), vol. 1. No. 2, h. 146

bahasan dan penjelasan di dalamnya. Dalam masalah theology, beliau lebih condong mengikuti faham ahl al-sunnah, tapi tidak juga terjebak pada sikap fanatik dan mencela madzhab lain.¹⁰²

Dr. Ardiansyah menjelaskan, “Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu ulama paling banyak dalam melahirkan karya abad ini, sehingga bisa disetarakan dengan Imam As-Suyuti. Juga melihat dari sambutan yang begitu luar biasa dari kalangan akademis dan masyarakat luar terhadap karya-karya *spektakuler* seperti *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuha*, *al-Tafsir al-Munir* dan *Ushul al-Fiqh*, sehingga pantas disetarakan dengan karya-karya al-Imam al-Nawawiy. Prestasi dan kesuksesan yang langka diraih oleh siapapun pada zaman ini, merupakan anugrah dari Allah SWT., serta kesungguhan dan ketekunan beliau dalam membaca, menelaah dan menulis.”¹⁰³

Syekh Muhammad Kurayyim Rajih dan ahli *qira’at* di Syam sangat memuji *al-Tafsir al-Munir* ini, beliau menyatakan, “Kitab tafsir ini sangat luar biasa, begitu sarat dengan ilmu, disusun dan dikarang secara ilmiah, memberikan pelajaran seperti halnya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya mendapatkan ilmu. Kitab ini pantas dibaca oleh setiap dan berbagai kalangan, baik yang berilmu maupun orang awam. Mereka akan memperoleh inspirasi dari kitab tafsir ini dalam kehidupannya, sehingga mungkin tidak perlu lagi beralih pada kitab-kitab tafsir yang lain.”¹⁰⁴

4. Keistimewaan *al-Tafsir al-Munir*

Diantara keistimewaan tafsir ini adalah terletak pada kekayaan dan kelengkapan referensinya, baik yang terkait dengan penafsiran, bahasa, hadis, fiqh baik dari ulama klasik maupun modern, disertai dengan menarjih dari masing-masing pendapat tersebut yang dipandang paling tepat. Keunggulan tafsir ini juga berpedoman pada kaidah *al-Tafsir Qur’an bi al-Qur’an*, hadits shahih, *asbab al-Nuzul*, juga melakukan takhrij dan kritik atas beberapa hadits yang ada. Tafsir ini juga menghindari kisah-kisah *Israiliyyat*, riwayat yang *Syadz* (jarang), perbedaan beberapa teori ilmiah dan berusaha konsisten dalam keilmiahannya.¹⁰⁵

¹⁰² Ainol “Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir” dalam Jurnal *Mutawatir*, vol. 1. No. 2, Desember 2011, h. 146

¹⁰³ Islamiyah “Metode dan Corak Kitab al-Tafsir al-Munir” dalam Jurnal *al-Thiqah*, 2022, vol. 5. No.2, h. 38

¹⁰⁴ Islamiyah “Metode dan Corak Kitab al-Tafsir al-Munir” dalam Jurnal *al-Thiqah*, 2022, vol. 5. No.2, h. 38

¹⁰⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Cet. II, h. 275-276

Selain itu, keistimewaan *al-Tafsir al-Munir* menggunakan metode *tahlili*, yakni pembahasan yang dilakukan secara merata, urut, sistematis dan tuntas, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Metode ini biasa disebut sebagai salah satu keistimewaan, karena cara mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surah dalam *al-Tafsir al-Munir*.¹⁰⁶

Salah satu keistimewaan yang lain dari *al-Tafsir al-Munir* terletak pada kehati-hatian penulisnya dalam menguraikan kandungan ayat. Hal ini terlihat jelas dalam menyajikan penafsiran ayat (*al-Tafsir al-Bayan*) dimana Az-Zuhaili hanya menjelaskan makna lafadh yang sesuai dengan tuntutan teks ayat itu sendiri, tanpa banyak memberikan ruang ijtihad yang panjang di dalamnya. Juga upaya beliau dalam menerapkan tafsir *bi al-Ma'tsur* di mana beliau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat lainnya di dalam surah lain (*yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*) sehingga pemahaman ayat menjadi utuh.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ainol "Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir" dalam Jurnal *Mutawatir*, vol. 1. No. 2, Desember 2011 h. 152

¹⁰⁷ Ummul Aiman "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili : Kajian *al-Tafsir al-Munir*" dalam Jurnal *Miqot*, (Banda Aceh : IAIN Ar-Raniry, 2012), vol. 36. No.1, h. 13

BAB IV
ANALISIS INTERPRETASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN
TENTANG KIAMAT MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM
AL-TAFSIR AL-MUNIR

A. Awal Pembentukan Bumi dan Langit

Bumi beserta gunung-gunung, lautan dan sungai-sungainya hanyalah sebuah planet yang beredar bersama seluruh planet lain pada bagian yang sangat kecil dari langit. Bahkan menurut para ilmuwan astronomi, galaksi yang kita bergabung di dalamnya mengandung lebih dari dua ratus milyar bintang (matahari) yang tampak di ujung selatan langit pada satu zona yang hampir tidak dapat diungkapkan di hadapan luasnya langit serta segala yang ada di dalamnya berupa ribuan milyaran galaksi. Setiap satu galaksi mengandung milyaran bintang.¹⁰⁸

Al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi selama enam masa.¹⁰⁹ Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus [10]: 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ ۚ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ
فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۝ ٣

“Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Yunus [10]: 3)

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas, bahwa Allah SWT adalah *al-Bāri*’ (Yang Maha Mengatur) dan *al-Khalqu* (Yang Maha Menciptakan). Dia yang telah menciptakan langit dan bumi ini dalam enam masa. Allah Yang Maha Berkehendak, bisa saja menciptakan keduanya dalam kurun waktu kurang dari kejapan mata, namun Allah SWT tidak melakukan itu untuk mengajarkan kepada hambanya agar mengambil banyak hikmah dari ciptaan-Nya. Kemudian beliau menjelaskan, Allah SWT bersemayam di atas ‘Arsy yang sesuai dengan keagungan dan keperkasaan-Nya, tidak ada yang dapat mengetahui situasi ini kecuali Dia. Beliau melanjutkan, ‘Arsy itu adalah singgasana-Nya atau tempat pengendalian alam ciptaan-Nya dan ‘Arsy ini merupakan ciptaan-Nya yang paling agung

¹⁰⁸ Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Tanda Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, (Solo: Ummul Quro, 2008), h. 547

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), cet. I, h. 3

dan paling tinggi, tidak ada satu makhlukpun yang mengetahui hakikat ‘Arsy itu kecuali Allah SWT. Allah SWT, Tuhan yang menciptakan dan mengatur langit dan bumi ini dengan sistem yang begitu luar biasa teratur seperti saat ini, bisa saja dan bukan hal mustahil bagi-Nya untuk memberi wahyu sedikit dari ilmu-Nya kepada seorang manusia dari ciptaan-Nya agar memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan yang diridhoi-Nya. Allah SWT juga memiliki kekuasaan mutlak di hari kiamat nanti pada saat menghisab makhluk ciptaan-Nya, tanpa ada seorangpun yang mampu memberi syafaat di sisi-Nya tanpa dapat izin dari-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya, (QS. al-Baqarah [2]: 255), (QS. Saba’ [34]: 23) & (QS. Taha [20]: 109).¹¹⁰

Pada permulaan ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa). Hari yang dimaksud sebagai rentang waktu penciptaan, bukan seperti hari yang dipahami manusia saat ini, yaitu hari yang dipahami manusia saat ini, yaitu hari sesudah terciptanya langit dan bumi. Hari yang dimaksud pada ayat ini hanya Allah saja yang mengetahui berapa lamanya. Dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang membicarakan akan hal ini. Ada ayat yang menyebut bahwa satu hari di sisi Allah sama dengan seribu tahun dalam hitungan manusia sebagaimana dalam (QS. Al-Hajj [22]: 47), pada ayat lainnya dijelaskan bahwa satu hari itu sama dengan lima puluh ribu tahun dalam hitungan manusia dalam firman-Nya, (QS. Al-Ma’arij [70]: 4).¹¹¹

Para pakar ahli ilmu pengetahuan juga menjelaskan pembentukan bumi memiliki enam masa tahapan pembentukan alam hingga sempurna seperti sekarang, mulai dari Big Bang atau dentuman besar dari *Singularity*¹¹² sampai terbentuknya tata surya dan planet-planet.¹¹³ Namun, para ahli mengaitkan dan menghubungkan dengan konsep enam masa penciptaan bumi dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nazi’at [79]: 27-33

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ ۚ بِنهَآ ۚ ٢٧ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّبَهَا ۗ ٢٨
وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ۖ ٢٩ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ۖ ٣٠
أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعُومَهَا ۖ ٣١ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ۗ ٣٢ مَتَاعًا لَكُمْ
وَلِأَنْعَامِكُمْ ۖ ٣٣

¹¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1430 H/2009 M) jilid VI, juz 11 & 12, h. 112-115

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2010), cet. I, h. 4

¹¹² https://id.wikipedia.org/wiki/Singularitas_gravitasiional diakses pada 14 Oktober 2023 pada pukul 21.36 WIB

¹¹³ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Bumi Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2010), cet. I, h. 21

“Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat atautkah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunnannya lalu menyempurnakannya. Dia menjadikan malamnya (gelap gulita) dan menjadikan siangya (terang benderang). Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). Darinya (bumi) Dia mengeluarkan air dan (menyediakan) tempat penggembalaan. Gunung-gunung Dia pancangkan dengan kokoh. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan ternakmu.” (QS. An-Nazi’at [79]: 27-33).

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat di atas, ayat yang membicarakan penetapan hari kebangkitan, penciptaan langit, bumi dan gunung. Kata (أَشَدُّ خَلْقًا) penciptaan yang paling sulit, artinya tidak diragukan bahwasanya langit lebih sulit penciptaannya, sebagaimana firman Allah SWT *“Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia”* (QS. al-Mu’minun [23]: 57). Zat yang menciptakan langit, memiliki gugusan bintang besar yang kerap kali dibicarakan para ahli astronomi dan antariksa yang begitu dahsyat, terdapat berbagai macam keajaiban penciptaan dan kekuasaan yang begitu jelas. Kemudian Allah SWT menjelaskan sifat penciptaan langit, bahwasanya Dia membangunnya dengan menggabungkan bagian-bagian yang satu dengan lainnya dan mengikatnya sehingga menjadi satu bangunan. Dia meninggikan bangunan langit itu sehingga laksana bangunan yang sangat tinggi di atas bumi tanpa tiang. Sempurna ciptaan-Nya dan seimbang bentuknya, tidak berbeda dan bengkok juga tidak ada cacat (retak/robek) darinya. Allah SWT juga menciptakan jutaan bintang dan menjadikan setiap bintang memiliki ukuran tertentu dengan garis orbit sehingga tidak bertabrakan dengan lainnya. Selanjutnya beliau mengatakan, Allah SWT membentangkan bumi dan menjadikannya lonjong seperti telur setelah penciptaan langit, hanya saja bumi sebelumnya tidak dibentangkan sebelum penciptaan langit sebagaimana firman-Nya (QS. Fushshilat [41]: 9-11) ayat ini yang menjadi dalil bahwa langit diciptakan setelah penciptaan bumi.¹¹⁴

Allah SWT menetapkan bagi orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dan kemampuan-Nya untuk mengembalikan makhluk hidup dengan dalil kemampuan-Nya untuk menciptakan makhluk tersebut dan kemampuan-Nya menciptakan langit yang besar lagi kokoh sebagai tempat pergantian malam dan siang menjadikan bumi membentangkannya setelah penciptaan langit, memancarkan air sungai, mengukuhkan gunung-gunung di tempatnya. Semua itu mewujudkan manfaat bagi manusia dan hewan-hewan ternak yang dimakan dan ditunggangnya. Kalimat ini menjadi penghinaan kepada orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan. Selanjutnya, Allah SWT menyifati proses penciptaan bumi setelah proses penciptaan langit dengan menyebutkan tiga sifat. Yaitu pembentangan bumi yang terjadi setelah penciptaan langit sebagaimana firman-Nya : *“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian*

¹¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid VI, juz 29 & 30, h. 361-363

Dia menuju ke langit.” (QS. al-Baqarah [2]: 29). Kedua, Dia yang memancarkan air dan tumbuhan dari dalam bumi (semua itu bermanfaat sebagai makanan manusia & hewan) dan ketiga, Dia yang mengokohkan gunung-gunung pada tempatnya.¹¹⁵

Menurut ahli astronomi, ayat di atas memberi petunjuk tentang kronologis enam proses penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya.

Masa Pertama, dari ayat 27 dapat difahami yaitu yang memberi petunjuk tentang penciptaan alam semesta dengan peristiwa Big Bang, yaitu ledakan besar sebagai awal terciptanya ruang dan waktu.¹¹⁶

Masa Kedua, dari ayat 28 dapat difahami yakni yang memberi petunjuk tentang pengembangan alam semesta, memberi pengertian bahwa pembentukan benda langit bukanlah proses sekali jadi, tetapi proses evolutif (perubahan yang bertahap, dari awan, bintang kemudian mati dan digantikan dengan generasi bintang-bintang baru).

Masa Ketiga, dari ayat 29 dapat difahami, yaitu adanya tata surya yang juga berlaku pada bintang-bintang lain. Masa ini adalah masa penciptaan matahari yang bersinar dan bumi yang berotasi sehingga adanya fenomena malam dan siang.

Masa Keempat, dari ayat 30 menjelaskan proses evolusi di bumi. Setelah bulan terbentuk dari lontaran sebagai kulit bumi karena benturan benda langit lainnya dan bumi dihamparkan saat lempeng benua terpecah.¹¹⁷

Masa Kelima, dari ayat 31 dapat difahami yang memberi petunjuk tentang awal penciptaan kehidupan di bumi.

Masa Keenam, dari ayat 32 dan 33 yang menjelaskan timbulnya gunung-gunung akibat evolusi geologi dan mulai diciptakannya hewan kemudian manusia.¹¹⁸

Pada waktu itu juga menjadi awal dari kehidupan yang disambungkan dengan awal membuka lembaran kehidupan yang Allah SWT jelaskan dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 104

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجْلِ لِلْكِتَابِ ۖ كَمَا بَدَأْنَا ۙ أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ ۖ
وَعَدًّا عَلَيْنَا ۚ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ۙ ١٠٤

“(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai

¹¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid XV, juz 29 & 30, h. 364-365

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Bumi Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), cet. I, h. 21

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Bumi Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), cet. I, h. 21-22

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Bumi Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), cet. I, h. 22

penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 104)

Pada ayat ini menjelaskan tentang, awal pembentukan bumi itu diibaratkan seperti sebuah lembaran buku atau kertas catatan amal manusia. Dimana saat itu juga bermula proses perhitungan amal dan pembalasan terhadap apa yang telah diperbuat oleh manusia. Ini menjadi suatu kepastian akan janji yang telah Allah tetapkan.¹¹⁹

Dengan memperhatikan semua keadaan yang dimiliki oleh bumi dapat dipastikan bahwa bumi menjadi tempat yang layak dan strategis yang telah Allah siapkan untuk manusia selama jutaan tahun, bahkan sampai rusak atau kiamatnya bumi ini.¹²⁰

B. Proses Terjadinya Kiamat

1. Waktu Terjadinya Kiamat

Hari kiamat yang masih bersifat rahasia, namun pasti akan kejadiannya. Tentang waktu terjadinya tidak satupun yang mengetahui bahkan Malaikat dan Nabi Muhammad sendiri.¹²¹ Hanya Allah yang mengetahui hal ini. Allah SWT berfirman :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِلُهَا ۚ ٤٢ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا ۚ ٤٣ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَا ۚ ٤٤ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مِّنْ يَّحْشَاهَا ۚ ٤٥ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا
لَمْ يَلْبَسُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ۚ ٤٦ □

“Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang hari Kiamat, “Kapankah terjadinya?” Untuk apa engkau perlu menyebutkan (waktu)-nya? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahan (ketentuan waktu)-nya. Engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan kepada siapa yang takut padanya (hari Kiamat). Pada hari ketika melihatnya (hari Kiamat itu), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi.” (QS.An-Nazi’at [79]: 42-46)

Pada ayat di atas, dalam tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili bahwa ayat di atas menjelaskan, Allah SWT berfirman kepada Nabi. Wahai Nabi, orang-orang musyrik yang mendustakan hari kebangkitan bertanya kepadamu mengenai waktu terjadinya hari kiamat. Kapan Allah akan mewujudkannya? Atau apakah akhir kiamat itu seperti berlabuhnya kapal? Mereka mengatakan itu ketika mereka mendengar Nabi SAW

¹¹⁹ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 8, h. 514

¹²⁰ Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015), Cet. I, h. 32

¹²¹ Kementerian Agama RI, *KIAMAT Dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), Cet. I, h. 75-76

menyebutkan tentang hari kiamat dan sifat-sifatnya yang dahsyat. Sifat-sifat tersebut seperti *ath-Tammah*, *ash-Shakhhah*, *al-Aazifah*, *al-Haaqqah* dan *al-Qari'ah*. Mereka berkata dengan tujuan untuk menghina, “Kapan terjadinya?”. Diriwayatkan dari Aisyah r.a, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Nabi SAW senantiasa menyebutkan hari Kiamat dan ditanya mengenainya hingga turun ayat ini. Tat kala ayat ini turun, permasalahan itu telah usai. Ibnu Abbas berkata, “orang-orang musyrik Mekah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai waktu terjadinya kiamat dengan tujuan menghina.¹²² Jadi, mereka (orang-orang musyrik Mekah) menanyakan hal itu hanya untuk memperolok-olok apa yang telah diberitakan kepadanya. Pertanyaan mereka itu dimaksudkan untuk mengejek Rasulullah SAW, setelah mereka mendengar adanya hari kebangkitan, sebab menurut keyakinan mereka, tidak ada hari kebangkitan. Oleh karenanya mereka benar-benar dibangkitkan dari kuburnya, mereka sangat terkejut dan merasa sangat menyesal (QS. Yāsīn [36]: 52), padahal pada saat itu, penyesalan dan alasan apapun tidak berguna lagi (QS. ar-Rūm [30]:57).¹²³

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۖ لَا يُجِئُهَا
لَوْفَتُهَا ۖ إِلَّا هُوَ ۗ نَقَلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا
بَعْتَةٌ ۖ يَسْأَلُونَكَ كَاتِبًا خَفِيٌّ عَنْهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ ١٨٧

“Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang kiamat, ‘Kapan terjadi?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu hanya ada pada Tuhanku. Tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-harunya bagi makhluk yang) di langit dan di bumi. Ia tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.’ Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.’”(QS. Al-A’raf [7]: 187).

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai ayat di atas yakni Kaum Yahudi yang kerap kali bertanya kepada Nabi perkara kapan kiamat itu terjadi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. al-Ahzab [33]: 63. Pada kalimat أَيَّانَ مُرْسَاهَا kapan waktu muncul dan terjadinya. Asal katanya adalah (أَرْسَاءُ السَّفِينَةِ) yang berarti menghentikan. Dari sini pengambilan kata (أَرْسَى) yang berarti menghentikan kapal dengan jangkar yang dilemparkan ke laut

¹²² Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid XV, juz 29 & 30, h. 369

¹²³ Muchlis Muhammad Hanafi, “*Keniscayaan Hari Akhir*” (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Libang dan Diklat, t.th), h. 60

untuk menghalanginya bergerak. Penggunaan kata (الإرْسَاء) bermakna “*tenang*” ialah sinyal bahwa kiamat berarti menyudahi seluruh gerakan yang ada di dunia dan berakhirnya umur bumi. Kata-kata (أَيَّانَ) disini artinya pertanyaan tentang waktu datangnya sesuatu. Maknanya sama seperti (مَتَى). Katakan kepada mereka, “*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat hanya Allah saja yang mengetahuinya, tak seorang makhluk pun yang mengetahuinya.*” Tidak ada yang bisa memunculkannya pada waktunya selain Allah SWT. Tak seorangpun yang mengetahuinya meski malaikat terdekat atau Nabi yang diutus, sebagaimana dalam QS. Fushshilat [41]: 47 & QS. Luqman [31]: 34. Jadi, kiamat umum dan kiamat khusus (ajal manusia) merupakan hal ghaib, yang hanya Allah saja mengetahuinya. Semua itu dengan tujuan agar fase ujian di dunia ini berjalan dengan benar dan merata tanpa dipengaruhi oleh motif karena ia sudah diketahui dengan tujuan mendapatkan manfaat tertentu. Juga agar fase ujian itu tidak hanya pada waktu tertentu yang dapat diketahui manusia, agar ketakutan terhadap kiamat itu selalu bersemayam dalam setiap jiwa. Kalimat عِنْدَ رَبِّي menjadi isyarat bahwa segala sesuatu merupakan urusan Allah yang tanpa ada campur tangan manusia sedikitpun. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman تَقَلَّتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ maksudnya, ilmu tentang hari kiamat tersembunyi dari penduduk langit dan bumi, baik dari kalangan Malaikat, Nabi dan Rasul-Nya. Segala sesuatu yang tersembunyi ilmunya, ia berat terhadap hati. Diriwayatkan dari Hasan dan yang lain bahwa maknanya adalah kedatangan kiamat berat terhadap penduduk langit dan bumi.¹²⁴

Mengenai asbab an-nuzul ayat ini, ketika kaum Yahudi sering bertanya kepada Nabi SAW, “Kalau engkau benar-benar seorang Nabi, beritahu kami kapan hari kiamat itu terjadi?” Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah bahwa kaum musyrikin mengatakan hal itu karena mereka sangat mengingkari hal tersebut. Imam Thabari dan yang lainnya juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, Khamal bin Qusyair dan Samuel bin Zaid berkata kepada Rasulullah SAW, “Beritahu kami kapan kiamat itu terjadi jika engkau benar-benar seorang Nabi seperti yang engkau katakan, karena kami tahu tentang itu.” Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini. Ibnu Katsir lebih cenderung mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum Quraisy karena ayat tersebut adalah *Makkiyah* (turun di Mekah). Hal itu terjadi ketika mereka bertanya tentang hari kiamat karena mereka tidak yakin itu akan terjadi dan menganggap itu sebagai suatu kebohongan semata, sebagaimana firman Allah SWT, (QS. Saba’ [34]: 29 dan QS. Asy-Syuraa [42]: 18).¹²⁵

بِسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا
بِغITU perhatian terhadap waktu terjadinya. عِنْدَ رَبِّي sangat mengetahuinya, atau sangat sering menanyakan hal tersebut. Kata-kata ini dikutip dari

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid V, juz 9 & 10, h. 186-188

¹²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid V, Juz 9 & 10, h. 187

kalimat (خَفِيَ عَنِ الشَّيْءِ) yang berarti menanyakan sesuatu, karena orang yang sangat sering menanyakan tentang sesuatu dan mengkajinya biasanya sangat mengetahui akan hal tersebut. Kata-kata (الْحَفِي) artinya orang yang sangat detail menanyakan sesuatu dan sangat perhatian akan hal itu. A'sya (seorang penyair Arab) berkata, kata (الأخْفَاء) berarti mengkaji sampai ke akar-akarnya. Dari Ibnu Abbas dikutip tafsir kalimat (خَفِيَ عَنْهَا) adalah "Senang untuk berbuat baik kepada mereka dan gembira dengan pertanyaan mereka." Seakan-akan antara Engkau (Wahai Muhammad) dengan mereka ada keharmonisan, seolah-olah Engkau adalah sahabat mereka, karena mereka berkata, "Antara kami dengan Engkau ada hubungan kekerabatan, beritahulah kami kapan terjadinya hari kiamat."¹²⁶

Pengulangan jawaban عَلِمَهَا عِنْدَ اللَّهِ "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) ada pada Allah." Diulang seperti ini merupakan bentuk penegasan yang sangat kuat. Bahkan, sebenarnya ini bukanlah pengulangan. Akan tetapi, salah satu dari dua ilmu tentang terjadinya kiamat, dan inilah jawaban pertama dari pertanyaan mereka tentang kapan kiamat akan terjadi. Sementara itu, ilmu yang kedua adalah tentang hakikat kiamat. Ini sebagai jawaban dari pertanyaan mereka tentang hakikat akan dahsyat dan mengerikannya kejadian itu. Jadi, pertanyaan pertama adalah tentang waktu terjadinya kiamat, sementara pertanyaan kedua adalah tentang kedahsyatan dan kengeriannya. Imam ar-Razi mengatakan, sebab mengapa waktu hari kiamat dirahasiakan dari para hamba adalah agar mereka selalu waspada dan berhati-hati. Hal ini akan lebih memotivasi mereka untuk lebih taat dan menjauhi kemaksiatan. Imam al-Alusi berpendapat, "Allah menyembunyikan tentang hari kiamat karena hikmah tasyri' (pensyari'atan hukum-hukum agama) menghendaki hal tersebut karena akan lebih mendorong seorang hamba lebih meningkatkan ketakwaan dan tercegah dari kemaksiatan."¹²⁷

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah ra. ketika Nabi SAW ditanya oleh jibril tentang kiamat, beliau menjawab.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ ... قَالَ : مَتَى السَّاعَةُ ؟ قَالَ : "مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ" ...

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At-Taymiy, dari Abi Zur'ah, dari Abu Hurairah berkata, dari dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam :... telah berkata (Jibril) :

¹²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid V, Juz 9 & 10, h. 186-189

¹²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid V, Juz 9 & 10, h. 189-190

kapan terjadinya kiamat? Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda "Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya."...¹²⁸

Maksudnya, aku dan Engkau sama sama tidak mengetahui akan hal itu. Akan tetapi, Nabi SAW pernah menyampaikan tentang sudah dekatnya hari kiamat.

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar, dari Abi Hashin, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam : "Ketika aku ditus aku dan hari kiamat itu sudah seperti kedua jari ini," lalu beliau menggandengkan jari telunjuk dan tengahnya.¹²⁹

Allah SWT telah menetapkan bahwa kiamat tidak akan datang, melainkan secara tiba-tiba ketika manusia lengah dan sibuk dengan urusan dunia mereka. Mereka tidak menyadari kapan kiamat akan datang secara tiba-tiba, tetapi mereka selalu menunggu-tunggu kedatangannya.¹³⁰ Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَأَذَا طَلَعَتْ فَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتْبَاعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ أَنْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِفَحْتِهِ فَلَا يَطْعُمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ

¹²⁸ Shahih Al-Bukhari, *Kitab Iman*, No. 50

¹²⁹ Shahih Al-Bukhari, *Bab Diutusnya Aku dan Kiamat Seperti Kedua Jari Ini*, No. 6505

¹³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid V, Juz 9 & 10, h. 188-189

يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْتَقِي فِيهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا
يَطْعُمُهَا."

*Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda : "Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari arah barat. Ketika ia sudah terbit dari barat dan manusia melihat hal tersebut, maka semua akan beriman. Tapi ketika itu keimanan tidak akan berguna jika seseorang tidak pernah beriman sebelumnya atau pernah melakukan kebaikan dalam keimanannya. Kiamat akan terjadi ketika dua orang (penjual dan pembeli) tengah menghamparkan pakaian (yang sedang ditawarkan), tapi mereka tidak sempat mengakhiri jual beli itu dan tidak sempat mengakhiri jual beli itu dan tidak sempat juga melipat pakaian tersebut. Kiamat akan terjadi ketika seseorang pulang membawa susu kambingnya tapi ia belum sempat mencicipinya. Kiamat akan terjadi ketika seseorang tengah menembok kolamnya tapi ia belum sempat memasukkan air ke dalamnya. Kiamat akan terjadi ketika seseorang sedang menyuap makanan ke mulutnya tapi ia belum sempat merasakan makanan tersebut."*¹³¹

Kiamat tidak akan terjadi sampai Isa al-Masih a.s berhasil membunuh dajjal Laknatullah 'alaih atau sampai cahaya kebaikan mengalahkan kegelapan dan kebatilan. Muslim bin Hajjaj berkata, "Zuhair bin Harb menuturkan kepadaku, Ya'la bin Manshur mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Hilal menceritakan kepada kami, Suhail mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Kiamat tidak akan terjadi sampai Romawi turun di al-A'maq atau Dabiq. Lantas satu pasukan keluar dari Madinah. Mereka adalah orang-orang pilihan di muka bumi saat itu. Ketika mereka sudah berbaris, orang-orang Romawi berkata : Biarkanlah antara kami dan orang-orang yang ditawan dari kami sehingga kami bisa berperang dengan mereka. Orang Muslim berujar : Demi Allah, kami tidak akan membiarkan antara kalian dan saudara-saudara kami. Selanjutnya, kaum mislimin menyerang mereka sehingga sepertiganya mengalami kekalahan. Allah SWT tidak akan menerima tobat mereka untuk selama-lamanya. Selanjutnya, sepertiga pasukan muslim terbunuh. Mereka itulah sebaik-baik syuhada di sisi Allah SWT. Sementara itu, sepertiganya lagi berhasil melakukan penaklukan. Mereka tidak akan mendapatkan fitnah untuk selama-lamanya hingga berhasil menaklukkan konstantinopel. Saat mereka membagi-bagi harta rampasan perang dan mereka sudah menggantungkan pedang-pedang mereka di pohon zaitun. Tiba-tiba setan berteriak kepada mereka bahwa Isa Al-Masih sudah menggantikan urusan keluarga kalian sehingga merekapun

¹³¹ Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqāq* No. 6506

keluar. Ini adalah batil. Jika mereka datang ke Syam, Dajjal keluar. Tatkala mereka sedang bersiap-siap untuk berperang dengan meluruskan barisan, tiba-tiba shalat sudah didirikan kemudian Isa bin Maryam turun dan mengimami mereka. Tatkala musuh Allah melihat itu, musuh itu meleleh laksana garam meleleh di air. Andaikan mereka dibiarkan, mereka akan mencair sampai binasa. Hanya saja Allah SWT membunuhnya dengan tangan-Nya sendiri (Isa bin Maryam a.s). Selanjutnya, Dia memperlihatkan darahnya di atas tombak-Nya (Isa bin Maryam a.s). (HR.Muslim).¹³²

Rasulullah SAW telah menyampaikan bahwa kiamat akan terjadi pada hari Jum'at di sisi Allah SWT. Jum'at merupakan suatu hari yang telah Allah SWT khususkan melalui satu surat dalam Al-Qur'an Al-Karim.¹³³ Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda :

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِي عَنْ أَبِي الزِّنَادِ ، عَنْ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : " خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ " .

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Al-Mughirah yakni Al-Hizami, dari Abi Az-Zinadi, dari Al-A'raj, dari Abi Hurairah, bahwasanya Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "Sebaik-baik hari yang matahari terbit di dalamnya adalah hari Jum'at. Pada hari itu Nabi Adam diciptakan dan pada hari itu Ia dimasukkan ke surga, serta pada hari itu juga Ia dikeluarkan dari-Nya dan kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jum'at."*¹³⁴

2. Peniupan Sangkakala

Apabila telah datang perintah terjadinya kiamat, berarti Allah SWT telah menepati dan merealisasikan segala yang telah dijanjikan-Nya dan membenarkan Rasul-Nya atas segala apa yang telah diberitakan sebelum terjadinya kiamat. Allah akan memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup sangkakala sebagai detik-detik runtuh dan berakhirnya kehidupan semesta.¹³⁵ Rasulullah SAW telah mengabarkan bahwa israfil pemilik sangkakala

¹³² Syekh Ishamuddin ash-Shababithi, *Dahsyatnya Hari Kiamat* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 59-60

¹³³ Mahir Ahmad, "Ensiklopedi Akhir Zaman" (Jakarta: Ummul Quro, 2017), cet. I. h. 385

¹³⁴ Shahih Al-Bukhari, *Kitab Jum'at*, No. Hadits 854

¹³⁵ Mahir Ahmad, "Ensiklopedi Akhir Zaman" (Jakarta: Ummul Quro, 2017), cet. I. h. 391

telah siap menerima instruksi dari Allah SWT. Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda :

مَا طَرَفَ صَاحِبُ الصُّورِ مُذْ وَكَّلَ بِهِ مُسْتَعِدًّا يَنْظُرُ نَحْوَ الْعَرْشِ مَخَافَةً أَنْ
يُؤْمَرَ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْهِ طَرْفُهُ كَأَنَّ عَيْنَيْهِ كَوْكَبَانِ دُرِّيَّانِ

“*Sesungguhnya mata pemilik sangkakala (yaitu Israfil) sejak ia dipercaya sebagai pengembannya selalu siaga melihat sekitar ‘Arsy, karena takut jika ia diperintahkan sebelum matanya kembali kepada-Nya, seakan-akan kedua matanya itu adalah dua bintang.*”¹³⁶

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ
اللَّهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ٦٨ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ
بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٦٩ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ

٧٠

“*Sangkakala pun ditiup sehingga matilah semua (makhluk) yang (ada) di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian, ia ditiup sekali lagi. Seketika itu, mereka bangun (dari kuburnya dan) menunggu (keputusan Allah). Bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya Tuhannya, buku (catatan amal) diberikan (kepada setiap orang), para nabi dan para saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil dan mereka tidak dizalimi. Setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia paling tahu tentang apa yang mereka lakukan.*” (QS. Az-Zumar [39]: 68-70).¹³⁷

Demikian gambaran kiamat atau kehancuran alam semesta. Al-Qur’an banyak memberikan ilustrasi, baik dengan ungkapan yang bersifat global maupun rinci. Penjelasan yang panjang, mendalam dan rinci diperlukan karena sejak awal diwahyukan, bahkan hingga sekarang, masih banyak manusia yang ingkar akan terjadinya kiamat. Di lain pihak, banyak juga manusia yang percaya akan datangnya kiamat, namun mereka lalai. Waktu terjadinya kiamat yang tidak bisa dipastikan menjadikan mereka abai

¹³⁶ Mahir Ahmad, “Ensiklopedi Akhir Zaman” (Jakarta: Ummul Quro, 2017), cet. I. h. 393

¹³⁷ Ibnu Katsir, *Huru Hara Hari Kiamat* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002) cet. I, h. 196-198

akan hal itu. Perilaku mereka seperti orang yang menganggap kiamat tidak akan terjadi. Dengan penjelasan yang rinci dan mendalam, al-Qur'an menjadi sebagai petunjuk dan pengingat bagi mereka yang lalai.¹³⁸ Pada tiupan kedua, bumi mengeluarkan jasad orang-orang yang telah meninggal.¹³⁹

فَصَعَقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ dari ayat ini, Allah SWT berkehendak mengecualikan siapa saja yang tidak dimatikan saat ditiupnya sangkakala. Para ulama berbeda pendapat akan hal ini.¹⁴⁰ Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله berpendapat bahwa mereka adalah makhluk yang berada di surga dari golongan para bidadari yang bermata jeli dan anak-anak. Sedangkan, sebagian muridnya menambahkan malaikat Ridwan dan Malaikat Malik. Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, adapun pengecualiannya mencakup siapa saja yang berada di surga dari golongan bidadari yang bermata jeli. Karena sesungguhnya di dalam surga tidak ada kematian. Muqatil dan para Ulama lainnya berkata, "Mereka adalah Malaikat Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail."¹⁴¹

C. Kondisi Pada Hari Kiamat

1. Dihancurkannya Bumi

Hari kiamat sering juga disebut dengan hari akhir (*al-yaum al-akhir*). Kata ini menunjukkan hari terakhir dan hari penghabisan dari hari-hari kehidupan dunia ini, sekaligus hari pertama dari kehidupan kedua, juga bermakna kebinasaan alam semuanya, terhentinya kehidupan yang fana ini secara total.¹⁴²

الْقَارِعَةُ ۙ ١ مَا الْقَارِعَةُ ۚ ٢ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۗ ٣ يَوْمَ يَكُونُ
النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۗ ٤ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۗ ٥

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan

¹³⁸ Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, cet. I, h. 28

¹³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 30, h. 635

¹⁴⁰ Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Tanda Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, (Solo: Ummul Quro, 2008), h. 485

¹⁴¹ Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Tanda Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, (Solo: Ummul Quro, 2008), h. 486

¹⁴² Kemenag, Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an, *Keniscayaan Hari Akhir* (Jakarta: t.p, t.th) h. 145

gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.” (QS. al-Qari’ah [101]: 1-5)

Dalam tafsir Al-Munir karya Syekh wahbah Az-Zuhaili, beliau menjelaskan bahwa kata الْقَارِعَةُ termasuk nama hari Kiamat, dinamakan demikian, karena hari itu dapat menggetarkan hati, mengherankan fikiran manusia, memekakkan pendengaran dengan suara yang tidak pernah didengar sebelumnya. Kata tersebut berasal dari kata (القرع) yang berarti pukulan keras. Selanjutnya, pertanyaan pada kalimat مَا الْقَارِعَةُ bertujuan untuk memperbesar perkara hari kiamat, dan kalimat وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ merupakan *ta’kid* (kalimat penguat) untuk memberitakan kedahsyatan hari kiamat yang sangat menakutkan. Kemudian Allah SWT menjelaskan gambaran situasi pada saat itu, Allah SWT berfirman, “Pada hari itu manusia seperti laron yang berterbangan.” كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ yakni seperti anai-anai yang bertebaran dalam jumlah yang sangat banyak, hina dan bingung hingga mereka dipanggil untuk dihisab. Kata الْفَرَاشِ berarti hewan bersayap yang jahil yang bingung ketika berada di atas api. Keadaan manusia pada hari itu layaknya serangga yang bertebaran, seperti nyamuk dan belalang. Mereka bertebaran, datang dan pergi dikarenakan kebingungan yang mereka rasakan. Zamakhsyari berkata, penyerupaan mereka dengan anai-anai adalah jumlahnya yang banyak, bertaburan, lemah, hina dan terbang kemana arah angin sebagaimana anai-anai bertebaran ke api.¹⁴³

Penyebutan kata *al-Qari’ah* yang pertama untuk menarik perhatian, agar si pendengar memerhatikan apa yang akan dikabarkan. *Al-Qari’ah* adalah sebuah kejadian yang amat dahsyat. Menurut Ibnu ‘Asyur, paling tidak, terdapat beberapa indikator kedahsyatan hari itu :

- a. Diawali dengan menyebut kata *al-Qari’ah* yang mengabarkan bahwa hal itu merupakan persoalan yang sangat agung.
- b. Penggunaan kalimat *istifham* (kata tanya) dengan bentuknya yang khas *mā adrāka*.
- c. Penggunaan *isim zāhir* menempati posisi *ism dhamir* pada awalnya disertai pertanyaan tentang hakikat *al-Qāri’ah*.
- d. Waktunya (kiamat) tidak diketahui secara jelas, tetapi keadaan yang akan terjadi diinformasikan secara jelas.¹⁴⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ۝ ١ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا
تَذْهَبُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا ۖ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى
النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۝ ٢

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid XV, juz 29 & 30, h. 648

¹⁴⁴ Muchlis Muhammad Hanafi, “*Keniscayaan Hari Akhir*” (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Libang dan Diklat, t.th), h. 49

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar. Pada hari kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusui, setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya dan kamu melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi, azab Allah itu sangat keras.” (Q.S Al-Hajj [22] : 1-2)

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan ayat di atas, bahwa Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya dan memberitakan berbagai kengerian akan terjadi pada hari kiamat, mulai dari guncangannya yang sangat dahsyat dan berbagai keadaan yang mengerikan dan mencekam pada saat itu. *يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلَّ مَرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ* pada ayat ini, beliau menjelaskan gambaran tentang hari tersebut, pada hari di mana guncangan yang begitu dahsyatnya membuat setiap perempuan yang menyusui merasakan kaget yang sangat luar biasa hingga ia lupa dengan bayi yang disusui. Kata *الذُّهُولُ* artinya lupa terhadap sesuatu disertai kondisi kaget dan panik. Kata *الْمَرْضِعَةُ* artinya perempuan yang sedang dalam keadaan menyusui. Sedangkan, *الْمَرْضِعِ* artinya perempuan yang siap menyusui meskipun ia tidak dalam keadaan sedang menyusui. Kalimat *عَمَّا أَرْضَعَتْ* maksudnya adalah lupa dan tidak ingat lagi penyusuan yang dilakukannya atau lupa dan tidak ingat lagi bayi yang sedang disusui. Kemudian, pada ayat *كُلُّ دَاتٍ حَمَلٍ حَمَلَهَا* Syekh Wahbah lanjut menjelaskan maksud dari ayat ini, setiap perempuan yang hamil mengalami keguguran janin yang ada dalam rahimnya disebabkan begitu dahsyatnya kengerian, ketakutan dan ketercekaman situasi pada saat itu. Imam Hasan al-Bashri menuturkan, perempuan yang sedang dalam keadaan menyusui tidak ingat lagi bayi yang disusui bukan karena penyapihan. Selain itu, perempuan yang sedang hamil melahirkan janin yang ada dalam kandungannya bukan karena sudah waktunya melahirkan, melainkan karena keguguran. Menggambarkan sangat mengerikan kondisi pada saat itu.¹⁴⁵

Asbab al-Nuzul pada ayat ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili, bahwa dua ayat ini turun pada malam hari pada kejadian perang Bani Mushtalaq. Lalu Rasulullah SAW pun membacakan kedua ayat ini kepada orang-orang hingga tidak pernah ada orang-orang yang menangis luar biasa melebihi malam itu. Tidak satu orangpun kecuali ia menangis atau duduk dengan raut muka sedih dan termenung.¹⁴⁶

Menurut Prof. Quraisy Shihab kata *an-nas* pada ayat ini mencakup semua manusia baik mukmin maupun kafir, lelaki atau perempuan, kecil

¹⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid IX, Juz 17, h. 158

¹⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid IX, Juz 17, h. 158

atau besar, yang ketika turunnya ayat ini berada di Mekah maupun di tempat atau waktu yang lain. Kata *ittaqu* yang seakar dengan kata taqwa, terambil dari kata *waqa-yaqi* yang antara lain berarti menghindar. Tentu saja manusia tidak dapat menghindari ketetapan Allah SWT, karena itu ada yang harus disisipkan di sini yakni siksa atau ancaman sehingga perintah bertakwa kepada Allah, berarti perintah untuk menghindarkan diri dari ancaman atau siksaan-Nya. Bagi kaum musyrikin, penghindaran itu dimulai dengan beriman kepada-Nya serta mengakui keesaan-Nya untuk kemudian bergabung dengan kaum muslimin dengan melaksanakan perintah-Nya sepanjang kemampuan dan menjauhi semua larangan-Nya.¹⁴⁷

Ayat di atas menggarisbawahi perintah bertakwa kepada Allah, dengan kata Rabbakum/Tuhan Pemelihara dan Pendidik kamu. Hal itu antara lain untuk mengisyaratkan bahwa perintah tersebut adalah untuk kepentingan manusia sendiri, dalam rangka pemeliharaan dan pendidikannya. Kata zalzalah/goncangan terambil dari kata *zalla* yang berarti jatuh tergelincir. Pengulangan kata *zalla* mengesankan ketergelinciran yang berulang-ulang dan penambahan ta' marbutah (ّ) mengisyaratkan besar dan hebatnya ketergelinciran itu, dalam hal ini adalah penyebabnya yang sangat dahsyat. Karena kerasnya goncangan tersebut sehingga melupakan/melalaikan ibu yang sedang menyusukan anaknya dan wanita menggugurkan kandungannya. Hal ini disebabkan karena kelengahan tersebut berkaitan dengan kegoncangan bumi, sehingga menyentuh semua manusia. Sedangkan kemabukan, lahir dari pandangan setiap orang yang melihat orang lain. Ketika itu setiap orang merasa dirinya tidak mabuk dan menduga orang lain mabuk.¹⁴⁸

2. Bumi Diguncangkan Sedahsyat-dahsyatnya

Kelak pada hari kiamat bumi akan kehilangan sendi-sendi kekekalan, keindahan dan eksistensinya, karena apa yang terjadi tidak akan menyisakan tanaman, kebun-kebun, binatang, air, sungai-sungai, lautan serta gunung-gunung yang sebelumnya membentuk sketsa keindahan di bumi yang menyebabkan bumi tetap kokoh sehingga tidak miring dan goyang (QS. An-Nahl [16]: 15). Allah mencabut peran mereka yang telah mengemban manusia selama bertahun-tahun untuk melewati masa ujian di bumi.¹⁴⁹

¹⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. I, vol.9, h. 6

¹⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. I, vol.9, h. 6-8

¹⁴⁹ Mahir Ahmad, "Ensiklopedi Akhir Zaman" (Jakarta: Ummul Quro, 2017), cet. I. h. 411

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۗ ١ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۖ ٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ٣ إِذَا
 رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ۙ ٤ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۙ ٥ فَكَانَتْ هَبَاءً
 مُنْبَثًّا ۙ ٦

“Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi), tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, jadilah ia debu yang beterbangan.” (QS. Alwaqi’ah [56]: 1-6)

Penafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan ayat di atas, apabila terjadinya kiamat, tiada suatu apapun yang bisa menahan dan menolak akan kedatangannya yang pasti dan harus terjadi. Ketika kiamat terjadi, tiada pengingkaran sama sekali, tiada lagi yang bisa mendustakan akan kejadiannya, tiada lagi yang bisa memungkirinya layaknya ketika masih di dunia. Apabila bumi ini diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya hingga menyebabkan bangunan dan gunung-gunung hancur lebur. Pada saat itu juga kata Syekh Wahbah gunung-gunung hancur sejadi-jadinya hingga menjadi seperti makanan sawiiq (makanan yang terbuat dari tepung gandum yang diencerkan) yang diaduk-aduk. Dan gunung-gunungpun menjadi debu yang berserakan dan berterbangan layaknya abu yang berterbangan dari api yang diterbangkan oleh angin.¹⁵⁰

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۙ ١ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۙ ٢ وَقَالَ
 الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۙ ٣ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۙ ٤ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۙ ٥
 يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا ۙ ٦ لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۙ ٦ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
 خَيْرًا يَرَهُ ۙ ٧ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۙ ٨

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, bumi mengeluarkan isi perutnya, dan manusia bertanya, “Apa yang terjadi dengannya (bumi)?” Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya). Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan terpencar untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka. Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa

¹⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid XIV, Juz 27, h. 274

yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.” (QS. Az-Zalzalah [99]: 1-8)

Menurut syekh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwasanya bumi berguncang dengan begitu dahsyatnya dari area bawahnya sehingga segala sesuatu yang ada di atasnya hancur berantakan. Kata *زُلْزَلَتْ* yang bermakna gerakan disertai guncangan yang sangat dahsyat, lalu mengeluarkan segala beban yang dikandungnya. Bumi mengeluarkan segala apa yang ada di dalam perutnya ke permukaan bumi berupa orang-orang mati dan benda-benda yang terkubur di dalamnya, manusia akan bertanya-tanya tentang perkara yang mencekam seraya mengingkari kondisi tersebut. Beliau menjelaskan pada saat itu bumi berbicara kepada manusia, bersaksi atas setiap hamba akan perbuatan yang telah dilakukan di atas bumi. Bumi bisa berbicara karena Allah mengilhaminya dan memerintahkannya, yang dimaksud dengan bicaranya bumi disini menurut beliau adalah dengan menggunakan lisan haal (kondisi).¹⁵¹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. berkata, “Rasulullah SAW membaca ayat *يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا* lalu beliau bersabda, ‘Tahukah kalian apa beritanya?’ Para sahabat menjawab, ‘Allah dan Rasulnya lebih tahu’. Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya beritanya adalah bumi akan bersaksi atas setiap hamba laki-laki dan perempuan tentang apa yang telah dilakukannya di permukaannya dengan berkata, ‘Dia telah berbuat ini dan itu pada hari ini dan itu,’ maka inilah beritanya.” Di dalam Mu’jam At-Thabrani disebutkan suatu riwayat, “Berhati-hatilah terhadap bumi, karena ia adalah ibu kalian. Tidak ada seorangpun yang melakukan perbuatan di atasnya, berupa kebaikan maupun keburukan kecuali ia akan memberitakannya.¹⁵²

Para ilmuwan geologi mengemukakan, bahwasanya dalam perut bumi ini ada kubangan lava gunung berapi, bebatuan, dan barang-barang tambang yang meleleh. Mereka melanjutkan, suhu panas dalam perut bumi itu lebih dari ratusan derajat dan permukaan bumi memiliki lapisan yang relatif tipis dibandingkan dengan lapisan-lapisan yang ada dalam perut bumi.¹⁵³ Gambaran terdahsyat tentang kondisi bumi pada saat kiamat terjadi sebagaimana telah diberitakan dalam surah ini. Pada saat itu bukti-bukti dan mukjizat berlimpah, di dalamnya terdapat penghabisan dan permulaan. Selesainya kehidupan di muka bumi, kemudian dimulainya hisab (perhitungan amal) dari Ilah yang Maha Bijaksana lagi Maha Adil.¹⁵⁴

¹⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 30, h. 633

¹⁵² Syaikh Mahir Ahmad Ash-Shufi, “*Tanda-Tanda Kiamat Kecil & Besar*” (Solo: Ummul Quro, 2008) h. 515-516

¹⁵³ Mahir Ahmad, “*Ensiklopedi Akhir Zaman*” (Jakarta: Ummul Quro, 2017), cet. I. h. 412

¹⁵⁴ Mahir Ahmad, “*Ensiklopedi Akhir Zaman*” (Jakarta: Ummul Quro, 2017), cet. I. h. 414

Dari Ummu Salamah ra, ia berkata. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Sesudahku nanti akan terjadi gempa bumi di wilayah timur, gempa bumi di wilayah barat dan gempa bumi di jazirah arab”. Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah bumi akan digempakan, padahal di dalamnya masih ada orang-orang shaleh?” Beliau menjawab, “Apakah penghuninya telah banyak melakukan keburukan.” (HR. Thabrani).¹⁵⁵

3. Kondisi Gunung-gunung Saat Kiamat

Gunung-gunung merupakan suatu bukti luar biasanya penciptaan Allah SWT yang dengannya Allah menghiasinya dan mengokohkannya. Gunung-gunung inilah yang telah diletakkan dan ditancapkan Allah di bumi sebagai pasak. Gunung-gunung ini Allah jadikan sebagai kesenangan dan keindahan, dan dijadikan banyak manfaat darinya (QS. An-Nazi’at [79]: 30-31). Allah SWT menjadikan ketinggian dan ukuran gunung-gunung berbeda-beda satu sama lain. Gunung juga memiliki warna-warna yang memikat dan saling berkesesuaian dengan keberadaannya (QS. Fathir [35]: 27). Ketika Kiamat terjadi, gunung-gunung yang salah satunya saja bisa mencapai ribuan juta ton akan berubah menjadi pasir, debu dan bulu-bulu yang diterbangkan. Berubah menjadi fatamorgana dan tanah yang benar-benar datar.¹⁵⁶

Allah SWT berfirman dalam QS. Thaahaa [20]: 105-107 mengabarkan seperti apa kondisi gunung-gunung pada saat kiamat nanti.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ۖ ۱٠٥ فَيَذَرُهَا قَاعًا
صَفْصَفًا ۖ ۱٠٦ لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ۗ ۱٠٧

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, “Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) engkau tidak akan melihat lagi dataran rendah dan dataran tinggi di sana.” (QS. Thaahaa [20]: 105-107)

Dalam tafsirnya Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan penggambaran gunung-gunung pada hari kiamat kelak, dari kalimat *وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا* orang-orang musyrik yang bertanya kepada Nabi SAW akan kondisi gunung-gunung pada hari kiamat, apakah gunung-gunung tersebut tetap atau hilang? Jawablah, “Gunung-gunung itu hilang dan dimusnahkan

¹⁵⁵ Yusuf al-Wabil, MA. *Yaumul Qiyamah (Tanda-tanda dan Gambaran Hari Kiamat Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik)*, (t.k, Qisthi Press, t.th) h. 370

¹⁵⁶ Syaikh Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Tanda Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, (Solo: Ummul Quro, 2008), h. 521-522

oleh Allah. Yaitu dengan meluluhkan dan menjadikannya seperti pasir yang mengalir. Dia menghancurkannya dan menjadikannya seperti debu-debu diterbangkan oleh angin ke sana ke mari. (فَيَذَرُهَا) Maka Dia meninggalkan bekas tempat gunung-gunung tersebut setelah dihancurkan menjadi (قَاعًا) bumi yang rata dan (صَفْصَفًا) tanah datar, tanpa tumbuhan dan bangunan, (عَوَجًا) tempat yang rendah (وَلَا أُمَّتًا) dan tidak pula tempat yang tinggi, tidak ada juga lembah bahkan bukit yang kecil sekalipun. Dengan ini, maka Allah SWT menyebutkan tiga sifat bagi bumi, yaitu rata lagi datar, tidak ada tumbuhan di atasnya serta tidak rendah dan tidak tinggi.¹⁵⁷ Mengenai sebab nuzulnya ayat ini, Ibnu al-Munzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, “Orang-orang musyrik berkata, “Wahai Muhammad, apa yang akan dilakukan oleh Tuhanmu terhadap gunung-gunung ini pada Hari Kiamat?” Lalu turunlah ayat ini.¹⁵⁸ akar kata yang terdiri dari nun, sin, dan fa’ yang mempunyai arti mencabut, melepaskan dan menghilangkan sesuatu.¹⁵⁹

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, ketika itu gunung-gunung yang begitu keras dan kokohnya akan berubah menjadi seperti tumpukan pasir yang halus,¹⁶⁰ sebagaimana firman Allah SWT :

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيرًا مَّهِيلًا ١٤

“(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras dan gunung-gunung itu menjadi seperti onggokan pasir yang dicurahkan.” (QS. Al-Muzzammil [73]: 14)

Beliau menerangkan, kata (الرجفة) maknanya getaran, gempa, guncangan yang sangat hebat, gunung-gunung yang sebelumnya berupa batu yang sangat keras, kemudian berhamburan seperti pasir yang berterbangan, yakni pasir yang terkumpul menjadi cair, dimana manusia dan hewan bisa mengalir di dalamnya. (المهيل) artinya renggang dan lunak, adalah pasir yang kalau diinjak, kaki akan terperosok ke dalamnya, kalau sampai dasarnya akan mengalir lantas menghilang.¹⁶¹

¹⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid VIII, Juz 15 & 16, h. 539-542

¹⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid VIII, Juz 15 & 16, h.540

¹⁵⁹ Kementerian Agama RI , *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), cet. I, h. 84

¹⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 29 & 30, h.209

¹⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 29 & 30, h.210-212

“*Apabila lautan dipanaskan.*” (QS. At-Takwir [81]: 6)

Ibnu ‘Abbas dan para ulama lainnya mengatakan, “Allah mengirimkan angin kencang dari barat ke lautan itu, lalu membakarnya sehingga lautan itu menjadi api yang menyala-nyala. Dari pembahasan ini telah diterangkan sebelumnya, ketika membahas firman Allah SWT QS. Ath-Thur [52]: 6.¹⁶⁵ Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata banyak lokasi panas di dasar laut yang suhunya beberapa kali lipat suhu api yang dijumpai di atas permukaan bumi. Sulit dibayangkan bagaimana api akan berada dalam keadaan terendam air, apalagi di dasar lautan yang dalam. Sifat api yang pada umumnya akan padam bila disiram air. Bagi sebagian besar masyarakat, isi ayat dari QS. At-Thur [52]: 6 hanya bisa dibenarkan dengan iman terlebih pada masa ayat tersebut diturunkan.¹⁶⁶

Lautan yang penuh dengan air yang tertahan sehingga tidak menenggelamkan kawasan daratan, lautan saat kiamat diibaratkan seperti tungku yang dipanaskan yang menyemburkan api yang menyala-nyala. Ada suatu keterangan menyebutkan bahwa pada lautan dinyalakan sehingga menjadi lautan api yang bergejolak. Sebagaimana yang diketahui bahwa minyak bumi yang dikeluarkan dari dasar lautan (pengeboran lepas) dan juga di dasar lautan terdapat banyak gunung berapi.¹⁶⁷

Menurut Al-Qusyairi, kata (سُجِّرَتْ) dari kata (سَجَرْتُ النَّتُورَ) Aku telah dinyalakan (أَسْجُرُهُ سَجْرًا) Aku dinyalakan menyala-nyalanya, maka Aku memanaskannya jika sudah terbakar maka yang lembab akan menjadi kering. An-Nahhas berkata, bahwa lautan akan menjadi kering setelah meluap satu sama lain, lalu berbalik menjadi api.¹⁶⁸

Dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dijelaskan lautan akan meluap, terambil dari kata (سُجِّرَتْ) bermakna meluap yang dinyalakan dengan gunung berapi dan gempa bumi yang menyebabkan apinya melimpah dan menjadi satu.¹⁶⁹ Sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ۖ ۃ ۃ ۃ

“*Apabila lautan diluapkan.*” (QS. Al-Infithar [82]: 3)

¹⁶⁵ DR. Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), Cet. I, Jilid VIII, h. 408

¹⁶⁶ Kementerian Agama RI *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013) Cet. I, h. 46-47

¹⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid XIV, Juz 27 & 28, h. 87

¹⁶⁸ Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi* (t.k: Pustaka azam, t.th) Jilid XX, h. 125

¹⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 29 & 30, h. 393-394

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Allah luapkan satu sama lain sehingga menjadi satu lautan, (فُجِّرَتْ) retak sisi-sisinya sehingga menjadi satu lautan, kemudian lautan itu menyala sehingga menjadi api yang berkobar.¹⁷⁰ Al-Hasan berpendapat “Maksud dari kata (فُجِّرَتْ) adalah airnya telah mengering, pada mulanya air laut itu diam, tenang dan berkumpul, lalu ketika diluapkan terpecah satu sama lain dan airnyapun bertebaran.¹⁷¹

5. Kondisi Langit Saat Kiamat

Allah SWT telah menginformasikan penciptaan tujuh langit yang terjadi dalam dua masa, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fussilat [41]: 12,

فَقَضَيْنَا سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَرَبَّنَا السَّمَاءَ
الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ ۗ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ١٢

“Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa, dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.” (QS. Fussilat [41]: 12)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT menyempurnakan kejadian langit menjadikannya tujuh lapis dalam dua masa. Masa yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah dua periode yang rentang waktunya sangat panjang. Pada awalnya, Allah SWT menciptakan langit pertama dan kemudian disempurnakan menjadi tujuh langit yang berlapis-lapis sebagaimana dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 29).¹⁷² Dalam *terminology* tasawwuf angka tujuh digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan kesempurnaan (kebesaran) ciptaan Allah yang mengenal batas, alam semesta ini diciptakan Allah SWT sesuai dengan kadar ukurannya (sesuai dengan petunjuk, perintah dan ukuran) dengan hukum tingkah laku ciptaan-Nya.¹⁷³

Kata (يَوْمَيْنِ) dalam bentuk *mutsanna* (yang menunjukkan dua) dari kata *yaum* yang artinya hari, masa, atau periode. Secara harfiahnya yang biasa digunakan, kata ini berarti ‘hari’. Namun, dalam ayat-ayat lain

¹⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari‘ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 29 & 30, h. 393-394

¹⁷¹ Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi* (t.k: Pustaka azam, t.th) Jilid XX, h. 153

¹⁷² Kementerian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2010), cet. I, h. 7-8

¹⁷³ Ade Jamarudin “Konsep Alam Semesta Menurut al-Qur’an” dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 16. No. 2, h. 147-148

diungkapkan bahwa yaum memiliki rentang waktu 1.000 tahun (QS. al-Hajj [22]: 47) atau 50.000 tahun (QS. al-Ma'arij [70]: 4). Karena itu, banyak ulama sepakat makna kata yaum beragam, sesuai konteks ayat atau kalimatnya.¹⁷⁴

Ahmad, Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar beliau berkata,

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، قَالَ :
أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَحِيرٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَانَ ، وَهُوَ ابْنُ يَزِيدَ الصَّنَعَانِيُّ ،
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، كَأَنَّهُ رَأَى عَيْنٍ ،
فَلْيَقْرَأْ : (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) و (إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ) و (إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ)

Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang ingin melihat kepada hari kiamat seperti melihat dengan mata kepala sendiri, maka hendaklah dia membaca idzasy syamsu kuwwirat (at-Takwir), idzassamaaun fatharat (al-Infithaar) dan idzassama’un syaqqat (al-Insyiqaaq).”¹⁷⁵

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝ ١ وَإِذَا التُّجُومُ انْكَدَرَتْ ۝ ٢

“Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan.” (QS. at-Takwir [81]: 1-2).

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan, ini adalah sifat-sifat hari kiamat disertai kejadiannya yang sangat dahsyat untuk mengganggu-Nya dan membuat manusia takut. Makna (كُوِّرَتْ) dilipat, digulung dan dihilangkan cahayanya. Ketika matahari digulung, terkumpulnya satu sama lain seperti menggulung surban dan mengumpulkan pakaian satu sama lain, kemudian dilemparkan dan hilanglah cahayanya. Arti kata (انْكَدَرَتْ) berjatuhan ke bumi dan dipadamkan cahayanya, apabila bintang-bintang berjatuhan yang menunjukkan betapa dahsyatnya kehancuran alam semesta saat itu.¹⁷⁶

Menurut Al-Qurthubi, asal kata التَّكْوِيرُ adalah الجَمْعُ yakni mengumpulkan, diambil dari contoh, كَارَ الْعِمَامَةَ عَلَى رَأْسِهِ (ia melingkarkan sorban di atas kepalanya), maka matahari digulung kemudian dihilangkan sinarnya. Ibnu Abbas berpendapat dari ayat di atas, ialah “Menggulungnya, memasukkan ke dalam arsy,” makna kata انْكَدَرَتْ (berjatuhan), yaitu

¹⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2010), cet. I, h. 7

¹⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 29 & 30, h. 392

¹⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 29 & 30, h. 394

taghayyarat (berubah), maka tidak tersisa satupun sinar karena bintang-bintang itu telah terbenam dari tempatnya.¹⁷⁷

Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَبْقَى فِي السَّمَاءِ يَوْمَئِذٍ نَجْمٌ إِلَّا سَقَطَ فِي الْأَرْضِ، حَتَّى يَفْرَعَ أَهْلُ الْأَرْضِ
السَّابِعَةَ مِمَّا لَقِيَتْ وَأَصَابَ الْعُلْيَا

“Pada hari itu (kiamat) tidak tersisa satupun bintang di langit melainkan telah terjatuh ke bumi, hingga terkejutlah penghuni bumi ketujuh atas apa yang terjadi lalu bintang itu menempa tempat yang tinggi (bumi).”¹⁷⁸

Adh-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Berjatuhan menurutnya hal itu disebabkan karena bintang-bintang adalah lampu-lampu yang tergantung antara langit dan bumi dengan rantai yang terbuat dari cahaya, rantai-rantai cahaya itu dipegang oleh malaikat, jika tiba tiupan pertama maka wafatlah penduduk bumi dan penduduk langit, lalu bintang-bintang itu bertebaran dan rantai-rantai dari tangan malaikatpun berjatuhan. Bintang yang berjatuhan mengandung makna hilang sinarnya.¹⁷⁹

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas memberi gambaran yang demikian jelas akan kejadian kiamat. Kata (كُورَتْ) Kuwwirat terambil dari (كَوْرًا) Kawwara yakni menghimpun sesuatu ke sesuatu yang lain dengan melipatnya. Kata ini pada umumnya digunakan untuk menggambarkan sorban yang dililit di kepala. Menggambarkan rusaknya sistem yang berkaitan dengannya sehingga matahari hancur berantakan. Sayyid Quthub menggarisbawahi dinginnya matahari, pudarnya cahaya dan terhentinya apa yang terjadi sekarang berupa jilatan-jilatan api yang menyembur dari segala sisinya yang bersumber dari ribuan mil di angkasa raya. Sebagaimana dapat dipantau melalui teleskop pada masa gerhana, kesemuanya berubah dari gas yang memancar akibat dorongan panas yang mencapai 12.000 derajat sehingga menjadikan semua unsur yang membentuk matahari menjadi gas-gas yang menyala, semua berubah seperti apa yang digambarkan ayat di atas, jadi membeku seperti kulit bumi dan berputar melilit tanpa jilatan api.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi* (t.k: Pustaka azam, t.th) Jilid XX, h. 120-121

¹⁷⁸ Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi* (t.k: Pustaka azam, t.th) Jilid XX, h. 120-121

¹⁷⁹ Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi* (t.k: Pustaka azam, t.th) Jilid XX, h. 121

¹⁸⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. I, vol.15, h. 82

Kata (انكزرت) terambil dari (الكنزرة) yakni keruh, hilang cahayanya. Ada juga yang memahaminya dari kata (الإنكار) yaitu terjatuh/tergelincirnya ke bawah, maksudnya adalah dilumpuhkannya gaya gravitasi sehingga bintang-bintang itu berjatuh dan bertabrakan satu dengan lainnya sehingga pudar cahayanya. Sayyid Quthub menjelaskan, mengenai berjatuhnya bintang-bintang dan pudarnya cahayanya. Beliau mengatakan “Allah lebih mengetahui, bintang-bintang apakah yang akan ditimpa dari peristiwa ini, apakah sekelompok bintang yang dekat dari bumi, misal yang dekat ke planet-planet tata surya atau galaksi yang mencapai ratusan juta bintang ataukah seluruh bintang yang tidak diketahui jumlah dan tempatnya kecuali oleh Allah SWT.”¹⁸¹

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ۝ ١ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۝ ٢

“Apabila langit terbelah, serta patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya patuh.” (QS. Al-Insyiqaq [84]: 1-2)

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan kata (انشقت) yang diartikan terbelahnya langit berkeping-keping, apabila langit itu terbelah berkeping-keping yang menjadi tanda akan kehancurannya alam semesta, terbelahnya langit yaitu tanda-tanda telah datangnya hari yang banyak di ragukan orang-orang terdahulu (kiamat). (وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا) yang dengannya itu ia mendengar, langit mematuhi dan tunduk kepada perintah Tuhan-Nya, dan memang tidak ada yang bisa ia lakukan selain menaati, perintah Tuhannya karena pengaruh kemahakusaan-Nya. Kata (وَحُقَّتْ) yang artinya wajib baginya untuk mendengar, patuh dan tunduk. Dia Maha Menundukkan segala sesuatu. Ketika Dia ingin memecahkan langit, bagaikan ketundukan seseorang yang patuh ketika mendengar perintah dari tuannya. Disini beliau menafsirkan bagaikan langit yang pecah berkeping-keping disertai dengan kabut, sebagaimana firman-Nya, “Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang” (QS. al-Furqaan [25]: 25).¹⁸²

Adapun penafsiran dari Al-Qurthubi mengenai ayat ini, “Apabila langit terbelah”, yakni retak dan terbelah karena awan, seperti awan putih. Diriwatikan dari Ali ra, ia berkata : “Langit itu terbelah dari tata surya, peredarannya adalah pintu langit, hal ini adalah sebagian dari tanda-tanda terjadinya hari kiamat.” Selanjutnya mengenai ayat “Dan patuh kepada Tuhannya,” artinya ialah Allah SWT menetapkan pendengaran pada langit atas perintah-Nya agar terbelah, Ad-Dhahhak mengatakan “Huqqat” yaitu menaati, ditetapkan baginya untuk menaati perintah-Nya karena Dialah

¹⁸¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. I, vol.15, h. 82

¹⁸² Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 29 & 30, h. 443

yang Menciptakan. Qatadah mengatakan, telah ditetapkan atasnya untuk melakukan hal itu.¹⁸³

Selanjutnya dalam Q.S Al-Ma'arij [70]: 8-9 Allah SWT berfirman :

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ۝ ٨ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ۝ ٩

“(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan).” (Q.S Al-Ma'arij [70]: 8-9).

Penafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada ayat di atas menjelaskan, sesungguhnya hari kiamat adalah hari di mana langit seperti kerak minyak atau cairan tembaga, timah atau perak. Artinya langit menjadi lemah, tidak terjalin bagian-bagiannya dan tercerai-berai, gunung-gunung seperti bulu yang dihembuskan ketika diterbangkan oleh angin. Kerabat tidak bertanya kepada kerabatnya mengenai urusannya atau keadaannya pada hari itu. Dia melihat dirinya dalam keadaan paling buruk sehingga dia sibuk dengan dirinya sendiri, tidak memerhatikan orang lain, karena melihat gentingnya hari kiamat yang dia saksikan. Masing-masing kerabat dekat melihat kerabatnya dan mengenalnya. Tak seorangpun yang tidak mengetahui dan tak seorangpun yang bercakap-cakap dengan yang lainnya. Dalam (QS. ‘Abasa [80]: 34-37) Allah SWT berfirman, “Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.” Padahal pada hari itu orang melihat ayahnya, saudara laki-lakinya, kerabatnya, keluarga besarnya, tetapi dia tidak menanyainya tidak berbicara kepadanya, saking gentingnya situasi pada saat itu.¹⁸⁴

Prof Quraish Shihab menerangkan ayat ini bahwasanya pada hari kiamat, langit yang demikian kokoh menjadi seperti luluhan perak atau kotoran minyak. Dan gunung-gunung yang demikian berat dan kuat menancapkan bumi sehingga tidak oleng menjadi seperti bulu atau kapas yang berterbangan karena ringannya setelah ia hancur berkeping kecil dan ketika itu tidak ada seorang teman akrabpun apalagi yang tidak akrab menanyakan ikhwan lainnya karena mencekamnya situasi dan prihatinnya setiap orang menghadapi nasibnya. Kata *al-‘ihn*, ada yang mengartikan bulu atau kapas secara mutlak dan ada juga yang membatasinya hanya pada (kapas atau bulu) yang warnanya merah atau berwarna-warni. Ini dikarenakan gunung-gunungpun dalam kehidupan dunia berwarna-warni (Q.S Fatir [35]: 27).¹⁸⁵

¹⁸³ Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi* (t.k: Pustaka azam, t.th) Jilid XX, h. 212-213

¹⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jilid XV, Juz 29, h. 133-135

¹⁸⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. I, vol.14, h. 438-439

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, mengenai ayat-ayat Hari Kiamat dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dapat disimpulkan, Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan, hari kiamat adalah hari yang sangat agung keadaannya, sangat genting dan tidak ada yang mengetahui hakikatnya tidak ada yang bisa menggambarkan sifat-sifatnya secara sempurna kecuali Allah SWT, (QS. an-Najm [53]: 58). Di dalamnya terdapat janji dan ancaman, perhitungan dan balasan yang diingkari oleh orang-orang yang ingkar. Hari kiamat banyak peristiwa yang terjadi secara *real* pada hari itu, terealisasi dan terwujudnya tanpa ada keraguan sedikitpun. Hari Kiamat yang penuh dengan kengerian-kengeriannya yang memukul perasaan dan menggetarkan hati.

Kiamat itu perlu adanya dan mesti kejadiannya, karena manusia belum mendapatkan keadilan sempurna dalam hidupnya tanpa adanya kiamat. Hari kiamat ialah benar adanya dalam ilmu Allah SWT. Dia menyembunyikannya, juga telah menetapkannya sebagai suatu janji untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya, menyingkap tirai ghaib-Nya dan menampakkan Zat-Nya yang Maha Kuasa kepada makhluk tanpa ada yang tersembunyi. Kandungan isi al-Qur'an yang banyak membahas kejadian hari kiamat menunjukkan betapa pentingnya akan keadaannya. Dengan mengetahui kejadiannya dapat menyeimbangkan kehidupan dunia sebagai permainan semata serta senda gurau. Dan kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang sejati bagi orang-orang yang bertakwa.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan pada hasil analisa dan kesimpulan yang telah disajikan, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata-kata sempurna. Seluruh data yang penulis berikan masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Maka penulis harapkan dapat bermanfaat dan menyarankan kepada peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan berbagai macam corak tafsir, metodologi serta materi-materi yang disajikan untuk memperluas lagi pemahaman yang akan dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khasasi, Mohd Zuhdi, *Dahsyatnya Petaka Kiamat* (Selangor: Inspirasi Media, 2015).
- Ahmad, DR. Mahir, “Ensiklopedi Akhir Zaman” (Jakarta: Ummul Quro, 2017).
- Aiman, Ummul, “Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili : Kajian *al-Tafsir al-Munir*” dalam Jurnal *Miqot*, (Banda Aceh : IAIN Ar-Raniry, 2012), vol. 36. No. 1.
- Ainol, “Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir” dalam Jurnal *Mutawatir* (Probolinggo : Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan Genggong, 2011), vol. 1. No. 2.
- Al-Adnani, Abu Fatiah, “*Fitnah & Petaka Akhir Zaman Detik-Detik Menuju Hari Kehancuran Alam Semesta*” (Surakarta: Granada Mediatama, 2007).
- Al-‘Areifi, Dr.Muhammad, “*Kiamat Sudah Dekat?*” (Jakarta: Qisthi Press, 2011).
- Al Asror As, Annisa Istiqomah, “Penafsiran Ayat-ayat tentang Tanda-tanda Kiamat Kubro Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)”, *Skripsi* pada UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Al-Wabil, Yusuf MA., *Yaumul Qiyamah (Tanda-tanda dan Gambaran Hari Kiamat Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik)*, (t.k, Qisthi Press, t.th).
- An-Nashr, As-Silbi Musthafa Abu, “*Shahih Tanda-Tanda Kiamat dan Kehidupan Sesudahnya*” (t.k, Pustaka Azzam, t.th).
- Aprilianto, Dwi dkk “Islam Moderat Perspektif Wahbah Az-Zuhaili: Tipologi dan Pemahaman Terhadap Syariat Islam” dalam Jurnal *Akademika* (Lamongan : Universitas Islam Lamongan, 2022), vol. 16. No. 1.
- Ash-Shufiy, Mahir Ahmad, *Tanda-Tanda Kiamat* (Lebanon: Al-Maktabah Al-‘Ashriyah, 2022).
- Ash-Shababithi, Syekh Ishamuddin, *Dahsyatnya Hari Kiamat* (Jakarta: Qisthi Press,2016).
- Ash-Shufi, Syaikh Mahir Ahmad, *Tanda Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, (Solo: Ummul Quro, 2008).
- ‘Azhim, Sa’id Abdul, “*Peristiwa-Peristiwa Dahsyat Akhir Zaman*” (Solo: Al-Qowam, 2004).

- Amaliyah, Efa Ida, "Pesan Moral Kiamat Perspektif al-Qur'an" dalam Jurnal *Hermeunetik*, (Jawa Tengah : STAIN Kudus, 2013), vol. 7, No. 2.
- Azizah, Imarotul & Ibnu Samsul Huda "Penggambaran Hari Kiamat dengan Uslub Isti'arah (Metafora) dalam al-Qur'an : Telaah Tafsir Al-Munir" dalam Jurnal *JOLLA (Journal of Language, Literature and Arts)*, vol. 1. No. 7.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1430 H/2009 M).
- Azura, Wan dkk, "*Analisis Gambaran Perumpamaan Tentang Hari Kiamat Dalam Juzuk Amma*" *Journal of Fatwa Management and Research* (Bandar Baru: Universiti Sains Islam Pahang).
- Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" dalam Jurnal *Analisis*, (Amuntai : PP, Rasyidiyah-Khalidiyah, Juni 2016), vol. 16. No.1.
- Che'had, Sholeh, "*Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar*" dalam jurnal *Quranic Studies* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), vol. 4. No. 2.
- Daud, Mahyudin & Ahmad Najib Abdullah, "Sumbangan Wahbah az-Zuhaili dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Karya *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al Manhaj*" dalam Jurnal *Ushuluddin*, Juli-Desember 2015, vol. 4. No. 2.
- Fahmi, Irfan, "Ensiklopedia Kiamat" (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Fauziah, Ulfa, "*Kiamat Sudah Dekat, Gitu?*" (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).
- Hakim, Ahmad Husnul, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Depok: Elsiq, 2019).
- Hambali, Muhammad, M.Th.I "Sekilas Tentang Wahbah Az-Zuhaili" dalam Jurnal *Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, 2019, vol. 2. No. 2.
- Hanafi, Muchlis Muhammad, "*Keniscayaan Hari Akhir*" (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Libang dan Diklat, t.th).
- Hariyono, Andy, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir" dalam Jurnal *Al-Dirayah*, 2018 vol. 1. No. 1.

Hidayatulloh, “Nasionalisme Perspektif Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir *Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Shari’ah Wa Al-Manhaj*”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2021.

Hilwah, Miaul, “*Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an Menurut Sayyid Qutb*” *Skripsi* pada Institut Ilmu al-Qur’an 2019

<https://id.wikipedia.org/wiki/Fatamorgana> diakses pada 03 September 2023 pada pukul : 08.52

<https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena> diakses pada 03 September 2023, pada pukul 09.06

<https://youtu.be/76pHSoulKo?si=hGSWgXijx-mJK96Y> diakses pada 23 september 2023, pada pukul 11.02

https://id.wikipedia.org/wiki/Singularitas_gravitasi diakses pada 14 Oktober 2023 pada pukul 21.36 WIB

Irsali, Anfasa Naufal Reza, “Sejarah Pemikiran Wahbah Al-Zuhayli : Moderasi Dalam Hukum Islam”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab al-Tafsir al-Munir” dalam Jurnal *al-Thiqah*, 2022, vol. 5. No. 2.

Istirohatun, Tri Etika, “*Tanda Tanda Kiamat Dalam Al-Qur’an Juz ‘Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*”, *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung 2020.

Jamarudin, Ade, “Konsep Alam Semesta Menurut al-Qur’an” dalam Jurnal *Ushuluddin*, vol. 16. No. 2.

Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Katsir, Ibnu, *Huru Hara Hari Kiamat* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002).

Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011).

Khoiri, Moh, “Tafsir Ayat-Ayat Kiamat Studi atas Q.S Al-Zalzalah/99:1-8”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Kosim, Abdul dkk, Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Tafsir Al-Qur’an, dalam Jurnal *Al-Bayan : Studi Al-Qur’an dan Tafsir* (Sumedang: UIN Padjajaran. 2018), vol.03, No. 2.

- Mufid, Mohammad, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).
- Muhammad, DR. Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
- Muawanah, Siti dan Mustolehudin, “*Eskatologi Islam Dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*, *Journal Of Smart* (Semarang: Balai Penelitian, 2017), vol. 03. No. 02.
- Muna, Muhammad Khusnul & M.Yusuf Agung Subekti “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Piwulang* (Malang : STAI Ma’had Aly Al Hikam, 2020), vol. 2. No. 2.
- Mahfudz, Muhsin, “Konstruksi Tafsir Abad 14 H/20M. (Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)” dalam *Jurnal Al-Fikr* (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2010), vol. 14. No.1.
- Nathir, Khairul Asyraf Mohd dkk., “Variasi Perkataan Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an: Satu Tinjauan Umum” dalam *Jurnal Humanities, Philosophy, Language* (Sedang Selangor: Universiti Putra Malaysia, 2019), vol. 2. No. 5.
- Rukmanasari, “*Hari Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Terhadap Q.S. Al-Qari’ah /10*”, *Skripsi* pada UIN Alauddin Makassar 2013.
- Rohimah, Siti dkk, “*Dakwah Akhir Zaman Ustadz Zulkifli Muhammad pada Kanal UZMA Media TV*” dalam *Jurnal Mauizoh* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2020), vol.4, No.1.
- Rohaendi, Hendi, “Pemahaman Tentang Kiamat dalam Al-Qur’an Juz 30 Karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB”, *Skripsi* pada UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Saumantri, Theguh “Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir” dalam *Jurnal Diya al-Afkar* (Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, 2022), vol. 10. No. 1.
- Shahih Al-Bukhari, *Bab Diutusnya Aku dan Kiamat Seperti Kedua Jari Ini*, No. 6505
- Shahih Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqāq* No. 6506
- Shahih Al-Bukhari, *Kitab Jum’at*, No. Hadits 854
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian, Juz ‘Amma*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

- Sidek, Muhammad Zulhelmi & Latifah Abdul Majid, “Pandangan dan Interaksi ‘Abd Allah Al-Ghumari Terhadap Hadis Al-Mahdawiyyah”, dalam Jurnal *Islam dan Masyarakat Kontemporari* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia. 2022).
- Sudarno, Cipto, “Kejadian Kiamat Dalam Al-Qur’an” (Perspektif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an), *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Sukron, Mokhamad, “Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami” dalam Jurnal *Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, (Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri, 2018), vol. 2. No. 1.
- Sunan Tirmidzi, *Tidak terjadi Kiamat Sampai Keluarnya Api dari Hijaz* No. Hadits 2217.
- Sunan Tirmidzi, *Bab dari surah (at-Takwir [81])* No. 3333
- Tim Gema Insani “Ensiklopedia Kiamat” (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Utsman, Mahmud Hamid, *Tafsir Al-Qurthubi* (t.k: Pustaka azam, t.th)
- Yunus, Moch., “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili” dalam Jurnal *Humanistika*, 2018, vol. 4. No. 2.



TENTANG PENULIS

MUH SULKARNAIN bin Syamsuddin bin Sa'ade' bin Landen adalah insan yang senantiasa berusaha untuk menjadi pribadi pembelajar seumur hidup yang dilahirkan dari pasangan Bapak Syamsuddin dan Ibu Siti Masita yang merupakan anak keenam dari 5 bersaudara. Penulis dilahirkan di Pinrang pada 27 Juli 2000. Penulis beralamat di Jl. A. Makkasau tepatnya di Desa Penrang, Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2006 penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 1 Baranti (2006-2013). Ia mendalami agama Islam dan menghabiskan masa remajanya di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, Benteng, Sidrap, Sulawesi Selatan (2013-2019) dasar-dasar ilmu

Agama yang ia pelajari sekaligus ilmu agama Islam di bawah naungan pendiri Pondok Pesantren 'Alim 'Allamah Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf atau kerap disapa masyarakat Kali Sidenreng, dikarenakan ilmunya yang senantiasa mengalir dan mudah diterima oleh masyarakat. Alhamdulillah, setelah selesai menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Penulis melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi Strata 1 (S1) di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2019, dengan judul skripsi "Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*". Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi semua.